

**RELEVANSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM INTEGRATIF
PEMIKIRAN K.H. ABDURRAHMAN WAHID DI ERA DIGITAL**

TESIS

Oleh :

Mohammad Irsyad

NIM. 220101220013



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2025

**RELEVANSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM INTEGRATIF
PEMIKIRAN K.H. ABDURRAHMAN WAHID DI ERA DIGITAL**

TESIS

**Diajukan Kepada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan Program
Magister Pendidikan Agama Islam**



Oleh:
Mohammad Irsyad
NIM. 220101220013

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2025**

PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Mohammad Irsyad
NIM : 220101220013
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Institusi : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Judul Penelitian : Relevansi Pendidikan Agama Islam Integratif Pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid Di Era Digital

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang di rujuk sumbernya.

Batu, 21 Maret 2025

Hormat saya,



Mohammad Irsyad
Mohammad Irsyad

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis yang berjudul **“Relevansi Pendidikan Agama Islam Integratif Pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid di Era Digital”** yang ditulis oleh Mohammad Irsyad ini telah disetujui pada tanggal 21 Maret 2025.

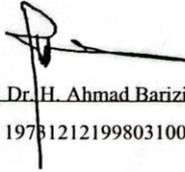
PEMBIMBING I



Drs. H. Basri M.A., Ph.D.

NIP. 196812311994031022

PEMBIMBING II

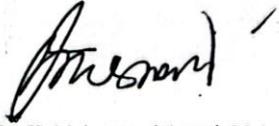


Prof. Dr. H. Ahmad Barizi, M.A.

NIP. 197812121998031008

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam



Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag.

NIP. 196910202000031001

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul "Relevansi Pendidikan Agama Islam Integratif Pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid di Era Digital" yang disusun oleh Mohammad Irsyad NIM 220101220013 ini telah diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji pada Rabu, 14 Mei 2025 dan dinyatakan LULUS.

Dewan Penguji

Tanda Tangan

Penguji I,

Prof. Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I

NIP. 197606162005011005



Ketua/Penguji II,

Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag

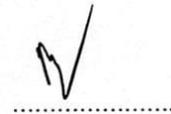
NIP. 196910202000031001



Pembimbing I/Penguji,

Drs. H. Basri, M.A. Ph.D

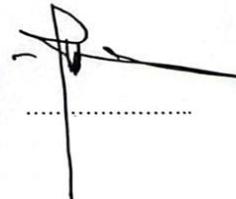
NIP. 196812311994031022



Pembimbing II/Sekretaris,

Prof. Dr. H. Ahmad Barizi, M.A

NIP. 197312121998031008



Mengetahui,

Direktur Pascasarjana

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd

NIP. 196903032000031002

Segala puji dan syukur kepada Alloh SWT. Sholawat serta salam kami haturkan kepada Nabi Muhammad SAW Teriring doa dan rasa syukur yang teramat dalam, penulis persembahkan karya tulis ini kepada:

1. Bapak Suprpto dan Ibu Purwati yang selalu mendoakan, mendukung, membimbing, memotivasi, mentirakati tanpa lelah dan selalu mengusahakan yang terbaik bagi putra dan putrinya, terimakasih telah hadir sebagai nikmat yang tak ternilai harganya.
2. Dosen Pembimbing Bapak Drs. H. Basri, Ph.D dan Bapak Prof. Dr. H. Ahmad Barizi, M.A. yang senantiasa memberikan dukungan, motivasi serta bimbingan dengan penuh kesabaran dalam penulisan tesis ini penulis ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya.
3. Seluruh teman-teman magister PAI A angkatan 2023/2024 yang telah banyak memberikan dukungan yang tak terhingga dalam proses penyelesaian tugas akhir ini.
4. Serta seluruh kolega dari alumni Pondok Pesantren Tebuireng dan sivitas akademika pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan berbagai bantuan dan dukungan dalam proses menyelesaikan penelitian ilmiah tesis ini.

MOTTO

“Membedakan hidup antara di dunia dan di akhirat tetapi meletakkan keduanya pada satu jalur melalui ‘manunggalnya’ dunia dan akhirat”

K.H. Abdurrahman Wahid, Majalah Tempo No. 7 Tgl 18 April 1981

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul “Relevansi Pendidikan Agama Islam Integratif Pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid di Era Digital.” Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad S.A.W, keluarga dan para sahabatnya yang menuntun umatnya menuju ke jalan yang diridhoi-Nya. Pada kesempatan kali ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.Ag
2. Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Prof. Dr. H Wahidmurni, M.Pd
3. Ketua dan Sekertaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag dan Prof. Dr. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd, M.A.
4. Dosen Pembimbing I Bapak Drs. H. Basri, Ph.D. serta dosen pembimbing II Bapak Prof. Dr. H. Ahmad Barizi, M.A.
5. Dosen dan Staff program studi Magister Pendidikan Agama Islam yang senantiasa membantu dalam proses penyelesaian penyusunan tesis ini.
6. Kedua orang tua penulis yang senantiasa memberikan dukungan dan doa dalam penyusunan tesis ini.
7. Teman-teman semua yang selalu memberikan dukungan dan membantu dalam penyusunan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa apa yang disampaikan masih jauh dari sempurna, kritik dan saran yang membangun diperlukan untuk menyempurnakan penelitian tesis ini.

Batu, 21 Maret 2025

Mohammad Irsyad

DAFTAR ISI

PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT.....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiii
BAB I.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Orisinalitas Penelitian	5
F. Definisi Istilah.....	12
BAB II	11
A. Paradigma Pendidikan Agama Islam Integratif	11
B. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Integratif	20
C. Pendidikan Agama Islam Integratif di Era Digital	26
BAB III.....	32
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	32
B. Sumber Data.....	32
C. Teknik Pengumpulan Data.....	33
D. Teknik Analisis Data.....	33
BAB IV	34
PAPARAN DATA PENELITIAN	34
A. Biografi K.H. Abdurrahman Wahid	34
B. Akar Pemikiran Pendidikan Agama Islam K.H Abdurrahman Wahid.....	40
C. Pendidikan Agama Islam Pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid.....	46
BAB V	66

ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	66
A. Pendidikan Agama Islam Integratif Perspektif K.H. Abdurrahman Wahid	67
B. Relevansi Pendidikan Agama Islam Integratif Perspektif K.H. Abdurrahman Wahid di Era Digital	83
BAB VI.....	96
PENUTUP.....	96
A. KESIMPULAN	96
DAFTAR PUSTAKA.....	98

ABSTRAK

Mohammad Irsyad, Irsyad, 2025. Relevansi Pendidikan agama Islam Integratif pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid di Era Digital. Tesis, Progam Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: (1) Drs. H. Basri, Ph.D. (2) Prof. Dr. H. Ahmad Barizi, M.A.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Integratif, K.H. Abdurrahman Wahid, Era Digital.

Penyakit kronis dikotomi keilmuan tampaknya masih menjangkiti beberapa penggiat pendidikan agama Islam. Hal tersebut mengakibatkan adanya diskriminasi keilmuan yang berwujud pemisahan secara ekstrem antara “ilmu akhirat” dan “ilmu dunia”. Infeksi penyakit tersebut berpotensi lebih parah semisal tidak segera diobati mengingat pesatnya perkembangan era digital. Obat penyakit tersebut salah satunya dapat ditemukan pada pemikiran pendidikan agama Islam integratif oleh K.H. Abdurrahman Wahid haluan pemikiran Neo-Modernisme-nya.

Maka dari itu tujuan dari penelitian ini adalah ; (1) Untuk mendiskripsikan perspektif K.H. Abdurrahman Wahid perihal Pendidikan Agama Islam integratif. (2) Untuk menganalisis relevansi pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid perihal Pendidikan Agama Islam integratif di era digital.

Penelitian ini membahas pendidikan agama Islam integratif perspektif K.H. Abdurrahman Wahid dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang berjenis studi kepustakaan. Data dari diperoleh dari hasil dokumentasi literatur primer dan sekunder. Penelitian ini menggunakan analisis isi untuk mendeskripsikan pendidikan agama Islam integratif pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid serta relevansinya dengan era digital.

Hasil dari penelitian ini (1) K.H. Abdurrahman Wahid mempunyai visi pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di lembaga formal maupun non-formal hendaknya disusun dengan pendekatan integralistik terkait paradigma, kurikulum, materi dan tujuan pembelajaran dengan mengkombinasikan tiga sisi keilmuan ; sisi keilmuan keislaman, sisi keilmuan tradisional-lokal dan sisi keilmuan umum-modern. (2) Ketiga basis keilmuan tersebut menurut K.H. Abdurrahman Wahid wajib berkolaborasi dengan sifat terpadu dan komplementer dalam keharmonisan agar melahirkan generasi Muslim yang memiliki kompetensi di bidang pengetahuan keislaman, mengapresiasi kearifan budaya lokal dan menguasai keilmuan umum serta dapat melakukan filterisasi, beradaptasi bahkan memotori arus perkembangan di era digital.

ABSTRACT

Mohammad Irsyad, Irsyad, 2025. The Relevance of Integrative Islamic Education K.H. Abdurrahman Wahid's Thoughts in The Digital Era. Thesis, Postgraduate Islamic Religious Education Study, State University (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor: (1) Drs. H. Basri, Ph.D. (2) Prof. Dr. H. Ahmad Barizi, M.A.

Key Words : Islamic Education, Integrative, K.H. Abdurrahman Wahid, Digital Era

The chronic disease of scientific dichotomy seems to still infect some activists of Islamic religious education. This results in scientific discrimination in extreme separation between "afterlife knowledge" and "worldly knowledge". The infection of this disease has the potential to be more severe if not treated immediately considering the rapid development of the digital era. One of the cures for this disease can be found in the integrative Islamic religious education thought by K.H. Abdurrahman Wahid, his Neo-Modernism thought.

Therefore, the objectives of this study are; (1) To describe the perspective of K.H. Abdurrahman Wahid regarding integrative Islamic Education. (2) To analyzes the relevance of integrative Islamic Education from K.H. Abdurrahman Wahid's thoughts in the digital era

This study uses a qualitative approach in the form of a literature study. Data is obtained from the results of primary and secondary literature documentation. This study uses content analysis to describe K.H. Abdurrahman Wahid's integrative Islamic education thought and its relevance to the digital era.

The results of this study (1) K.H. Abdurrahman Wahid has a vision of Islamic religious education implemented in formal and non-formal institutions should be arranged with an integralistic approach related to paradigms, curriculum, materials, and learning objectives by combining three sides of knowledge; the side of Islamic knowledge, the side of traditional-local knowledge and the side of general-modern knowledge. (2) According to K.H. Abdurrahman Wahid, the three basic sciences must collaborate with an integrated and complementary nature in harmony to produce a generation of Muslims who have competence in the field of Islamic knowledge, appreciate local cultural wisdom, and master general knowledge and can filter, adapt and even drive the flow of development in the digital era.

مستخلص

محمد ارسيد، ارسيد، ألفين وأربعة وعشرين. أهمية التعليم الديني الإسلامي التكاملي في فكر عبد الرحمن وحيد في العصر الرقمي ، برنامج الدراسات العليا للتربية الدينية الإسلامية، الجامعة الحكومية مولانا مالك إبراهيم المالنج، (واحد) دكتور. الدكتور ح. بصري (اثنان) الأستاذ الدكتور ح. أحمد بارزي، ماجستير

يبدو أن مرض التناقض العلمي المزمّن لا يزال يصيب بعض الناشطين في مجال التعليم الديني الإسلامي. ويؤدي هذا إلى التمييز العلمي في صورة فصل شديد بين "المعرفة الآخرة" و"المعرفة الدنيوية". من المحتمل أن تصبح عدوى هذا المرض أكثر خطورة إذا لم يتم علاجها على الفور نظرًا للتطور السريع في العصر الرقمي. ومن بين العلاجات لهذا الداء نجد الفكر التربوي الديني الإسلامي التكاملي الذي يتبناه ك.ح. فكر عبد الرحمن وحيد الحدائتي الجديد.

ولذلك فإن أهداف هذا البحث هي؛ (واحد) لوصف وجهة نظر ك.ح. عبد الرحمن وحيد حول التعليم الديني الإسلامي التكاملي. (اثنان) لتحليل مدى ملاءمة أفكار ك.ح. عبد الرحمن وحيد حول التعليم الديني الإسلامي التكاملي في العصر الرقمي

تعتمد هذه الدراسة على المنهج النوعي في شكل دراسة أدبية. يتم الحصول على البيانات من نتائج توثيق الأدبيات الأولية والثانوية. تستخدم هذه الدراسة تحليل المحتوى لوصف فكر عبد الرحمن وحيد في التربية الإسلامية التكاملية وأهميته في العصر الرقمي.

يرى عبد الرحمن وحيد أن التعليم الديني الإسلامي المطبق في المؤسسات الرسمية وغير الرسمية نتائج هذه الدراسة يجب أن يتم هيكلته بنهج تكاملي يتعلق بالنماذج والمناهج والمواد وأهداف التعلم من خلال الجمع بين ثلاثة جوانب علمية؛ الجانب العلمي الإسلامي، والجانب العلمي التقليدي المحلي، والجانب العلمي العام الحديث. الثلاثة حسب ك.ح. يجب على عبد الرحمن وحيد أن يتعاون مع طبيعة متكاملة ومتكاملة في انسجام من أجل إنتاج جيل من المسلمين يتمتع بالكفاءة في مجال المعرفة الإسلامية، ويقدر الحكمة الثقافية المحلية ويتقن المعرفة العامة ويمكنه التكيف وحتى قيادة تدفق التنمية في العصر الرقمي

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Indonesia Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang adalah menggunakan model *Library of Congress (LC)* Amerika sebagai berikut:

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	‘	ط	T
ب	B	ظ	Z
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	KH	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sh	ء	‘
ص	S	ي	Y
ض	D		

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (madd), maka caranya dengan menuliskan coretan horisontal di atas huruf, seperti ā, ī dan ū. (أ, ي, و). Bunyi hidup double Arab ditransliterasikan dengan menggabungkan dua huruf “ay” dan “aw” seperti layyinah, lawwāmah. Kata yang berakhiran tā’ marbūṭah dan berfungsi sebagai sifat atau muḍāf ilayh ditransliterasikan dengan “ah”, sedangkan yang berfungsi sebagai muḍāf ditransliterasikan dengan “at”.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia hari ini sedang berkembang pesat ke era digital 5.0 yang dimana umat manusia di segala sektor akan hidup berdampingan dengan berbagai inovasi dibidang sains dan teknologi.¹ Fakta tersebut dapat dilihat dari data yang dikeluarkan oleh ITU (*International Telecommunication Union*) pada tahun 2023 yang menyatakan hingga era *society 5.0* hampir 70% masyarakat dunia sudah mampu beradaptasi dengan teknologi digital.² Tentu saja fenomena kemajuan era ini membawa peluang dan tuntutan yang signifikan bagi jalannya roda kehidupan. Pemerintah Indonesia memperhatikan peluang ini dengan mengeluarkan kebijakan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional dengan tujuan mencapai Indonesia Emas 2045.³ Hal tersebut tentunya bukan fatamorgana belaka jika generasi muda Indonesia bertindak aktif dalam meningkatkan potensi diri sesuai dengan bidangnya agar bisa bersaing di level nasional maupun internasional.⁴ Untuk memanfaatkan potensi sumber daya manusia secara maksimal tersebut tentu memerlukan perhatian khusus di bidang pendidikan.

Tidak dapat dipungkiri pendidikan telah menjadi unsur yang signifikan jika membahas tujuan dalam rangka membangun sumber daya manusia yang kompeten di berbagai bidang.⁵ Namun realita yang terjadi di Indonesia indeks pendidikan masih belum ideal, ini bisa dilihat data dari PISA (*The Programme for International Assessment Student*) di tahun 2022 peserta didik Indonesia dalam domain *reading, mathematic* and *science* menurun

¹ Ni Komang Suni Astini, "Tantangan Implementasi Merdeka Belajar Pada Era New Normal Covid-19 Dan Era Society 5.0," *Lampuhyang* 13, no. 1 (2022): 166.

² International Telecommunication Union, "ITU Committing to Connecting The World," 2024, <https://www.itu.int/en/ITU-D/Statistics/Pages/stat/default.aspx>.

³ Fardhal Virgiawan Ramadhan, "Transformasi Ekonomi Digital Indonesia Dalam Mewujudkan Indonesia Emas 2045: Pemikiran Prof. Nurcholish Madjid," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 10, no. 1 (2024): 1.

⁴ Rahul Gonzales, "Memaksimalkan Potensi Generasi Muda Di Industri Pertambangan Untuk Meningkatkan Ekonomi Indonesia Menuju Indonesia Emas 2045: Generasi Muda Untuk Bangsa," *Jurnal Himasapta* 7, no. 1 (2022): 40.

⁵ Muhammad Sholeh Hodidin, "Dinamika Politik Pendidikan Islam Di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Iqra'* 14, no. 1 (2020): 20.

kualitasnya dibandingkan dengan indeks skor tahun 2018.⁶ Fakta tersebut diperparah dengan penduduk Indonesia pada tahun 2023 yang terindikasi masih belum bisa mengoptimalkan kebaruan di bidang digital.⁷ Padahal di abad 21 yang menjadi pondasi pendidikan yang maksimal menurut Russel adalah ketika generasi penerus dilatih agar dapat memaksimalkan gebrakan di bidang teknologi serta informasi dalam hal komunikasi, kreatifitas, penelitian dan pemecahan masalah.⁸ Data di atas cukup mencengangkan jika ditinjau mengingat proses transformasi digitalisasi sudah dikampanyekan di berbagai negara termasuk Indonesia hampir satu dekade yang lalu.

Penurunan kualitas peserta didik di atas berbanding terbalik dengan meningkatnya jumlah lembaga pendidikan di Indonesia. Di bawah naungan Kemendikbud jumlah tersebut meningkat dari tahun ke tahun hingga pada tahun 2023 mencapai 14.445.⁹ Jumlah lembaga pendidikan tersebut masih dapat bertambah jika digabung dengan lembaga pendidikan yang di bawah naungan Kemenag yang pada tahun 2024 mencapai angka 40.000 (Ponpes)¹⁰ dan 87.397 (Madrasah).¹¹ Jika kedua data tersebut digabungkan maka tercium adanya unsur yang hilang dalam dunia pendidikan Indonesia sehingga menyebabkan munculnya jurang pemisah berupa peningkatan dari segi kuantitas tetapi tidak sebanding dengan kualitas khususnya dalam ranah pendidikan yang berbasis agama Islam.

⁶ OECD, "PISA 2022 Results (Volume I and II) Country Notes Indonesia," OECD, 2023, https://www.oecd.org/en/publications/2023/11/pisa-2022-results-volume-i-and-ii-country-notes_2fca04b9/indonesia_0e09c072.html.

⁷ Wearesocial, "The Changing World of Digital in 2023," wearesocial.com, 2023, <https://wearesocial.com/id/blog/2023/01/the-changing-world-of-digital-in-2023-2/>.

⁸ Smaldino Lowther Russel, *Instructional Technology and Media for Learning Tenth Edition* (London: Pearson Education, 2013). 11

⁹ Badan Pusat Statistik, "Jumlah Sekolah Di Naungan Kemendikbud," 2024, <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/YTFsRmNubEhOWE5ZTUZsdWVHOHhMMFpPWm5VMFp6MDkjMw==/jumlah-sekolah--guru--dan-murid-sekolah-menengah-atas--sma--di-bawah-kementerian-pendidikan--kebudayaan--riset--dan-teknologi-menurut-provinsi--2022.html?year=202>.

¹⁰ Alinda & H. A. Naufal, "Cek Pondok Pesantren Yang Terdaftar Di Kemenag," Kompas.com, 2024, <https://www.kompas.com/tren/read/2024/02/28/213000765/cara-cek-pondok-pesantren-yang-terdaftar-di-kemenag>.

¹¹ Luqman Sulistyawan, "Jumlah Madrasah Di Bawah Naungan Kementerian Agama, Jawa Timur Paling Banyak," Kompas.com, 2025, <https://www.kompas.com/cekfakta/read/2025/04/16/111100282/jumlah-madrasah-di-bawah-naungan-kementerian-agama-jawa-timur-paling#:~:text=Berdasarkan data Direktorat Kurikulum%2C Sarana, sedang 4.046 adalah madrasah negeri.>

Abd. Rachman Assegaf mengidentifikasi penyebab utama hasil negatif pendidikan Islam di Indonesia datang dari beberapa unsur, yakni ; lemahnya visi pendidikan Islam, fokus hanya pada kesalehan individual dan ketertinggalan teknologi, dikotomi ilmu dan tradisi berpikir normatif-deduktif.¹² Salah satu dampak negatif yang telah disebutkan di atas ialah disintegrasi antara ilmu umum dan agama Islam. Adanya doktrin yang masih digaungkan oleh oknum penggiat pendidikan Islam berupa dikotomisasi keilmuan yang memetakan antara “ilmu akhirat” dan “ilmu dunia”.¹³ Akibat dari dikotomisasi keilmuan tersebut berujung pada *framing* yang menganggap ilmu agama hanyalah ilmu yang sekedar berkutat pada domain simbolik-ritualistik belaka.¹⁴ Disintegrasi dalam pendidikan tersebut berpotensi untuk menjadikan kualitas pendidikan agama Islam hanya berjalan di tempat atau yang lebih buruk justru berjalan mundur menuju keterbelakangan.

Semangat mengintegrasikan pendidikan dibawa oleh tokoh pembaharu yang hadir karena melihat pendidikan Islam masuk ke tahap stagnan yang hanya fokus pada pewarisan dan pemeliharaan pemikiran keagamaan yang telah dihasilkan para ulama zaman klasik.¹⁵ Pemikiran para tokoh pembaharu tersebut akhirnya turut mengilhami beberapa tokoh intelektual di Indonesia, salah satunya ialah Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Beliau dalam akar intelektualnya paling tidak sudah menyelami antara dua muara keilmuan ; pendidikan Islam klasik khas pesantren dan pendidikan modern khas Barat.¹⁶ Beliau mempunyai visi hendaknya dalam pendidikan agama Islam di Indonesia ada suatu kolaborasi antara unsur lokal-tradisonal, klasik dan modern yang nantinya dapat saling melengkapi.

¹² Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam ; Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif* (Jakarta: Raja Grafindo, 2011). 21.

¹³ Irma Susanti Irsyadi dan Hermawan Aksan, *Guru Gembul Bicara Pendidikan* (Bandung: Nulis Aja Dulu Publishing, 2023). 154.

¹⁴ Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif Akar Tradisi & Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam* (Malang: UIN-Maliki Press, 2011). 22.

¹⁵ Yesi Arikarani, “Pendidikan Islam Di Mesir, India, Dan Pakistan,” *El-Ghiroh : Jurnal Studi Keislaman* 16, no. 1 (2019): 92–93.

¹⁶ Faisol, *Gus Dur & Pendidikan Islam Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan Di Era Global* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011). 82.

Gus Dur berupaya mengentaskan pendidikan Indonesia dari haluan ekstrem kanan yang kaku dan konservatif dan haluan ekstrem modern yang mendewakan rasionalitas dengan mencari jalan tengah yang seimbang.¹⁷ Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam harus seimbang antara muatan keislaman dan umum walaupun tetap memberikan fokus perhatian lebih terhadap keilmuan keislaman.¹⁸ Disandingkannya pendidikan umum-modern sebagai kapal untuk mengarungi arus kemajuan dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin mutakhir.¹⁹ Gus Dur ingin pendidikan agama Islam yang ada di lembaga pendidikan Islam maupun lembaga pendidikan umum dapat melahirkan generasi penerus yang kompeten di domain wawasan keilmuan keislaman, nilai-nilai tradisional-lokal dan modern. Jika ditinjau dari aliran filsafat pendidikan Islam maka pemikiran Gus Dur tersebut masuk ke dalam golongan Neo-Modernisme.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka peneliti akan membahas lebih dalam perihal “RELEVANSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM INTEGRATIF PEMIKIRAN K.H. ABDURRAHMAN WAHID DI ERA DIGITAL”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid perihal Pendidikan Agama Islam integratif ?
2. Bagaimana relevansi Pendidikan Agama Islam integratif perspektif K.H. Abdurrahman Wahid di era digital ?

¹⁷ Syaiful Arif, “Moderasi Beragama Dalam Diskursus Negara Islam: Pemikiran KH Abdurrahman Wahid,” *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (2020): 75.

¹⁸ Abung Asy’ari, “Implikasi Pemikiran Pendidikan Islam Al-Attas Dan Gus Dur Terhadap Pendidikan Agama Islam Di Sekolah” (Universitas Pendidikan Indonesia, 2016).

¹⁹ Horia-Costin Chiriac, “Descriptive Imaginary and the Epistemological Profile of Modern Social Sciences,” *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 149 (2014): 170.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendiskripsikan perspektif K.H. Abdurrahman Wahid perihal Pendidikan Agama Islam integratif.
2. Untuk menganalisis relevansi Pendidikan Agama Islam integratif perspektif K.H. Abdurrahman Wahid di era digital.

D. Manfaat Penelitian

1. Untuk memperkaya khazanah wawasan tentang Pendidikan Agama Islam integratif perspektif K.H. Abdurrahman Wahid.
2. Untuk memperluas keilmuan tentang pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid perihal Pendidikan Agama Islam integratif di era digital.

E. Orisinalitas Penelitian

1. Penelitian : “Konstruksi Epistemologi Pendidikan Islam Perspektif Fazlur Rahman Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Agama Islam Integratif” oleh Intan Nur Azizah.²⁰

Temuan : Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) epistemologi pendidikan Islam dalam perspektif Fazlur Rahman menggunakan metode induksi yang dilanjutkan dengan metode deduksi yang terangkum dalam metode *double movement*. 2) Model pendidikan agama Islam Integratif ini menggunakan pendekatan neo-modernisme yaitu suatu model integrasi yang mengintegrasikan antara tradisi keagamaan Islam dan modernitas.

Perbedaan : Penelitian ini lebih spesifik membahas mengenai pendidikan agama Islam integratif perspektif Gus Dur dan ditinjau dalam relevansinya di era digital

²⁰ Intan Nur Azizah, “Konstruksi Epistemologi Pendidikan Islam Perspektif Fazlur Rahman Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Agama Islam Integratif” (IAIN Purwokerto, 2017).

sedangkan penelitian tersebut fokus membahas dengan tema yang sama tetapi dari perspektif Fazlur Rahman.

Orisinalitas : Topik pada tema penelitian ini terfokus mengenai pendidikan agama Islam integratif dengan konteks di era digital.

2. Penelitian: “Epistemologi Pendidikan Islam Perspektif Fethullah Gulen dan Implementasinya Terhadap Pendidikan Islam Integratif” oleh Muhammad Restu Fauzi.²¹

Temuan : Hasil penelitian memiliki beberapa poin, antara lain : a). Hakikat epistemologi pendidikan menurut Gulen adalah tercapainya konsep “*Hikmah*” yang dimana orang yang telah menerima pendidikan dapat memanfaatkan keilmuannya ; b). Sumber epistemologi pendidikan Islam berasal dari indera, akal dan informasi yang benar dan yang berasal dari Al-Qur’an dan Hadith ; c). Tujuan dari pendidikan menurut Gulen adalah lahirnya *insan kamil* yang memiliki kompetensi di bidang agama, sains dan sosial yang memiliki kontribusi positif di level global ; d). Model pendidikan Islam integratif Gulen mirip dengan konsep neo-modernisme.

Perbedaan : Pada penelitian ini spesifik membahas tentang perspektif Gus Dur terkait integrasi keilmuan dalam domain pendidikan agama Islam sedangkan penelitian tersebut membahas menurut perspektif Fethullah Gulen.

Orisinalitas : Topik pada tema ini terfokus mengenai pendidikan agama Islam integratif di era digital.

3. Penelitian : “Pendidikan Islam di Indonesia perspektif K.H. Abdurrahman Wahid” oleh Nandirotul Umah.²²

²¹ M. Restu Fauzi, “Epistemologi Pendidikan Islam Perspektif Fethullah Gulen Dan Implementasinya Terhadap Pendidikan Islam Integratif” (UIN Sunan Kalijaga, 2022), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/49687/>.

Temuan : Pendidikan Islam pandangan K.H. Abdurrahman Wahid adalah pendidikan yang menjadikan manusia beradab, bertata krama dan menjunjung tinggi hak tiap individu. K.H. Abdurrahman Wahid berupaya menumbuhkan kesalehan dalam ranah sosial (*hablum min an nas*) dan ranah ritual (*hablum min Allah*).

Perbedaan : Pada penelitian ini spesifik membahas tentang perspektif Gus Dur terkait integrasi keilmuan dalam domain pendidikan sedangkan penelitian oleh saudari Nandirotul belum membahas mengenai integrasi dalam wilayah pendidikan.

Orisinalitas : Topik pada tema ini terfokus mengenai pendidikan agama Islam integratif perspektif K.H Abdurrahman Wahid dan relevansinya di era digital.

4. Penelitian : “Islam Modern dalam Pandangan K.H. Abdurrahman Wahid” oleh Janzani Nasri.²³

Temuan : Pemikiran Islam modern Gus Dur ada 3 poin penting yakni Pluralisme, Humanisme dan Islam Kosmopolitan. Pluralisme berarti menerima perbedaan agama demi terjalinnya kerukunan. Humanisme di sini diartikan sebagai pemenuhan hak bagi setiap manusia. Islam Kosmopolitan berarti keterbukaan menerima ide dari ragam manusia dengan tidak mempermasalahkan perbedaan dari unsur agama, etnis dan ras.

Perbedaan : Penelitian yang dilakukan oleh saudari Janzani masuk ke dalam ranah disiplin keilmuan pemikiran tokoh K.H. Abdurrahman Wahid secara luas sedangkan pada penelitian ini masuk khusus ke dalam wilayah pendidikan.

²² Nandirotul Umah, “Pendidikan Islam Di Indonesia Perspektif K.H. Abdurrahman Wahid” (IAIN Salatiga, 2014).

²³ Janzani Nasri Azzindani, “Islam Modern Dalam Pandangan Abdurrahman Wahid (Gus Dur)” (UIN Sunan Gunung Djati, 2020).

Orisinalitas : Topik pada tema ini terfokus mengenai pendidikan agama Islam integratif perspektif K.H Abdurrahman Wahid di era digital.

5. Penelitian : “Pendidikan Islam Profetik Kuntowijoyo dan Integratif-Interkonektif M. Amin Abdullah (Perspektif Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi)” oleh Dwi Afriyanto.²⁴

Temuan : Penelitian Afriyanto ini dapat dibagi menjadi empat poin, antara lain ; a). Secara ontologi pendidikan integratif-interkonektif berusaha menghadirkan pendidikan Islam yang holistik-integralistik dengan mencakup *hadarah an-nash*, *hadarah al’alim* dan *hadarah al-falsafah* yang dimana dalam prosesi pembelajaran tidak dilakukan secara parsial melainkan secara integratif-interkonektif ; b). Secara aksiologi nilai pendidikan profetik dan integratif-interkonektif ialah membangun spiritual keagamaan, nilai amanah dan jujur, rendah hati, nilai apresiatif, nilai tanggung jawab, kerja keras, ketelitian, kritis dan toleransi ; c). secara epistemologi memiliki hubungan keilmuan saling menghargai, membangun serta mendukung dengan jaring laba-laba keilmuan teantroposentrik-integraistik yang mengkombinasikan sumber pengetahuan wahyu dan akal.

Perbedaan : Pada penelitian yang dilakukan oleh saudara Dwi tersebut fokus mengenai pendidikan Islam integratif berdasarkan pemikiran M. Amin Abdullah sedangkan pada penelitian ini membahas pendidikan Islam integratif melalui pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid yang di relevansikan dengan konteks era digital.

Orisinalitas :. Pada penelitian ini membahas pendidikan Islam integratif melalui pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid yang di relevansikan dengan konteks era digital.

²⁴ Dwi Afriyanto, “Pendidikan Islam Profetik Kuntowijoyo Dan Integratif-Interkonektif M. Amin Abdullah (Perspektif Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi)” (UIN Sunan Kalijaga, 2024), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/64222/>.

6. Penelitian : “Konsep Pendidikan Islam Prespektif KH Abdurrahman Wahid” M. Hasbi Mukhlis dan Muhammad Syaifuddin tahun 2024.²⁵

Temuan : Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, (1) pendidikan Islam menurut Abdurrahman Wahid menekankan pembelajaran yang lebih substantif, di mana terdapat nilai-nilai toleransi, pendidikan berbasis budaya lokal, dan pendidikan Islam yang rahmatan lil alamin. (2) pendidikan agama yang baik adalah pendidikan yang menyesuaikan dengan budaya lokal. Gus Dur mengidentifikasi tiga tujuan pendidikan Islam, yaitu pendidikan Islam berbasis modernisme, pendidikan Islam berbasis pembebasan, dan pendidikan Islam berbasis kebhinekaan. Selain itu, kurikulum pendidikan Islam menurut Gus Dur adalah proses pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta keterampilan.

Perbedaan : Perbedaan dalam penelitian oleh Hasbi ini fokus membahas tentang konsep pendidikan Islam tanpa dikaitkan dengan era digital dan belum meneliti secara dalam terkait integrasi dalam aspek-aspek pembelajaran pendidikan agama Islam menurut Gus Dur.

Orisinalitas : Pada penelitian ini membahas pendidikan Islam integratif melalui pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid yang di relevansikan dengan konteks era digital.

7. Penelitian : “Holistic Islamic Education: Assessing the Impact of Integrative Curricula on Moral and Spiritual Development in Secondary Schools” oleh Aep Saefudin tahun 2024.²⁶

²⁵ M. Hasbi Mukhlis dan Muhammad Syaifuddin, “Konsep Pendidikan Islam Perspektif Kh. Abdurrahman Wahid,” *Jurnal Praktek Pembelajaran Dan Pengembangan Pendidikan* 4, no. 3 (2024): 265.

²⁶ Aep Saepudin, “Holistic Islamic Education: Assessing the Impact of Integrative Curricula on Moral and Spiritual Development in Secondary Schools,” *International Journal of Science and Society* 6, no. 1 (2024): 1081.

Temuan : Studi ini menyoroti dampak signifikan kurikulum integratif terhadap perkembangan moral dan spiritual siswa di sekolah menengah Islam. Temuan tersebut mengungkapkan bahwa kurikulum ini, yang memadukan pendidikan agama dan sekuler, secara efektif meningkatkan penalaran moral, perilaku etis, dan kesadaran spiritual siswa. Kurikulum integratif menyediakan kerangka kerja komprehensif yang memelihara pertumbuhan intelektual, moral, dan spiritual, mempersiapkan siswa untuk menavigasi dilema etika yang kompleks dengan pengambilan keputusan yang berprinsip. Studi ini menggarisbawahi pentingnya menciptakan lingkungan pendidikan yang seimbang di mana nilai-nilai dan pengetahuan terintegrasi dengan mulus, yang mendorong pendekatan holistik terhadap perkembangan siswa.

Perbedaan : Penelitian yang dilakukan oleh Aep Saefudin tersebut fokus membahas terkait kurikulum pendidikan agama Islam integratif pada siswa sekolah menengah tanpa dikaitkan dengan pemikiran Gus Dur dan relevansinya dengan era digital.

Orisinalitas : Pada penelitian ini membahas pendidikan Islam integratif melalui pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid yang di relevansikan dengan konteks era digital.

No	Judul, Peneliti dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1.	“Konstruksi Epistemologi Pendidikan Islam Perspektif Fazlur Rahman Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Agama Islam Integratif” oleh Intan Nur Azizah pada tahun 2017	Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Azizah ialah keduanya meneliti perihal pendidikan agama integratif menurut pemikiran tokoh.	Perbedaan pada penelitian ini mengambil pemikiran tokoh K.H. Abdurrahman Wahid sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nur Azizah mengambil dari pemikiran salah satu tokoh pembaharuan Islam yang bernama Fazlur Rahman.	Topik pada tema ini terfokus mengenai pendidikan agama Islam integratif dengan konteks di era digital.

2.	“Epistimologi Pendidikan Islam Perspektif Fethullah Gulen dan Implementasinya Terhadap Pendidikan Islam Integratif” oleh M. Restu Fauzi pada tahun 2022	Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh M. Restu Fauzi ialah keduanya meneliti perihal pendidikan agama Islam integratif menurut pemikiran tokoh.	Perbedaan pada penelitian ini mengambil pemikiran tokoh K.H. Abdurrahman Wahid sedangkan penelitian yang dilakukan oleh M. Restu Fauzi mengambil dari pemikiran salah satu tokoh pendidikan Islam yang bernama Fethullah Gulen.	Topik pada tema ini terfokus mengenai pendidikan agama Islam integratif dengan konteks di era digital.
3.	“Pendidikan Islam di Indonesia Perspektif K.H. Abdurrahman Wahid” oleh Nandirotul Umah pada tahun 2014	Penelitian oleh Nandirotul Umah tersebut dengan penelitian ini memiliki kesamaan pada tema pendidikan Islam yang ditinjau dari pemikiran Gus Dur.	Penelitian tersebut hanya fokus membahas pemikiran Gus Dur secara umum terhadap Pendidikan Agama Islam sedangkan pada penelitian ini membahas spesifik berkenaan dengan pemikiran Gus Dur perihal pendidikan agama Islam integratif	Orisinalitas pada penelitian ini adalah membahas pendidikan agama Islam perspektif Gus Dur dan spesifik memilih <i>setting</i> pada era digital.
4.	“Islam Modern dalam Pandangan K.H. Abdurrahman Wahid” oleh Janzani Nasri pada tahun 2020	Kesamaan pada penelitian tersebut adalah sama dalam mengambil buah dari pemikiran tokoh K.H Abdurrahman Wahid.	Penelitian oleh Janzani ini hanya fokus membahas tentang pemikiran neo-modern pandangan Gus Dur tanpa adanya relevansi dengan era digital.	Orisinalitas pada penelitian ini adalah membahas integrasi pendidikan Islam perspektif Gus Dur dan spesifik memilih <i>setting</i> pada era digital.
5	“Pendidikan Islam Profetik Kuntowijoyo dan Integratif-Interkonektif M. Amin Abdullah (Perspektif Ontologi,	Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Arifiyanto ialah keduanya meneliti perihal	Perbedaan pada penelitian ini mengambil pemikiran tokoh K.H. Abdurrahman Wahid sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dwi	Topik pada tema ini terfokus mengenai pendidikan agama Islam integratif dengan konteks di era digital.

	Epistimologi dan Aksiologi” oleh Dwi Afriyanto pada tahun 2024	pendidikan agama Islam integratif menurut pemikiran tokoh.	Arifiyanto mengambil dari pemikiran M. Amin Abdullah.	
6.	“Konsep Pendidikan Islam Prespektif KH Abdurrahman Wahid” M. Hasbi Mukhlis dan Muhammad Syaifuddin tahun 2024	Persamaan pada kedua penelitian ini adalah keduanya membahas pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid dalam ranah pendidikan.	Perbedaan dalam penelitian oleh Hasbi ini fokus membahas tentang konsep pendidikan Islam tanpa dikaitkan dengan era digital dan belum meneliti secara dalam terkait integrasi dalam aspek-aspek pembelajaran pendidikan agama Islam menurut Gus Dur	Pada penelitian ini membahas pendidikan Islam integratif melalui pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid yang di relevansikan dengan konteks era digital
7.	“Holistic Islamic Education: Assessing the Impact of Integrative Curricula on Moral and Spiritual Development in Secondary Schools” oleh Aep Saefudin tahun 2024	Persamaan pada kedua penelitian ini adalah membahas pendekatan integratif dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.	Penelitian yang dilakukan oleh Aep Saefudin fokus membahas terkait kurikulum pendidikan agama Islam integratif pada siswa sekolah menengah tanpa dikaitkan dengan pemikiran Gus Dur dan relevansinya dengan era digital.	Pada penelitian ini membahas pendidikan Islam integratif melalui pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid yang di relevansikan dengan konteks era digital.

F. Definisi Istilah

1. Integratif

Sebuah proses dalam mengkombinasi beberapa unsur menjadi kesatuan yang bersifat terpadu atau melengkapi satu sama lain.

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah proses transfer keilmuan keislaman dan nilai antara guru kepada murid.

3. Era Digital

Zaman modern dengan ciri utama berkembangnya teknologi berbasis komputasi algoritma. .

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Paradigma Pendidikan Agama Islam Integratif

Jika pembahasan pendidikan Islam klasik lebih berfokus pada persoalan yang bersifat “teoretis-teosentris”, maka epistemologi modern mulai meletakkan perhatian pada persoalan yang bersifat “praksis-antroposentris”. Di antara gagasan epistemologi baru yang muncul pada era kontemporer masyhur diistilahkan dengan integralisme keilmuan, khususnya di bidang pendidikan Islam.²⁷ Tentunya sebelum membahas lebih jauh perihal pendidikan agama Islam integratif ada baiknya meninjau terlebih dahulu relasi antara sains dan agama. Setidaknya ada empat tipologi hubungan antara sains dan agama dalam lingkup epistemologi seperti yang dikemukakan oleh Ian G. Barbour,²⁸ antara lain ;

a. Tipe konflik

Tipe ini berpandangan dalam melihat dua sumber keilmuan tersebut dengan pandangan asing antara satu dengan yang lain. Alasan tipologi konflik ini adalah sains dan agama memberikan pernyataan yang berlawanan dalam domain yang sama (sejarah alam) sehingga orang harus memilih salah satunya karena keduanya berseteru dengan retorika perang epistemologi.

b. Tipe Independensi

Untuk menghindari konflik antara sains dan agama adalah dengan memisahkan dua bidang itu dalam dua kawasan yang berbeda. Keduanya dapat dibedakan berdasarkan objek yang ditelaah, domain yang dirujuk, dan metode yang digunakan. Sains dan

²⁷ Izzuddin Rijal Fahmi and Muhamad Asvin Abdur Rohman, “Non-Dikotomi Ilmu: Integrasi-Interkoneksi Dalam Pendidikan Islam,” *AL-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 1, no. 2 (2021): 48.

²⁸ M. Rifki Z.A, “Sains Dan Agama Dalam Pandangan Ian G. Barbour” (Yogyakarta, 2019). 4-7.

agama pada tipe ini dipandang sebagai dua poros epistemologi keilmuan dengan fungsi masing masing.

c. Tipe Dialog

Dialog memotret hubungan yang lebih konstruktif antara pihak sains dan agama daripada pandangan Konflik dan Independensi. Dialog muncul dengan pertimbangan mengeksplorasi kesejajaran metodologi antara sains dan agama atau menganalisis konsep dalam satu bidang dengan konsep bidang yang lain.

d. Tipe Integrasi

Argumentasi relasi antara agama dan sains pada tipe integrasi ini merujuk upaya pencarian sebuah pandangan dunia yang terintegrasi atau bisa disebut yang berbasis satu dunia. Barbour yakin para peneliti tidak dapat menemukan titik temu dunia secara komprehensif hanya dengan dorongan saintifik belaka, melainkan harus dikombinasikan dengan keyakinan yang bersumber dari agama yang menyakini Tuhan sebagai Maha Pencipta yang telah menciptakan seluruh jagat raya beserta isinya. Ditambah dengan adanya beberapa temuan yang bersifat saintifik pada hari ini mendukung pengkajian ulang tentang pemahaman perihal hubungan antara Allah dan manusia melalui seluruh isi alam ciptaan-Nya.

Dua tipe hubungan antara sains dan agama yang terakhir yakni tipe dialog dan integrasi versi Ian G. Barbour juga mempunyai kesamaan dengan versi John F. Haught yang berpendapat antara sains dan agama memiliki secercah harapan untuk saling bersentuhan dengan istilah “kontak-konfirmasi”. “Kontak” menurut Haught meskipun agama dan sains memiliki perbedaan namun tidak dapat dipungkiri keduanya memiliki implikasi yang saling berhubungan. Lalu “Konfirmasi” diwujudkan dengan fakta agama yang berperan amat positif dalam mendukung petualangan ilmiah

mencari dan meretas berbagai penemuan.²⁹ Pandangan hubungan antara agama dan sains sudah diwujudkan dengan istilah “*complementary perspective*” yakni sebuah pemahaman hubungan antara agama dan sains memungkinkan untuk saling bersentuhan dan berdialog dalam rangka mengisi masing-masing kekurangan, dengan catatan menghindari hal-hal yang sifatnya metafisis.³⁰ Dapat ditarik benang merah antara kedua teori tipologi relasi sains dan agama di atas bahwasanya memungkinkan untuk terjadinya integrasi-interkoneksi antara disiplin ilmu umum dan agama.

Tipologi hubungan sains dan agama menurut Barbour dan John F. Haught tersebut dinilai masih relevan hingga saat ini, karena menurut penelitian yang dilakukan oleh Kyle C. Longest pada tahun 2021 membagi 4 macam generasi ini dalam menanggapi hubungan sains dan agama ; *Pertama*, menilai sains dan agama adalah dua hal yang independen. *Kedua*, menilai sains dan agama saling melengkapi terhadap pertanyaan yang ada pada benak mereka. *Ketiga*, mengakomodasi ilmu sains dalam pandangan beragama mereka. *Keempat*, memandang konflik antara sains dan agama hanyalah berada dalam domain institusi tapi tidak dengan domain epistemologi.³¹ Artinya dari penelitian Kyle tersebut masih ada insan yang berpikir sains dan agama adalah dua kutub yang saling berdiri sendiri (independensi) bahkan berkonflik walaupun dalam konteks institusional.

Pembahasan yang bertemakan mengungkap rahasia dibalik gagasan relasi antara agama dan sains amat urgensi untuk lebih intens digalakkan, dikarenakan jika ditinjau dalam kilometer historisitas peradaban Islam saat menjadi *top tier* peradaban dalam kurun waktu abad ke-7 sampai 14 hal tersebut tidak lain dan tidak bukan

²⁹ John F. Haught, *Science & Religion ; From Conflict to Conversation* (New York: Paulis Press, 1995), 17 -25. <https://books.google.co.id/books?id=1Y9JMBqvGIMC&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>.

³⁰ Amril M, *Epistemologi Integratif-Interkonektif Agama Dan Sains* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016). 37.

³¹ Kyle C. Longest and Jeremy E. Uecker, “It All Depends on What You Want to Believe: How Young Adults Navigate Religion and Science,” *Review of Religious Research* 63, no. 1 (2021): 15.

disebabkan karena relasi antara sains dan agama yang begitu intens sehingga cukup familiar ditemui pada saat itu seorang ulama dalam bidang teosentris juga menjadi ilmuwan di bidang keilmuan antroposentris. Sesuai dengan pernyataan berikut Ahmet T. Kuru menjelaskan pada saat era *golden age* peradaban Muslim lebih unggul daripada dunia Barat khususnya dalam bidang ekonomi dan keilmuan, sayangnya posisi kedua peradaban tersebut sekarang terbalik.³² Bahkan peradaban Barat saat ini bisa terlihat superior karena mengadopsi peradaban Islam yang saat itu lebih maju.³³ Tentunya fakta realita tersebut besar kemungkinannya disebabkan karena tafsir antagonistik antara keilmuan agama dan keilmuan umum yang menyebabkan diskriminasi pada salah satu keilmuan.

Sekiranya hubungan yang tidak harmonis antara sains dan agama mensuplai unsur kemunduran umat Islam dengan signifikan, ajaran Kitab Suci yang penuh akan pesan moral dan ilmu pengetahuan dipahami secara parsial.³⁴ Padahal Islam diyakini sebagai agama yang memiliki ajaran yang sempurna, komprehensif dan universal bahkan berdasarkan pernyataan dari penafsiran sebagian cendekiawan, ajaran Islam memuat semua sistem ilmu pengetahuan.³⁵ Hubungan antagonis antara keduanya memiliki andil yang sedemikian rupa dalam ranah pendidikan dan keilmuan Islam yang berefek menjadikan pendidikan maupun keilmuan Islam cenderung dipandang sebelah mata dibandingkan pendidikan dan bidang studi ilmu lainnya.

Menurut Amin Abdullah yang dikutip oleh Yazid masih banyak oknum intelektual yang tertipu atas klaim obyektifitas teori-teori modern dan begitu juga sebaliknya yang menganggap ilmu modern tersebut hanyalah ilmu dunia yang tidak

³² Ahmet T. Kuru, *Islam, Otoritarianism and Underdevelopment* (United Kingdom: Cambridge University Press, 2019). 119.

³³ Adityas Arifianto, *Sejarah Eropa Zaman Renaisans* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2024). 33.

³⁴ Barizi, *Pendidikan Integratif Akar Tradisi & Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. 22.

³⁵ M Ihsanuddin and Ali Waffa, "Integrasi-Interkoneksi Sains Dan Agama Dalam Pembelajaran Alquran Ḥadīṣ Pada Peserta Didik Kelas Vii Di MTs N 1 YOGYAKARTA" (UIN Sunan Kalijaga, 2019). 21.

berdampak bagi keberlangsungan agama.³⁶ Dikotomi ini membawa faham yang melihat agama telah terpisah dari dunia, sebagai akibat dari sekulerisme yang dikembangkan masyarakat Barat.³⁷ Pandangan tersebut memandang keilmuan Barat dan Timur tersebut sebagai dua entitas yang bertentangan dan bahkan bermusuhan disebut sebagai madzhab konflik.³⁸ Khusus untuk kasus di Indonesia menurut Ahmad Barizi implikasi negatif yang menggerogoti pendidikan Islam di Indonesia tersebut datang dari beberapa jalur, antara lain ;

a. Resistensi atas kolonialisme, sebagian para pendidik keagamaan mengharamkan segala sesuatu yang sifatnya berasal dari kaum penjajah, baik dari segi bahasa, seni, tradisi bahkan ilmu pengetahuan.

b. Penafsiran yang tidak profesional dan proporsional atas pemikiran Imam Ghazali tentang ilmu *'ain* dan ilmu *kifayah*. Dengan penekanan pada ilmu agama sebagai ilmu yang “wajib” dan ilmu non-agama sebagai ilmu yang “tidak wajib” maka menimbulkan implikasi dikesampingkannya ilmu yang bersifat “keduniawian”. Lebih rincinya Ahmet T. Kuru juga mengatakan penafsiran ini mengakibatkan kemunduran umat Islam karena Imam Ghazali dianggap mempromosikan sufisme dan menyerang para filsuf.³⁹ Akibatnya ilmu-ilmu yang menggunakan akal dan rasional sebagai sumber utama keilmuannya dianggap lebih rendah dan kurang valid tingkat kebenarannya daripada intuisi agama

c. Pengagungan kepada sumber-sumber literasi yang di produksi oleh ulama abad pertengahan yang dipandang hampir tak memiliki cacat, kebal untuk dikritik dan

³⁶ Ahmad Yazid Hayatul Maky, “Nilai Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islamisasi Dan Integrasi Ilmu (Ismail Raji Al Farouqi, Syed Muhammad Nquib Al-Attas, Amin Abdullah),” *Cross-Border* 4, no. 2 (2021): 739.

³⁷ Ajusman Asman, “Pendidikan Agama Islam Di Era Digital Berbasis Holistik Integratif,” *Journal of Islamic Studies and Humanities* 1, no. 1 (2024): 36.

³⁸ Yuli Ernawati, Kasim Yahiji, and Najamudin Pettasolong, “Integrasi Ilmu Dan Agama Menuju Pendidikan Agama Islam Multidisipliner,” *Educator (Directory of Elementary Education Journal)* 5, no. 1 (2024): 97.

³⁹ Kuru, *Islam, Otoritarianism and Underdevelopment*. 188.

dipaksakan relevan bagi setiap zaman.⁴⁰ Referensi keilmuan agama Islam yang banyak bersandar dari berbagai kitab karya ulama klasik tersebut dianggap hampir sempurna, seakan-akan termasuk “durhaka” jika mereaktualisasi literatur tersebut.

Paradigma dikotomi tersebut akhirnya menimbulkan beberapa problematika di prosesi pendidikan agama Islam berupa materi pendidikan agama Islam yang disajikan di sekolah masih familiar akan pengulangan-pengulangan dengan tingkat/materi sebelumnya. Materi pendidikan agama Islam dipelajari dalam kesendirian dilepas kaitannya dengan bidang studi lainnya yang mengakibatkan pendidikan agama Islam tidak diterima sebagai sesuatu yang hidup dan responsif dengan kebutuhan siswa dan tantangan perubahan. Metodologi pembelajaran agama Islam juga masih disampaikan secara statis-indoktrinatif-doktriner sehingga implikasi dari akumulasi beberapa masalah tersebut melahirkan stigma bahwasanya pendidikan agama Islam adalah pelajaran yang membosankan dan kurang menantang.⁴¹ Efek penyakit dikotomi dalam pendidikan Islam hendaknya diminimalisir agar tujuan pendidikan Islam yang bukan hanya sebagai penyangga nilai-nilai keislaman belaka melainkan harus menjadi pemantik bagi api pemikiran yang progresif, konstruktif dan solutif dalam perkembangan zaman.⁴² Mengingat potensi negatif yang sedemikian rupa khususnya dalam ranah pendidikan wajib sekiranya didengungkan solusi daripada problematika yang semakin mengkhawatirkan..

Berbagai sumber dan implikasi dikotomi keilmuan Islam tersebut dapat dicegah bahkan diperbaiki dengan pengembangan pola berpikir dalam beragama, yang menurut Amin Abdullah dalam tulisan pengantarnya di buku Abd. Racman

⁴⁰ Barizi, *Pendidikan Integratif Akar Tradisi & Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. 21,22,64.

⁴¹ Ahmad Rifa'i and Ifham Choli, “Relevansi Pendidikan Agama Islam Terintegrasi,” in *Jurnal Universitas Islam As-Syafi'iyah*, vol. 1, 2019, 61.

⁴² Imam Tholkhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan ; Mengurai Akar Tradisi Dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam* (Jakarta: Grafindo Persada, 2004). 4.

Assegaf, yakni pola pikir beragama yang bersifat *relatively absolute*, pola pikir yang ini tidak memandang rendah ajaran dan doktrin agama, adat, tradisi dan kebudayaan yang dijunjung tinggi oleh orang lain. Diharapkan konsep yang lahir dari pola berpikir *relatively absolute* yakni reintegrasi dalam pendidikan agama Islam dapat menyelesaikan konflik antara sekularisme ekstrem dan fundamentalisme negatif agama yang rigid dan radikal dengan mengambil jalan tengah via kebijaksanaan.⁴³

Problematika dalam pendidikan Islam beserta unsur pola pikir yang memperparahnya sebenarnya dapat ditemukan solusinya dalam sumber utama keilmuan Islam yakni Al-Qur'an. Contohnya dapat dilihat dalam Q.S. Al-'Alaq ayat 1 ;

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ،

Artinya : “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!*”

ayat tersebut mengandung esensi yang menjadi landasan agar umat Islam tidak terpenjara oleh sifat konservatif-eksklusif.⁴⁴ Dengan mempelajari keilmuan secara komprehensif tanpa membedakan secara ugul-ugalan antara ilmu teosentris dan antroposentris sejatinya akan dapat mempertebal keimanan dan memperluas pengetahuan Islam sekaligus dapat mengamalkan Islam yang *rahmatan lil 'alamin*.

Embrio pendidikan agama Islam integratif sendiri sebenarnya sudah mulai lahir sejak zaman filsuf kontemporer Muslim. Seperti halnya Muhammad Abduh yang mendefinisikan pendidikan agama Islam sebagai usaha untuk melatih akal (kognitif) dan jiwa (afektif) serta mentransfernya dalam kehidupan semaksimal mungkin

⁴³ Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam ; Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*. ix dan 271.

⁴⁴ Sarkowi, *Ilmu Pendidikan Islam ; Pendekatan Integrasi Ulul Albab* (Yogyakarta: Mahata (Magna Raharja Tama), 2023). 78.

sehingga mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁴⁵ Pendapat diatas juga diamini oleh Fazlur Rahman yang mendefinisikan pendidikan agama Islam sebagai segala daya dan upaya dalam mencetak intelektual Muslim yang kreatif dalam semua bidang, tanpa mengesampingkan substansi pendidikan Islam dengan tetap konsisten memegang ajaran Islam.⁴⁶ Dari pendapat beberapa filsuf kontemporer Muslim diatas dapat diambil kesimpulan yakni pendidikan agama Islam adalah suatu bentuk ikhtiar dalam mendidik dengan tujuan melahirkan generasi Muslim yang memiliki kompetensi di ranah pengetahuan keislaman, mumpuni di bidang intelektual dan luhur di bidang emosional-spiritual serta memiliki kemampuan adaptif sesuai dengan kebutuhan zaman.

Selanjutnya yang dimaksud dengan pendidikan agama Islam integratif menurut M. Roqib bermakna sebagai sebuah pendidikan yang tidak dikotomis sehingga akan menimbulkan efek positif bagi peserta didik berupa pencapaian kebahagiaan dalam lingkup hidup di dunia maupun di akhirat.⁴⁷ Amril M. membahas pendidikan agama Islam integratif dengan istilah integrasi-interkoneksi. Integrasi didefinisikan sebagai suatu bentuk hubungan keterpaduan antara elemen-elemen disiplin ilmu umum dan agama dalam suatu kinerja penelitian, pengkajian dan pembelajaran. Lalu interkoneksi yang diartikan adanya hubungan saling mengisi dan melengkapi antara elemen-elemen ilmu umum dan agama dalam suatu penelitian, kajian dan pembelajaran.⁴⁸ Lukman Hakim juga mengatakan bahwasanya pendidikan agama Islam integratif jika diterapkan pada aspek pembelajaran yakni dengan mengaitkan antar topik, konsep, keterampilan ataupun ide dalam pembelajaran yang

⁴⁵ Andi Hidayat, "Pembaharuan Pendidikan Islam Menurut Muhammad Abduh," *Jurnal Mandiri* 2, no. 2 (2018): 46.

⁴⁶ Moch Tohet, "Modernisasi Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Fazlur Rahman)," *Edureligia* 3, no. 1 (2019): 7.

⁴⁷ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam ; Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga Dan Masyarakat* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2009). 5.

⁴⁸ M, *Epistemologi Integratif-Interkonektif Agama Dan Sains*. 33.

berbasis islami dengan disiplin ilmu lain.⁴⁹ Berdasarkan beberapa pendapat tersebut maka esensi dari pendidikan agama Islam integratif adalah pendidikan agama Islam yang mengakomodasi poros keilmuan umum dan agama Islam yang dikombinasikan satu sama lain sehingga terciptanya keilmuan yang komprehensif, terpadu dan komplementer dan berfungsi sebagai media meraih keberhasilan *ukhrawi* maupun *duniawi*.

Proses integrasi tersebut bukan hanya dimungkinkan datang dari poros modern-saintifik saja tetapi bisa datang dari poros keilmuan lokal-tradisional. Sejarah pertemuan Islam yang khas Arab dengan tradisi yang khas Nusantara pada zaman awal masuknya Islam tersebut menjadi bukti probabilitas keharmonisan antara keilmuan Islam dan budaya lokal, keduanya bisa hidup bergandengan dengan nilai yang saling berakulturasi.⁵⁰ Salah satu contoh dapat dilihat dari cerita wayang khas Nusantara yang menyajikan model kehidupan dengan berbagai karakter yang seyogyanya diteladani maupun karakter yang perlu diwaspadai.⁵¹ Melalui wayang tersebut generasi Muslim dapat memahami buah dari ajaran agama Islam sekaligus dapat melestarikan budaya luhur yang telah diwariskan oleh para pendahulu.

Ini selaras dengan apa yang dikemukakan oleh M. Roqib bahwasanya umat islam khususnya di bidang pendidikan harus mulai mencari dan mengembangkan segenap potensi yang berasal dari ranah lokal-tradisional.⁵² Budaya, agama dan pendidikan merupakan tiga elemen yang saling tumpang tindih, oleh sebab itu penting

⁴⁹ Lukman Hakim, *Pendidikan Islam Integratif* (Malang: Gestalt Media, 2020), 52.

<https://www.scribd.com/document/776697052/PDF-Pendidikan-Islam-Integratif-Best-Practice-Integrasi-Pendidikan-Agama-Islam-dalam-Kurikulum-Pendidikan-Tinggi-Lukman-Hakim-Ishomuddin-Tobroni-Khozi>.

⁵⁰ Jurna Roszi and Mutia Mutia, "Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Dan Keagamaan Dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku-Perilaku Sosial," *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* 3, no. 2 (2018): 195.

⁵¹ Marsaid, "Islam Dan Kebudayaan: Wayang Sebagai Media Pendidikan Islam Di Nusantara," *Kontemplasi* 4, no. 1 (2016): 126.

⁵² Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam ; Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga Dan Masyarakat*. 11.

untuk memperhatikan urgensi untuk merawat serta melestarikan budaya.⁵³ Integrasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam kurikulum PAI tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang materi pelajaran, tetapi juga memperkuat karakter religius mereka yang berakar pada tradisi lokal.⁵⁴ Integrasi kearifan lokal dalam PAI juga memiliki potensi besar untuk meningkatkan relevansi dan daya tarik pembelajaran bagi siswa.⁵⁵

B. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Integratif

Seperti yang telah dijelaskan di atas tentang paradigma pendidikan agama Islam integratif berusaha untuk memadukan dan mengkombinasikan antara keilmuan Islam dengan keilmuan dari disiplin atau nilai yang lain demi menanggulangi fanatisme buta pada salah satu poros keilmuan. Di pembelajaran pendidikan agama Islam integratif ini mengandung nilai utama, yakni dalam pembelajaran yang terpadu materi disajikan dalam satu fokus tema dengan menyajikan pembahasan materi dari beberapa mata pelajaran lain tanpa menghilangkan identitas masing-masing mata pelajaran.⁵⁶ Maka dari itu dikatakan esensi nilai keilmuan integratif bukan berarti antara berbagai ilmu tersebut dilebur menjadi satu bentuk yang baru melainkan karakter, corak, dan hakikat antara ilmu tersebut terpadu dalam kesatuan dimensi material spiritual, akal-wahyu, ilmu umum ilmu agama, jasmani- ruhani, dan dunia

⁵³ Maisyanah Maisyanah and Lilis Inayati, "Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Tradisi Meron," *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2019): 347.

⁵⁴ Elvy Gustina and Novi Hendri, "Penerapan Nilai Adaptif Budaya Lokal Pada Pembelajaran PAI Di Sekolah Dasar Negeri Kota Bukittinggi Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin," *Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 3, no. 3 (2025): 6.

⁵⁵ Raisul Umam and Andi Musthafa Husain, "Pengintegrasian Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam : Kritikalitas Dan Alternatif Solusi Berdasarkan Literatur," *Abhats : Jurnal Islam Ulul Albab* 5, no. 2 (2024): 2.

⁵⁶ Dewi Isnawati, "Integrasi-Interkoneksi Pembelajaran PAI Dan Mata Pelajaran Umum Pada Siswa Kelas II Di SDIT Sunan Averroes Yogyakarta," *Journal GEEJ* (UIN Sunan Kalijaga, 12AD). 42.

akhirat.⁵⁷ Nilai-nilai pendidikan agama Islam integratif tersebut dapat diejawantahkan dalam unsur-unsur kurikulum, materi dan tujuan.

1. Kurikulum Pendidikan Agama Islam Integratif

Telah diketahui kurikulum dalam pendidikan dikenal dengan istilah “*Manhaj*” yang berarti jalan yang dilalui oleh pendidik bersama peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mereka.⁵⁸ Kurikulum menjadi unsur pokok dalam pendidikan karena bertindak sebagai peta penunjuk jalan kepada para guru agar dapat menahkodai kelas pada saat menempuh aktifitas pengajaran. Kurikulum yang dipandang baik untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam adalah yang bersifat *integrated* dan komprehensif ; mencakup ilmu yang dibutuhkan dalam kehidupan *duniawi* dan *ukhrawi* kelak.⁵⁹ Di era ini kurikulum pendidikan agama Islam ditujukan bukan hanya sebagai tindakan preventif terhadap efek negatif dari sebuah perkembangan era, namun juga menjadi bagian dari perkembangan itu sendiri.⁶⁰ Bahkan bisa saja mampu memotori perubahan era jika saja mampu memandang keilmuan tanpa dikotomi sekaligus peka akan perubahan zaman.

Dalam *integrated curriculum* pendidikan agama Islam seorang guru secara eksplisit dapat mengasimilasi konsep dari disiplin ilmu yang lain selama pembelajaran secara terstruktur.⁶¹ Opsi lain jika kurikulum belum bisa diintegrasikan secara eksplisit, maka bisa dilakukan dengan kurikulum tersembunyi melalui sisipan-sisipan

⁵⁷ Muhammad Syafiqurrohmah, “Implementasi Pendidikan Akhlak Integratif-Inklusif,” *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 12, no. 1 (2020): 40.

⁵⁸ Marlina, “Anatomi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah,” *Dinamika Ilmu* 13, no. 2 (2013): 142.

⁵⁹ Sigit Tri Utomo, “Inovasi Kurikulum Dalam Dimensi Tahapan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam,” *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)* 3, no. 1 (2020): 20.

⁶⁰ Muhammad Zia, Ul Haq, and Tasman Hamami, “Development of the Islamic Religious Education Curriculum in the 4.0 Era,” *Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 2, no. 2 (2020): 273.

⁶¹ Hamdan Sugilar, Tika Karlina Rachmawati, and Ida Nuraida, “Integrasi Interkoneksi Matematika Agama Dan Budaya,” *Jurnal Analisa* 5, no. 2 (2019): 197.

dalam pembelajaran yang biasa disebut sebagai *hidden curriculum*.⁶² Di sini dapat disimpulkan kurikulum pendidikan agama Islam yang ideal adalah kurikulum yang komprehensif dan terpadu baik dengan model kurikulum formal maupun tersembunyi yang terpenting dapat mencakup segala prosesi pendidikan agama Islam integratif mulai dari materi, metode, strategi dan media pembelajaran yang efektif serta memiliki kepekaan terhadap perkembangan zaman.

2. Materi Pendidikan Agama Islam Integratif

Menurut undang-undang, materi yang terdapat dalam kurikulum ialah berupa bahan pelajaran terdiri dari bahan kajian atau topik-topik pelajaran yang dapat dikaji oleh siswa dalam proses pembelajaran dan mengacu pada pencapaian tujuan setiap satuan pelajaran.⁶³ Pendidikan agama Islam jika di ranah madrasah maka dipecah dalam materi pelajarannya menjadi 4 bagian ; fiqih, aqidah akhlak, Qur'an-Hadith dan sejarah kebudayaan Islam.⁶⁴ Lebih lengkapnya lagi menurut Zakiyah Darajat yang dikutip oleh Trinova ke-empat materi dalam pendidikan agama Islam sebagai pengejawantahan fungsi pendidikan agama Islam yakni menumbuhkan keimanan dan pengetahuan keislaman yang kuat, menanamkan kebiasaan melakukan amal dan akhlak yang mulia, menumbuhkan semangat untuk mengolah dengan maksimal alam sebagai anugerah Allah dengan kebijaksanaan.⁶⁵ Dengan materi pendidikan agama Islam tersebut dapat memberikan *insight* keislaman kepada peserta didik sekaligus dapat mengimplementasikannya di kehidupan.

⁶² Idi Warsah et al., "Implementasi Kurikulum Tersembunyi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Rejang Lebong," *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 9, no. 1 (2022): 4.

⁶³ Evi Susilowati, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembentukan Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *Al-Miskawaih Journal of Science Education* 1, no. 1 (2022): 120.

⁶⁴ Mohammad Jailani, Hendro Widodo, and Siti Fatimah, "Pengembangan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam," *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 11, no. 1 (2021): 145.

⁶⁵ Zulvia Trinova, "Pembelajaran Berbasis Student-Centered Learning Pada Materi Pendidikan Agama Islam," *Al-Ta Lim Journal* 20, no. 1 (2013): 334.

Lebih rincinya peneliti akan menjelaskan beberapa contoh implementasi dari pembelajaran pendidikan agama Islam (Fiqh, Aqidah Akhlak, Sejarah Islam dan Al-Quran Hadith) yang terintegrasi dengan disiplin ilmu lain, sebagai berikut ;

a. Fiqh

Dalam mata pelajaran fiqh materi tentang *munakahat* atau pernikahan dapat diintegrasikan dengan aspek bio-sains seperti kesehatan reproduksi dan pengetahuan terkait genetika, pemeriksaan kesehatan pranikah, usia ideal pernikahan dari segi biologis maupun psikologis.⁶⁶ Pembelajaran fiqh tersebut dapat diawali dengan membahas Q.S. Ar-Rum ayat 21 ;

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya : *Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir*

Pengintegrasian tersebut dapat memperluas pemahaman siswa bukan hanya dari sisi normatif syariat Islam saja tetapi siswa dapat juga memahami faktor-faktor yang berkaitan dengan syariat pernikahan dari sisi sains-antroplogis.

b. Aqidah Akhlak

Dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak tentang tugas malaikat, telah disinggung tentang Malaikat Mikail yang bertugas menurunkan hujan dan membagi rizki.

Tentang turunnya hujan dibahas dalam mata pelajaran IPA. Dalam kajian IPA, hujan

⁶⁶ Hendra Irwandi Siregar, "Integration of Religion and Science in Fiqh Subjects at Madrasah Aliyah Darul Mursyid," *Intelegensia* 12, no. 2 (2024): 127.

terjadi dari air laut yang menguap karena panas matahari yang akhirnya menjadi awan. Lalu awan tersebut kemudian akan mencair dan terjadilah hujan. Untuk mengintegrasikan dan menginterkoneksi tinjauan ilmiah ini pada materi PAI dapat dipantik dengan dalil Q.S. An-Naba' ayat 14.⁶⁷

وَأَنْزَلْنَا مِنَ الْمُعْصِرَاتِ مَاءً ثَجَّاجًا

Artinya : *“Kami menurunkan dari awan air hujan yang tercurah dengan deras”*

Melalui integrasi ini siswa dapat bertafakur terhadap alam ciptaan Allah serta memahami cara kerja dari dunia bukan hanya berdasarkan keyakinan tetapi dipadukan dengan akal melalui sains.

c. Sejarah Kebudayaan Islam

Dalam materi Sejarah Kebudayaan Islam dapat dikombinasikan dengan disiplin ilmu lain seperti, sosial humaniora yang membahas tentang isu rasisme misalnya. Dalam sejarah Islam Bilal adalah seseorang yang berkulit hitam adalah budak di zaman Jahilliyah tetapi dia memiliki keteguhan pendirian terhadap Islam. Setelah dimerdekakan Bilal menjadi sahabat Rasulullah SAW. Sikap inti dari rasisme adalah meninggikan dirinya atau golongannya dengan merendahkan individu/golongan lain, untuk larangan perbuatan rasisme dijelaskan dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 11.⁶⁸

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ

Artinya : *“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok)...”*

⁶⁷ Ali Imron, “Implementasi Pengembangan Materi Pai Mi Perspektif Integrasi Interkoneksi,” *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar Dan Keislaman* 8, no. 1 (2018): 132.

⁶⁸ Moch Faizin Muflich, “RASISME DALAM ISLAM (Peran Bilal Bin Rabbah Dalam Sejarah Peradapan Islam),” *FATAWA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2021): 162.

Tentunya dengan materi pendidikan tersebut peserta didik dapat memahami dan akhirnya mewanti-wanti dirinya dari tindakan rasisme sekaligus mengambil ibrah dari makna ajaran Islam.

d. Al-Qur'an Hadith

Pada materi Al-Qur'an dapat membahas Q.S. Ar-Rahman ayat 19-20 ;

مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ
بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَا يَبْغِيَانِ

Artinya : *“Dia membiarkan dua laut (tawar dan asin) bertemu. Di antara keduanya ada pembatas yang tidak dilampaui oleh masing-masing.”*

Beberapa ahli telah menemukan bukti ayat tersebut di Selat Gibraltar, berupa adanya pemisahan tersebut tetapi kedua aliran tetap mempertahankan karakteristiknya sesuai dengan ekosistemnya masing-masing.⁶⁹ Maka sebelum para saintis menemukan fenomena pada sungai Gibraltar tersebut Al-Qur'an sudah mengkabarkan kekuasaannya dengan selisih sekitar 1500 tahun lamanya. Sedangkan dari sisi Hadith contohnya seperti Rasulullah SAW yang melarang aktifitas meniup makanan atau minuman yang masih panas ; Dari Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma*, beliau berkata : *“Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melarang bernafas di dalam gelas atau meniup isi gelas.(H.R. Dawud 3726, Tirmidzi 1888, Ibnu Majah 3288)”* Hadith tersebut dapat dikaitkan dengan ilmu kesehatan apabila meniup atau bernafas di dalam isi gelas dapat berpotensi mempengaruhi sirkulasi air yang masuk kedalam tubuh sehingga mengalami gangguan pernafasan.⁷⁰

⁶⁹ A Fadli, “Integrasi-Interkoneksi Ilmu Agama Dan Ilmu Pengetahuan Umum Dalam Buku Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Siswa SMA Kelas XII,” *Dspace.Uii.Ac.Id* (Universitas Islam Indonesia, 2020). 89.

⁷⁰ S Darsyah, “Hadis-Hadis Tarbawi Tentang Integrasi Ilmu, Sains Dan Teknologi,” *AT-Thullab: Journal of Islamic Studies* 3, no. 2 (2022): 7.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam Integratif

Tidak bisa dipungkiri tujuan pendidikan agama Islam kental akan nuansa pendidikan karakter.⁷¹ Tetapi seharusnya tidak hanya berhenti di sisi nilai karakter pribadi belaka melainkan implikasi dari pendidikan agama Islam diharapkan dapat mencetak generasi Muslim yang kesalehan sosial dan ritual secara integral dan seimbang.⁷² Karena Pendidikan agama Islam idealnya bukan hanya berputar-putar di sirkuit transfer keilmuan materi dan nilai islami semata, tetapi harus mulai menysasar pada domain penalaran dan keterampilan agar potensi kemampuan berkiprah dalam kemanfaatan umat semakin besar.⁷³ Dapat dilihat disini bahwasanya unsur kemanfaatan dan kontribusi yang positif baik bagi diri sendiri, orang lain maupun seluruh makhluk ciptaan Allah menjadi tujuan utama pendidikan agama Islam integratif.

C. Pendidikan Agama Islam Integratif di Era Digital

1. Pendidikan Era Digital

Definisi digital menurut Miller dan Heather adalah perkembangan komunikasi dan informasi yang dapat memungkinkan konvergensi antara umat manusia.⁷⁴ Sedangkan menurut Louise Starkey era digital adalah era yang dimana memiliki kemampuan untuk menghubungkan antar umat manusia dalam skala global.⁷⁵ Teknologi digital adalah teknologi yang pengoperasiannya tidak lagi membutuhkan

⁷¹ Munawir Munawir, Fina Alfiana, and Sekar Putri Pambayun, "Menyongsong Masa Depan: Transformasi Karakter Siswa Generasi Alpha Melalui Pendidikan Islam Yang Berbasis Al-Qur'an," *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 1 (2024): 7.

⁷² Alfin Ari Indria Kusuma Wardani and Djoko Saryono, "Etos Keabdian Berbentuk Keseimbangan Antara Hablum Min-Allah Dan Hablum Min-Annas Dalam Novel Aisyah Karya Sibel Eraslan," *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 6, no. 11 (2021): 1666.

⁷³ Meir Hatina, "Restoring a Lost Identity: Models of Education in Modern Islamic Thought," *British Journal of Middle Eastern Studies* 33, no. 2 (2007): 182.

⁷⁴ Heather A. Host Daniel Miller, *Digital Anthropology* (New York: Routledge, 2020), https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=-zLpDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=digital+anthropology&ots=QoC1vhC2zZ&sig=C1NnKXAw17osv74KJb1cyHGDWIU&redir_esc=y#v=onepage&q=digital+anthropology&f=false. 5.

⁷⁵ Louise Starkey, *Teaching and Learning in The Digital Age* (New York: Routledge, 2012). 15.

banyak tenaga manusia dan bertujuan untuk menggunakan sistem otomatis dengan sistem komputer. Sedangkan kata "digital" berasal dari bahasa latin "*digitus*" (jari) dan mengacu pada salah satu alat komputer tertua, proses dasarnya ketika informasi disimpan, ditransmisikan dalam bentuk digital lalu diubah menjadi angka. Dan digital sering dikaitkan dengan kehadiran internet dan teknologi informasi. Di mana segala sesuatu menjadi mungkin dengan perangkat canggih untuk mempermudah orang.⁷⁶

Era digital ditandai penggunaan ICT (*information and communication technology*) dalam menghasilkan, mendistribusikan, mengumpulkan dan mengelola informasi secara *real time*.⁷⁷ Perkembangan digital tersebut menuntut transformasi digital di berbagai sektor, transformasi digital sendiri adalah sebuah proses yang radikal yang melibatkan sumber daya teknologi digital untuk menciptakan atau mengembangkan sesuatu⁷⁸ Transformasi digital bukan hanya tentang alat teknologi belaka tetapi transformasi digital adalah perubahan budaya dalam cara berpikir untuk memaksimalkan inovasi-inovasi digital.⁷⁹ Maka era digital tidak bisa dimaknai secara parsial yang dianggap hanya sebagai perkembangan mesin belaka, tetapi era digital juga dapat dimaknai sebagai perkembangan dalam pola berfikir manusia.

Kemajuan tersebut mempunyai implikasi yang bercabang di dunia pendidikan, ada yang sifatnya negatif dan ada yang positif. Salah satu dari efek negatif perkembangan pada era digital ini adalah adanya tsunami informasi, sayangnya diantara informasi tersebut ada yang sifatnya hanya hoax yang diperparah dengan

⁷⁶ S H Wibowo et al., *Teknologi Digital Di Era Modern* (Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2023), <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=j0m5EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA101&dq=%22e-learning%22+kepuasan+pengguna+association+rule&ots=XsIzb2H3x7&sig=-rmBBRLKBbs7lb9XxxnJpCmfojs%0Ahttps://repository.bsi.ac.id/repo/files/355053/download/Buku---Teknologi-Digit.1-2>.

⁷⁷ Pritika Reddy, Bibhya Sharma, and Kaylash Chaudhary, "Digital Literacy: A Review of Literature," *International Journal of Technoethics* 11, no. 2 (2020): 65.

⁷⁸ Kristophorus Hadiono, "Menyongsong Transformasi Digital," in *Proceeding SENDIU*, 2020, 81.

⁷⁹ Tabrizi B et al., "Digital Transformation Is Not About Technology," *Harvard Business Review* (Cambridge, March 2019).

sikap *self proclaim as an expertise* secara membabi-buta.⁸⁰ Efek negatif lain berupa kesulitan untuk fokus, karena ketika berselancar dengan internet di platform digital khususnya media sosial dapat mengurangi kemampuan untuk masuk ke tahapan fokus yang mendalam.⁸¹ Di saat fokus terdegradasi maka manusia akan kehilangan peluang untuk belajar dengan optimal. Era digital juga berdampak negatif kepada peserta didik yang menysasar pada kemampuan literasi, hilangnya *cognitive patience* untuk menghadapi literatur yang menantang.⁸² Maraknya budaya serba instan yang menjangkiti beberapa murid diperparah dengan keterergantungan penggunaan teknologi khususnya AI.⁸³ Maka dari itu dibutuhkan perhatian yang mendalam untuk memfilter efek negatif era digital ini dalam di wilayah dunia pendidikan.

Sedangkan peluang positif era digital didapatkan dengan megintegrasikan inovasi iptek dengan pendidikan yang melahirkan ekosistem pembelajaran berbasis teknologi-informasi digital yang dapat menghadirkan konten pendidikan yang menarik, relevan serta memfasilitasi kolaborasi dan komunikasi yang efektif.⁸⁴ Beberapa kemajuan digital pada bidang pendidikan yaitu *E-learning*, *Augmented Reality* (AR), *Virtual Reality* (AR), *Artificial intelligent* (AI), *Open Educational Resources* (OPR) dan pendidikan multi-budaya.⁸⁵ Setelah pandemi banyak terobosan era digital yang dimanfaatkan di ranah pendidikan mulai dari fase perencanaan,

⁸⁰ Tom Nichols, *The Death of Expertise* (Oxford: Oxford University Press, 2018). 11.

⁸¹ Cal Newport, *Deep Work* (New York: Grand Central Publishing, 2016). 4.

⁸² Johann Hari, *Stolen Focus* (London: Bloomsbury Publishing, 2022). 76.

⁸³ Muhamad Waqqor Bukhori et al., "Implementasi Penggunaan AI Dalam Proses Pembelajaran Mahasiswa Teknologi Pendidikan Angkatan 2023," *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)* 3, no. 2 (2024): 54.

⁸⁴ Muhammad Yusuf, Dwi Julianingsih, and Tarisya Ramadhani, "Transformasi Pendidikan Digital 5.0 Melalui Integrasi Inovasi Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi," *Jurnal MENTARI: Manajemen, Pendidikan Dan Teknologi Informasi* 2, no. 1 (2023): 11.

⁸⁵ Yuniar Sakinah Wululu, *Pendidikan Dalam Transformasi Digital* (Batam: Yayasan Cendekia Mulia Mandiri, 2023),

https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=B0zhEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA17&dq=Pendidikan+Dala+m+Transformasi+Digital+yuniar&ots=ku5y4O8W0v&sig=U7HGzQxsaDoQ9hgXu5nyydtB7B4&redir_esc=y#v=onepage&q=Pendidikan+Dalam+Transformasi+Digital+yuniar&f=false. 19.

penyampaian materi hingga ujian untuk evaluasi,⁸⁶ contohnya seperti *remote digital teaching*, model *blended learning* dan *hybrid class*.⁸⁷ Melalui paparan dampak positif dan negatif dari era digital bagi dunia pendidikan dapat diibaratkan seperti pedang bermata dua, implikasi baik dan buruknya bergantung dari bagaimana pemanfaatannya.

Dengan adanya gebrakan digitalisasi di dalam dunia pendidikan menimbulkan implikasi yakni proses pendidikan menjadi tidak terbatas dalam ruang dan waktu yang ditunjang dengan berbagai media digital.⁸⁸ Siswa di kelas tidak hanya belajar materi akademis, tetapi juga memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan digital, literasi digital, pemecahan masalah, kolaborasi online, dan berbagai keterampilan lain yang diperlukan dalam masyarakat digital saat ini.⁸⁹ Maka segenap penggiat pendidikan wajib sekiranya *concern* sekaligus beradaptasi akan digitalisasi di bidang pendidikan.⁹⁰ Hal tersebut dilakukan agar pendidikan dapat selalu relevan dengan zaman dan akhirnya dapat melahirkan manusia yang memiliki kemampuan sesuai dengan kebutuhan zaman.

2. Pendidikan agama Islam integratif di era digital

Permasalahan dan kebutuhan mendasar yang berkaitan dengan tantangan pada era digital ini berangkat dari keyakinan bahwa kompleksitas perubahan masyarakat modern semakin dinamis. Beberapa kondisi itu semakin menunjukkan perlunya perhatian khusus agar pendidikan agama Islam agar lebih relevan dengan kebutuhan

⁸⁶ Sharon Smaldino Michael Simonson, Susan Zvacek, *Teaching and Learning at Distance* (Charlotte, North Carolina: Information Age Publishing Inc., 2019), https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=qh-3DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=Teaching+and+Learning+at+Distance&ots=EezdZ8kDJ&sig=iJUioMYxzQfeHoj_f2t3Mg2odi8&redir_esc=y#v=onepage&q=Teaching and Learning at Distance&f=false.4.

⁸⁷ Matt Jarvis, *Teaching and Learning with Technology* (New York: Routledge, 2023). 3.

⁸⁸ Carlos Santos Luís pedro, Monica Aresta, "Mobile Learning and Higher Education : A Theoretical Overview," *Journal of Mobile Multimedia* 1, no. 1 (2015): 147.

⁸⁹ Hero Gefthi Firnando, "Peran Pendidik Dalam Implementasi Desain Pembelajaran Digital : Tantangan Dan Peluang," *Studi Edukasi Integratif* 1, no. 1 (2024): 45.

⁹⁰ Marta Pinto and Carlinda Leite, "Digital Technologies in Support of Students Learning in Higher Education," *Digital Education Review* June, no. 37 (2020): 344.

masyarakat dan zaman.⁹¹ Dengan ide reintegrasi keilmuan pada pendidikan agama Islam maka terjadi pengkombinasian keilmuan keislaman dan wawasan disiplin ilmu lain yang akan meningkatkan tingkat komprehensifitas dalam pembelajaran,⁹² serta akan melahirkan pendidik dan murid yang memahami dan menguasai multiperspektif keilmuan.⁹³ Yang akhirnya melahirkan *output* manusia yang cakap pada ranah akademik, sosial, spiritual dan emosional serta mampu semangat dalam memberikan kontribusi secara universal.⁹⁴ Dari sini bisa dilihat pendidikan agama Islam dengan pendekatan integratif adalah obat “manjur” dalam mengatasi problematika pendidikan Islam terutama untuk era ini.

Haluan pendidikan agama Islam integratif ini bertujuan untuk menciptakan pemahaman yang holistik dan seimbang antara ilmu “akhirat” dan “ilmu dunia” guna mengedukasi dan mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang kebenaran Ilahi dan cara kerja alam semesta,⁹⁵ yang nantinya ini akan membentuk pola pikir Muslim yang seutuhnya.⁹⁶ Dengan Pendidikan agama Islam integratif pula keberagaman narasi dalam tradisi Islam dapat terjaga sekaligus meaktualisasikannya sesuai dengan situasi dan kondisi.⁹⁷ Proses integrasi antara keilmuan Islam, sains-modern dan tradisonal-lokal di masa global-digital ini sangat penting karena pada era ini jika mampu menguasai teknologi informasi akan memiliki peluang lebih besar

⁹¹ Tu’aini, Ishomuddin, and Abdul Haris, “PAI Interdisipliner Di Sekolah : Membangun Model Pembelajaran Yang Intergratif Dan Holistik Di Era Digital,” *Journal on Education* 6, no. 2 (2024): 1247.

⁹² Zainal Abidin Bagir, *Integrasi Ilmu Dan Agama* (Bandung: Mizan, 2005), https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=pWw1wXbzX1cC&oi=fnd&pg=PA5&dq=zainal+abidin+bagir+integrasi+ilmu+agama+2020&ots=dcevLM_GfX&sig=k55c0dijsWN4b-BFSGD7F5Ci1xE&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false. 220.

⁹³ Mujamil Qomar, “Filsafat Pendidikan Islam Multidisipliner,” in *Prosiding Seminar Nasional PAI UMP*, 2019, 3.

⁹⁴ Sarfaroz Niyozov and Nadeem Memon, “Islamic Education and Islamization: Evolution of Themes, Continuities and New Directions,” *Journal of Muslim Minority Affairs* 31, no. 1 (2012): 26.

⁹⁵ Abu Bakar et al., “Membumikan Konsep Integrasi Pendidikan Islam Dengan Sains Di Lembaga Pendidikan Islam,” *Jurnal Adzkiya* 7, no. 1 (2023).

⁹⁶ Fatimah and Endah Winarti, “Integrasi Imtak Dan Iptek: Landasan Dan Faktor Kunci Sukses Penerapannya Dalam Pendidikan Islam,” *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah* 7, no. 2 (2022): 164.

⁹⁷ Fahimah Ulfat, “Empirical Research: Challenges and Impulses for Islamic Religious Education,” *British Journal of Religious Education* 42, no. 4 (2020): 6.

dalam menguasai peradaban.⁹⁸ Tentunya ini memerlukan usaha yang lebih, sebab tantangan dan perkembangan zaman yang semakin kompleks yang berimbas pada tekanan untuk meningkatkan kompetensi yang sesuai zaman pada peserta didik menjadi hal yang wajib.

Dengan fakta tersebut mau tidak mau para insan yang bergerak di bidang pendidikan harus beradaptasi jika tidak ingin dilindas roda kemajuan zaman digital yang radikal. Jika para akademisi pendidikan Islam tidak mempersiapkan kolaborasi antara pendidikan agama Islam dengan haluan integratif yang dipadukan dengan transformasi digital maka yang terjadi adalah adanya kebuntuan dalam menghadapi pergerakan lanskap digital yang semakin berkembang.⁹⁹ Jadi pendidikan agama Islam integratif di era digital ini sebagai usaha di bidang pendidikan agama Islam yang ditujukan untuk membentuk generasi Muslim yang memiliki kompetensi pemahaman keilmuan keagamaan Islam dan dari disiplin ilmu lain sekaligus memiliki daya adaptasi akan perkembangan era digital yang bertujuan memperluas wilayah kontribusi positif mulai dari diri sendiri, sesama manusia hingga seluruh makhluk ciptaan-Nya.

⁹⁸ Mayang surti Muhammad ali, Dedi wahyudi, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal Indonesia Di Era Global," *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah* 3, no. 2 (2019): 175.

⁹⁹ Luz Levano et al., "Digital Competences and Education," *Propositos y Representaciones* 7, no. 2 (2019): 586.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, definisi penelitian kualitatif menurut Creswell adalah sebuah metode guna memahami sebuah makna yang dianggap sebagai permasalahan sosial atau kemanusiaan yang berwujud non numerik. Penelitian kualitatif ini berbeda dengan kuantitatif pada aspek filosofis dasar, strategi penelitian dan pada metode-metode spesifik yang digunakan oleh peneliti.¹⁰⁰ Penelitian ini menggunakan metode *Library Research* yang dimana penelitian ini ditopang oleh hasil tulisan-tulisan.¹⁰¹ Beberapa tulisan tersebut terdiri dari buku, jurnal dan beberapa catatan yang lain lalu dipilih berdasarkan relevansi terkait tema tulisan ini yakni integrasi pendidikan agama Islam perspektif Gus Dur.

B. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama atau data yang diperoleh oleh subyek sebagai informasi, diamati dan dicatat untuk pertama kali.¹⁰² Pada penelitian ini peneliti menggunakan tulisan-tulisan dari Gus Dur di beberapa platform digital maupun non-digital yang berkaitan dengan tema.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder mencakup kepustakaan yang berwujud buku, jurnal, artikel dan karya-karya ilmiah yang ditulis oleh para pakar, peneliti dan akademisi yang membahas tentang pemikiran Gus Dur yang sesuai dengan tema.

¹⁰⁰ John W. Creswell, *Research Design Edisi Keempat Terj. Achmad Fawaid Dan Rianayanti* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2019). 4.

¹⁰¹ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif; Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015). 122.

¹⁰² Marzuki, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: Prasetia Widya Pratama, 2002).

C. Teknik Pengumpulan Data

Meneliti sejarah perkembangan kehidupan dan pemikiran seorang tokoh dapat dilacak melalui metode penelitian kualitatif.¹⁰³ Terkait penelitian ini peneliti menggunakan data yang telah dikumpulkan yang berasal dari dokumentasi. Dokumentasi di sini berupa rekaman kejadian masa lalu yang diabadikan melalui berbagai macam tulisan seperti karya tulis ilmiah, anekdot, surat, buku harian dan catatan-catatan lainnya. Dokumen merupakan sumber data penting dalam analisis konsep dan studi bersejarah.¹⁰⁴ Dokumen dalam penelitian ini terkait tulisan-tulisan Gus Dur mengenai tema yang terkait. Beberapa langkah dalam mengumpulkan dan menganalisis data antara lain ;

1. Menghimpun literatur yang berhubungan tema pendidikan agama Islam integratif.
2. Mengklasifikasikan sumber literatur berdasar dokumen primer dan sekunder.
3. Menganalisis data primer dan sekunder terkait pemikiran Gus Dur tentang pendidikan agama Islam integratif, serta membahas relevansinya dengan era digital.

D. Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul baik itu data primer dan data sekunder maka peneliti selanjutnya akan melakukan analisis data. Pada penelitian ini analisis yang digunakan antara lain adalah analisis isi. Menurut Ricard Burd yang dikutip oleh Mahmud bahwa teknik analisis isi adalah teknik yang sistematis untuk menganalisis atau mengobservasi isi pesan dari sebuah tulisan dan perilaku komunikasi.¹⁰⁵ Analisis isi dilakukan dengan memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan dan karakteristik pesan yang dilakukan secara objektif dari beberapa dokumen literatur yang dinilai mempunyai relevansi dengan judul penelitian ini.

¹⁰³ Djunaidi Ghony dan Fauzan Al Manshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017). 91.

¹⁰⁴ Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Tindakan* (Bandung: PT Rafika Aditama, 2014). 215.

¹⁰⁵ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011). 104

BAB IV

PAPARAN DATA PENELITIAN

A. Biografi K.H. Abdurrahman Wahid

K.H. Abdurrahman Wahid adalah seorang pejuang kemanusiaan, penulis, peneliti yang di mana pemikirannya banyak mengilhami inovasi di berbagai ranah. Beliau berusaha menjunjung prinsip keadilan, ke-egaliteran dan persatuan dalam keberagaman yang bersumber dari ajaran agama Islam.¹⁰⁶ Gus Dur dalam mengejawantahkan pemikirannya menggunakan dua pendekatan secara bersamaan, yakni pendekatan struktural dan kultural. Pendekatan struktural beliau gunakan sewaktu menjadi presiden dan memimpin PBNU sedangkan pendekatan kultural beliau gunakan ketika menjadi guru, aktivis organisasi dan peneliti.¹⁰⁷ Tetapi baik melalui pendekatan struktural maupun kultural tetap saja *big picture* dari cita-cita beliau adalah berupaya memperjuangkan ide bahwasanya manusia dalam menjalani kehidupan di dunia ini hendaknya menabur kebaikan secara seimbang baik dalam sisi *duniawi* dan *ukhrawi*.

1. Riwayat Hidup K.H. Abdurrahman Wahid

Abdurrahman Wahid yang masyhur dikenal sebagai Gus Dur lahir pada tanggal 7 september 1940 M di Denanyar, Jombang. Dari jalur nasab beliau memiliki darah biru kepesantrenan, ayahnya ialah K.H. Wahid Hasyim yang pernah menjabat Menteri Agama ke 8. Jika ditarik lebih ke atas kakek Gus Dur adalah tokoh utama pendiri Nahdlatul Ulama sekaligus menjabat sebagai Rais Akbar dan pendiri Pesantren Tebuireng, kakek Gus Dur tersebut adalah Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari. Lalu ibunya, Nyai Sholichah adalah putri dari K.H. Bisri Syamsuri yang dikenal

¹⁰⁶ Muhammad Ridho Syabibi et al., "Communicative Cultural Dakwah of Abdurrahman Wahid in Pluralistic Society," *Karsa: Journal of Social and Islamic Culture* 29, no. 2 (2021): 282.

¹⁰⁷ Ahmad Shofi Muhyiddin, "Dakwah Transformatif Kiai : Studi Terhadap Gerakan Transformasi Sosial K.H. Abdurrahman Wahid," *Ilmu Dakwah* 39, no. 1 (2019): 8.

sebagai Rois 'Am NU ketiga sekaligus *muassis* Pesantren Mambaul Maa'rif, Jombang.¹⁰⁸ Yang menarik di sini kakek Gus Dur dari pihak ayah maupun ibu sama-sama menjadi pelopor pendiri Nahdlatul Ulama yang dikenal dengan empat pilar, keempat pilar tersebut ialah Kyai Cholil, Hadratussyaikh K.H. Hasyim Asy'ari, K.H. Bisri Syamsuri, K.H. Wahab Hasbullah.

Jika melihat silsilah nasab Gus Dur agaknya tidak perlu kaget jika dalam perjalanan hidupnya kerap digambarkan rajin dalam melawan “arus”. Seperti halnya K.H. Hasyim Asy'ari yang kukuh mendirikan sebuah pesantren di daerah yang notabene-nya sarang pelacuran dan tempat miras padahal “arus” kala itu menyarankan beliau agar memilih tempat yang lebih kondusif dalam mengembangkan pesantren, Namun Hadratusyaikh ingin pesantren menjadi pelopor perubahan ke arah positif bagi lingkungan sekelilingnya.¹⁰⁹ Ini juga berlanjut ke K.H. Wahid Hasyim yang melawan “arus” ketika banyak yang sinis terhadap upaya perdamaian antara Muhammadiyah dan NU dengan upaya mendamaikan keduanya di tengah intensitas “arus” antagonistik para pengikutnya.¹¹⁰ Beliau memandang NU dan Muhammadiyah hakekatnya memiliki tujuan yang sama, perbedaannya terletak hanya pada nilai ke-khasan dan sasaran. NU mewakili kalangan tradisionalis dengan produk Islam Nusantara dan sasarannya adalah masyarakat pedesaan sedangkan Muhammadiyah lebih cenderung modernis dan sasarannya masyarakat perkotaan dengan produk Islam Bekemajuan.¹¹¹ Sifat keberanian dalam melawan arus demi terciptanya keharmonisan dalam unsur spiritual maupun sosial itulah yang telah diwariskan oleh para pendahulu Gus Dur ke dalam pemikiran dan tindakan beliau.

¹⁰⁸ Nurhidayah et al., “Moderasi Beragama Perspektif Pluralisme Abdurrahman Wahid,” *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 2, no. 2 (2022): 365.

¹⁰⁹ Greg Barton, *Biografi Gus Dur* (Yogyakarta: IRCisOd, 2020). 28.

¹¹⁰ Barton. 76.

¹¹¹ Achfan Aziz Zulfandika and Sepya Catur Wulandari, “Analisis Nilai-Nilai Kepemimpinan Abdurrahman Wahid (Gus Dur) Dalam Pendidikan Moderasi Beragama,” *WASIS : Jurnal Ilmiah Pendidikan* 5, no. 1 (2024): 71.

2. Riwayat Pendidikan K.H. Abdurrahman Wahid

Karena *background* nasab tersebut Gus Dur dibesarkan dalam keluarga yang memperhatikan pendidikan, khususnya yang berbasis pesantren dan ini nantinya akan berpengaruh dalam karya-karyanya yang banyak membahas mengenai pesantren. Terhitung Gus Dur pernah menempuh pendidikan di 4 pesantren yakni di Magelang, Tambak Beras, Tegal Rejo dan Krpyak.¹¹² Tetapi karena *ghirah*-nya dalam belajar dan membaca amat besar, beliau tidak membatasi penggalian referensi di ranah Islam klasik saja. Pada umur yang terbilang “belum waktunya” yakni umur 14 tahun beliau khatam buku yang bernuansa “kiri”, seperti *Das Kapitalis*-nya Karl Marx, *What’s To Be Done*-nya Lenin maupun karya yang bernuansa “kanan” seperti *The Story of Civilization* karya Will Durant.¹¹³ Kegemaran Gus Dur dalam membaca boleh jadi karena didikan dari keluarga, Nyai Solichah dan K.H. Wahid Hasyim.¹¹⁴ Lingkungan dalam keluarga tersebut mendorong Gus Dur agar tidak hanya gemar membaca dengan skala yang luas tetapi juga terbuka dan terbiasa untuk berdiskusi bahkan berdebat dengan sehat

Setelah menimba ilmu di tanah air Gus Dur melanjutkan studinya di Bumi Sphinx lebih tepatnya di Universitas Al-Azhar. Di Kairo Gus Dur tidak menyelesaikan studinya karena “tidak betah” akan materi perkuliahan yang dinilai sudah dipelajarinya ketika di Pesantren.¹¹⁵ Sedangkan ketika di Baghdad (Irak) Gus Dur menemukan manisnya menimba ilmu karena kayanya koleksi buku di perpustakaan dan lingkungan yang menunjang pembelajaran. Pada saat di Timur Tengah ini Gus Dur semakin menambah cakupan bacaanya dari berbagai pemikiran

¹¹² Indo Santalia, “K.H. Abdurrahman Wahid : Agama Dan Negara, Pluralisme, Demokratisasi, Dan Pribumisasi,” *Al-Adyaan* 1, no. 2 (2015): 138.

¹¹³ Lip D. Yahya, *Seri Pejuang Kemanusiaan : Gus Dur Berbeda Itu Asyik* (Yogyakarta: Kanisius, 2004). 33-35.

¹¹⁴ Barton, *Biografi Gus Dur*. 47.

¹¹⁵ Barton. 93.

dari tokoh-tokoh terkemuka di dunia. Bahkan Gus Dur pernah terlibat dalam organisasi Islam garis keras Mesir yang dikenal dengan gerakan “*Ikhwan al-Muslimin*”.¹¹⁶ Tetapi Gus Dur segera bertobat dari gerakan fundamentalistik Islam tersebut setelah membaca *Ethika Necomachea* karya Aristoteles, buku tersebut akhirnya turut menginspirasi Gus Dur terkait humanisme dan demokrasi.¹¹⁷ Perjalanan intelektual tersebut akhirnya saling bersentuhan lalu pada akhirnya akan membangun pemikiran otentik Gus Dur di berbagai aspek kehidupan.¹¹⁸ Maka bukanlah suatu kejutan jika orang yang baru mengenal atau belajar tentang Gus Dur agak kebingungan akankah termasuk yang mana akar dari filosofi pemikirannya, karena Gus Dur sendiri kadang dalam satu sisi bidang keislaman pro terhadap tradisionalis-konservatif tetapi di sisi yang lain bisa terbilang pro dengan modernis-progresif.

3. Riwayat Karir dan Kiprah K.H. Abdurrahman Wahid

Sekembalinya dari Mesir, pada tahun 1970 hingga awal 1990 meminjam istilah Syaiful Arif yakni melabeli ciri intelektual Gus Dur sebagai “Gus Dur Teoritis”, dikarenakan beliau saat itu masih memiliki fisik yang prima untuk mengejawantahkan pemikiran-pemikirannya dalam tulisan melalui seleksi teoritis yang super ketat yang tersebar di *platform* literasi pada kala itu. Sedangkan setelah tahun 90’an awal hingga beliau meninggal masuk ke dalam fase “Gus Dur Praktis” yang dimana beliau lebih banyak menyumbang *insight* pemikirannya ke pergerakan atau *policy* karena pada saat itu beliau sudah berkiprah dalam wilayah politik praktis.¹¹⁹

Karir Gus Dur setelah studinya di Mesir adalah menjadi bagian dari lembaga

¹¹⁶ Ajib Nur Taufik, “Dimensi Esoterisme Pemikiran Pluralisme Keagamaan Abdurrahman Wahid Perspektif Filsafat Perennial Fritjof Schuon,” *Etheses.Uin-Malang.Ac.Id.* (UIN Malik Ibrahim, 2022). 32.

¹¹⁷ Hanik Uswatun Khasanah, “Etika Politik Abdurrahman Wahid” (UIN Sunan Kalijaga, 2011). 88.

¹¹⁸ Nurul Hikmah Syuhadak and Makhi Ulil Kirom, “Pengembangan Modul Pendidikan Moderasi Beragama Prespektif Gus Dur Di Ma’had AlJami’ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang,” vol. 2, 2022. 11.

¹¹⁹ Syaiful Arif, *Humanisme Gusdur* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020). 27.

penelitian LP3S, yang dimana Gus Dur menjadi kontributor tetap sebagai penulis dalam Jurnal Prisma. Lalu Gus Dur juga mengajar di Madrasah Aliyah Tambak Beras sekaligus menjadi Dekan fakultas Ushuluddin Universitas Hasyim Asy'ari dan dosen Universitas di Denanyar.¹²⁰ Ketika Gus Dur asyik meniti karir di bidang akademik, peneliti dan penceramah datang suatu permintaan dari K.H. Bisri untuk meminta Gus Dur menjadi Dewan Syariah NU.

Akhirnya setelah K.H. Bisri meminta untuk ketiga kalinya barulah Gus Dur menyanggupi permintaan tersebut menjadi Dewan Syariah NU, sekiranya inilah pijakan pertama Gus Dur dalam meniti karir politiknya berangkat dari karir yang cenderung terspesifikasi di bidang akademik dan penelitian. Karena ide-ide Gus Dur yang kental akan nuansa progresif ini seakan-akan menjadi angin segar bagi kalangan muda Nahdliyin dan inilah yang menjadikan Gus Dur populer hingga menjadi Ketua Tanfidzhiyah NU.¹²¹ Dan yang terakhir karir puncak beliau yang terpilih menjadi Presiden RI, tentunya ini memantik beragam reaksi baik di dalam dan luar negeri, bahkan Barton menyebutkan salah satu majalah *The Economist* memajang gambar Gus Dur dengan *caption* “Astaga, Gus Dur yang terpilih : Presiden baru Indonesia yang mengejutkan”.¹²² Gus Dur memberikan inspirasi banyak orang sebagai Kyai yang memperjuangkan dan menegakkan isu-isu demokrasi, pluralisme dan HAM, hal ini erat kaitannya dengan perjuangan beliau dalam membela kaum minoritas.¹²³

¹²⁰ Barton, *Biografi Gus Dur*. 123.

¹²¹ Patoni, “Gus Dur ; Kisah Lahir Dan Wafat Sang Guru Bangsa,” NU ONLINE, 2020, <https://nu.or.id/fragmen/gus-dur-kisah-lahir-dan-wafat-sang-guru-bangsa-daqW1>.

¹²² Barton, *Biografi Gus Dur*. 3.

¹²³ Erma Fatmawati, “Perempuan, Abdurahman Wahid Dan Kepemimpinan Perempuan Dalam Manajemen Pendidikan Agama Islam,” *Indonesian Journal of Islamic Teaching* 2, no. 1 (2019): 13.

Berikut keterangan dari Wahyunanto yang menghimpun kiprah Gus Dur dalam masyarakat,¹²⁴ antara lain ;

a. Mendirikan Lakpesdam NU

Lakpesdam NU (Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumberdaya Manusia Nahdlatul Ulama) adalah salah satu lembaga di bawah naungan organisasi Nahdlatul Ulama yang bertugas melakukan kajian-kajian isu strategis dan pelaksanaan pemberdayaan masyarakat.

b. Mendirikan LKIS (Lembaga Kajian Islam dan Sosial)

LKIS ini adalah sebuah organisasi independen dan nirbala yang mempunyai tujuan untuk mewujudkan ajaran Islam yang transformatif yang berpihak teradap keadilan dan kemajemukan serta berbasis nilai-nilai keindonesiaan.

c. Membentuk FORDEM

Gus Dur bersama beberapa tokoh lainnya yang diantaranya Adnan Buyung Nasution, Marslam Simanjutak, Arief Rahman, Bondan Gunawan serta Rahman Tolleng membentuk Fordem sebagai salah satu kritik terhadap kebijakan Soeharto dengan mendirikan ICMI yang sangat sarat akan kepentingan politik.

d. Pionir Penegakan Hak Asasi Manusia

Komitmennya untuk membela hak asasi manusia dan keadilan yang amat besar kadang kala sempat menjadi isu kontroversial. Seperti halnya sebagai berikut: *Pertama*, pembelaan terhadap etnis Tionghoa, semasa pemerintahan Orde Baru harus diakui bahwa keadaan tidak berpihak kepada kelompok etnis Tionghoa di Indonesia.

¹²⁴ Erwan Dwi Wahyunanto, Arik Dwijayanto, and Syamsul Wathoni, "Gus Dur Dan Civil Society: Peran KH Abdurrahman Wahid Dalam Pemberdayaan Masyarakat," *Annual Interdisciplinary Conference on Muslim Societies (AICOMS)* 1, no. 3 (2021): 9–16.

Kedua, pencabutan Tap MPRS No. XXIX/MPR/1966 tentang pelarangan ajaran Marxisme dan Leninisme di Indonesia. *Ketiga*, Refrendum Aceh yang Gus Dur sendiri memiliki pendapat bahwa dalam menyelesaikan konflik di Aceh tersebut tidak selayaknya dilakukan dengan kekerasan fisik tetapi harus dengan pendekatan kemanusiaan. Alhasil upaya Gus Dur tersebut dinilai cukup berhasil untuk meredam konflik yang berlangsung cukup lama tersebut walaupun belum benar-benar selesai.

Disamping itu terlepas dari kontroversi atas pemikiran maupun tindakan beliau bahkan jauh sebelum jadi presiden Gus Dur memang sering memerankan dirinya sebagai aktor kritis lintas bidang. Keberaniannya menentang arus yang tidak sesuai dengan gagasan dan pikirannya menjadikannya sebagai tokoh yang populer dan disegani sekaligus dikritisi sepanjang hidupnya. Sumbangsih pemikiran dan tindakan beliau tersebut melahirkan berbagai pengakuan sekaligus penghargaan dari berbagai kalangan dengan titel penghargaan baik dalam ranah akademik, nasional maupun internasional.¹²⁵ Gus Dur dikenal oleh awam sebagai tokoh yang konsentrasinya di bidang kemanusiaan padahal faktanya Gus Dur juga memiliki gagasan tentang kelanjutan pendidikan agama Islam Indonesia yang menarik untuk dibahas.

B. Akar Pemikiran Pendidikan Agama Islam K.H. Abdurrahman Wahid

Sosok Gus Dur mulai diperhitungkan di kancah nasional ketika beliau dipercaya sebagai ketua umum organisasi Islam terbesar di Indonesia yakni Nahdlatul Ulama selama tiga periode berturut-turut. Kepemimpinan Gus Dur di tubuh NU berhasil membawa banyak perubahan salah satunya mereformasi sistem pendidikan pesantren. Gus Dur mengajak para santri dan kyai untuk tidak hanya terpaku dalam kitab-kitab klasik tetapi juga harus membahas isu-isu kontemporer, sosial politik,

¹²⁵ Marzuki Wahid, "Peta Intelektualisme Dan Tema Pokok Pemikiran Gus Dur," GusDur.Net, 2010, <https://gusdur.net/peta-intelektualisme-dan-tema-pokok-pemikiran-gus-dur/>.

humanisme yang berbasis neo-modernisme.¹²⁶ Hal tersebut diimplementasikan oleh Gus Dur dalam salah satu gebrakannya yang fenomenal dan masih dilestarikan hingga saat ini yakni gagasan ijtihad kolektif di lingkungan pesantren. Tercatat pada tahun 1980 Gus Dur bersama dengan Masdar Farid Mas'udi, Kyai Achmad Siddiq mendorong symposium ilmiah di Probolinggo dengan sistem *halaqah* yang diikuti oleh cendekiawan muslim khususnya dari kalangan Kyai maupun santri yang saat ini lebih familiar dikenal dengan program *bahtsul masail*.¹²⁷ Pemikiran mereformasi dunia pendidikan khususnya di ranah lembaga pendidikan pesantren tersebut berakar pada tiga pemikirannya, antara lain ;

a. Kosmopolitanisme Islam

Spirit kosmopolitanisme bisa dilihat sejak peradaban di Madinah, yang di mana Rasulullah SAW menjadikan Madinah sebagai kota kosmopolitan yang serba leluasa menyerap unsur peradaban lain yang bisa memperluas cakrawala wawasan umat Islam demi kesejahteraan umat.¹²⁸ Disamping itu Nabi SAW juga membuat persaudaraan antar umat Islam dengan Piagam Madinah untuk membangun harmoni sosial dengan seluruh suku dan agama di Madinah. Kosmpolitanisme Gus Dur menempatkan ajaran Islam bukan sebatas tekstual belaka tetapi ditinjau sari sisi kontekstual juga. Dengan cara tersebut dalam memahami sumber ajaran-ajaran Islam menggunakan argumentasi bersناد dan logis serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi dari sini lahirlah pemahaman yang moderat, universal dan esensial tanpa mengurangi intisari dari ajaran Islam itu sendiri.¹²⁹ Kosmopolitanisme Islam sebagai spirit sikap dalam beragama yang moderat dalam menjunjung tinggi nasionalisme dan

¹²⁶ Muhammad Aqil, "Nilai-Nilai Humanisme Dalam Dialog Antar Agama Perspektif Gus Dur," *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 6, no. 1 (2020): 58.

¹²⁷ Barton, *Biografi Gus Dur*. 197-198.

¹²⁸ Rusmala Dewi, "Universalisme Dan Kosmopolitisme Peradaban," *NURANI JOURNAL* 13, no. 1 (2013): 59.

¹²⁹ M Siswanto and M. Anas Fakhruddin, "Islam Kosmopolitan Gus Dur Dalam Konteks Sosio-Keagamaan Di Indonesia," *Journal of Islamic Thought and Philosophy* 1, no. 1 (2022): 5.

merawat kearifan tradisi lokal yang baik selama tidak kontra dengan ajaran Islam.¹³⁰ Pemikiran kosmopolitanisme Gus Dur ini akhirnya menjadi salah satu pondasi dari gerakan moderasi beragama yang digaungkan oleh Kemenag.

Kosmopolitanisme Islam tersebut akhirnya melahirkan pemikiran Gus Dur yang lain yang dikenal dengan pribumisasi Islam. Pribumisasi Islam telah diwujudkan dengan kreativitas Wali Songo yang fleksibel menanggapi simbol-simbol Islam Arab dengan cara mengakomodir nilai-nilai yang sifatnya substansial dalam Islam dipadukan dengan kebudayaan nusantara.¹³¹ Sejarah bangsa ini menunjukkan bahwa agama Islam dapat diajarkan tanpa merusak tradisi dan budaya yang berkembang di Nusantara, seperti yang dilakukan oleh Wali Sango.¹³² Pribumisasi Islam ini menjadi akar dari pemikiran Islam Nusantara, yakni pemikiran tentang transformasi kebudayaan nuansa lokal yang disandingkan dengan substansi islami dengan jalan eklektik, menyerap dan asimilatif tanpa menghilangkan esensi normatif Islam.¹³³ Jika ditarik pemikiran ini ke ranah pendidikan Islam, Gus Dur ingin mengedepankan pembelajaran yang mengkombinasikan pendidikan agama Islam dengan kearifan lokal.¹³⁴ Dapat dilihat di sini pribumisasi Islam menjadi perwujudan titik temu kultur Nusantara dengan agama Islam tanpa menghilangkan yang substansial daripada keduanya.

Pemikiran kosmopolitanisme Islam Gus Dur sejatinya adalah respon beliau dengan konsep Islamisasi, dikarenakan konsep Islamisasi tersebut cenderung

¹³⁰ Athoillah Islamy and Adib Susilo, "Kosmopolitanisme Islam Dalam Indikator Moderasi Beragama Di Indonesia," *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan* 3, no. 2 (2022): 86.

¹³¹ Ainul Fitriah, "Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Pribumisasi Islam," *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 3, no. 1 (2013): 46.

¹³² Fandri Abung Hartono, "Toleransi Beragama Menurut K.H. Abdurrahman Wahid Kontribusinya Dalam Pendidikan Islam" (Islamic University Raden Intan, 2020). 73.

¹³³ Fathoni Ahmad, "Islam Nusantara Menurut Gus Dur: Kajian Pribumisasi Islam," *Mozaic : Islam Nusantara* 4, no. 1 (2018): 37–39.

¹³⁴ M. Khoirul Hadi, "ABDURRAHMAN WAHID DAN PRIBUMISASI PENDIDIKAN ISLAM," *Hunafa : Jurnal Studi Islamika* 12, no. 1 (2015): 2015.

mengarah ke ranah legal-simbolik yang tentunya memiliki dampak tidak baik atau kurang tepat terhadap perkembangan budaya bangsa khususnya dalam konteks Indonesia.¹³⁵ Kosmpolitanisme Islam mengedukasi umat Muslim untuk memilih dan memilah informasi yang diterima bukan hanya secara objektif tetapi juga dalam pengimplementasiannya sesuai baik dari aspek sisi esensial maupun situasional.¹³⁶ Kosmpolitanisme Islam ini memiliki andil yang cukup signifikan dalam ranah pendidikan agama Islam yang berupa perspektif pendidikan agama Islam yang bukan hanya dipandang sebagai konsep pendidikan yang monolitik dan terpisah melainkan pendidikan agama Islam yang beragam, *multi-faceted*, dan lintas budaya.¹³⁷

b. Pluralisme dan Multikulturalisme Pendidikan Islam

Definisi dari Pluralisme dan multikulturalisme memiliki persamaan dalam sisi toleransi tetapi memiliki perbedaan dalam wilayah ranah yang dituju, Pluralisme menysasar ke hal yang abstrak sedang multikulturalisme menargetkan hal yang konkret.¹³⁸ Gus Dur melihat nilai-nilai dasar dari pluralisme yaitu nilai kesamaan dan kebersamaan, sikap terbuka saling memahami, menghormati dan merawat solidaritas meskipun berbeda keyakinan.¹³⁹ Dikarenakan masyarakat Indonesia bukan hanya majemuk dari sisi teologi tetapi juga etnis, ras dan suku maka Gus Dur juga menggaungkan semangat multikulturalisme agar nafas egaliter yang harmonis tetap

¹³⁵ Faza Islami, Busthomi Ibrohim, and Azmi Islami, "Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman-SA 4.0 License Relasi Agama Budaya Bangsa Dalam Gagasan Abdurahman Wahid Tentang Pribumisasi Islam," *Ulumuddin* 13, no. 2 (2023): 194.

¹³⁶ Fahrudin Faiz, *Menghilang, Menemukan Diri Sejati* (Jakarta: Noura Books, 2023). 108

¹³⁷ Mahfudz Syamsul Hadi and M. Hasan Muammar, "Dampak Kosmopolitanisme Islam Terhadap Pendidikan Islam Di Dunia Global," *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2022): 64.

¹³⁸ Ransis Raenputra, "Demokrasi, Pluralisme Dan Multikulturalisme," Unair.ac.id, 2022, [https://unair.ac.id/demokrasi-pluralisme-dan-multikulturalisme/#:~:text=Pluralisme itu mengenai toleransi terhadap,ras%2C bahasa%2C dan budaya.](https://unair.ac.id/demokrasi-pluralisme-dan-multikulturalisme/#:~:text=Pluralisme%20itu%20mengenai%20toleransi%20terhadap,ras%20bahasa%20dan%20budaya.)

¹³⁹ Eva Sovia Sari and Wely Dozan, "Konsep Pluralisme Pendidikan Islam Di Indonesia Dalam Perspektif K.H. Abdurrahman Wahid," *Ta'limuna* 10, no. 02 (2021): 31.

tumbuh dan lestari di Indonesia.¹⁴⁰ Gus Dur menilai pluralisme ini adalah suatu keniscayaan yang berfungsi sebagai buku panduan dalam menyikapi pluralitas keyakinan di masyarakat yang majemuk di Indonesia.

Yang menarik pemikiran Gus Dur tentang titik temu antara kearifan budaya lokal dengan ajaran Islam ini sempat memancing reaksi negatif karena dianggap sebagai “jawanisasi” atau “sinkretisme”, tetapi Gus Dur menampik anggapan tersebut karena tujuan dari mempertemukan antara dua hal tersebut penuh dengan pertimbangan yang matang dengan jalan tengah yakni mengakomodasi kebutuhan-kebutuhan lokal dalam merumuskan norma dan hukum agama Islam tanpa merubah atau meninggalkan norma dan hukum itu sendiri.¹⁴¹ Pendekatan yang digunakan oleh Gus Dur dalam menanggapi hubungan antara Islam dan budaya Nusantara setidaknya menggunakan empat pendekatan sesuai dengan mayoritas ulama Nahdlatul Ulama, yakni ; adaptasi, netralisasi dan eliminasi.¹⁴² Adaptasi untuk budaya yang tidak bertentangan dengan syariat Islam, netralisasi untuk budaya yang masih tercampur antara hal yang sesuai syariat dan yang diharamkan, dan yang terakhir eliminasi terhadap budaya yang bertentangan dengan aqidah san syariat.

Sudah menjadi keniscayaan pemikiran pluralisme ini memiliki andil dalam pendidikan karena akan menjadi navigasi peserta didik dalam meniti kehidupan dalam masyarakat yang majemuk.¹⁴³ Elabarasinya dalam konteks sosial menjadikannya pendidikan Islam yang multikultural sebagai wahana untuk merangkul perbedaan

¹⁴⁰ Muhaemin Latif and Erwin Hafid, “Multicultural Attitudes in an Islamic Boarding School of South Sulawesi–Indonesia,” *Cogent Education* 8, no. 1 (2021): 2.

¹⁴¹ Muh. Ilham Usman, “Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid : Pesantren Fiqh-Sufistik Dan Pribumisasi Islam,” *Jurnal Aqidah-Ta : Jurnal Ilmu Aqidah* 5, no. 2 (2019): 220.

¹⁴² Tim PW LBM NU Jawa Timur, *Islam Nusantara ; Manhaj Dakwah Islam Aswaja Di Nusantara* (Malang: Tim LTN-LBM NU & Universitas Negeri Malang, 2018). 35-43.

¹⁴³ Mehmet H Tuna, “Fundamentals of a Pluralism-Fostering Islamic Religious Education : Navigating Cultural and Religious Dimensions of Plurality Fundamentals of a Pluralism-Fostering Islamic Religious,” *Religious Education*, no. August (2024): 1.

dengan mengedepankan prinsip persatuan dan kesatuan demi terwujudnya terwujudnya pengamalan Bhineka Tunggal Ika.¹⁴⁴

c. Neo-modernisme Pendidikan Islam

Fachry A. yang dikutip oleh Hamidah dalam mengklasifikasikan beberapa intelektual Muslim pembaharu Indonesia ke dalam 4 golongan antara lain ; Neo-Modernisme, yaitu pemikiran yang menggabungkan antara modernisme dan tradisionalisme. *Kedua*, Sosialisme-Demokrat, yaitu gerakan Islam yang melihat cita-cita keadilan sosial dan demokrasi sebagai unsur pokok Islam, *Ketiga*, Universalisme, yaitu gerakan pemikiran Islam yang memandang Islam sebagai ajaran universal. *Keempat*, Modernisme, yaitu gerakan pemikiran yang melibatkan Islam ke dalam persoalan sosial politik yang lebih luas.¹⁴⁵ Khusus untuk Neo-Modernisme ini berangkat dari kegelisahan terhadap salah satu gerakan pengembalian kejayaan Islam, yakni Neo-Revivalisme dengan ciri khasnya purifikasi.¹⁴⁶ Fazlur Rahman memandang gerakan tersebut terlalu reasioner terhadap Barat dan cenderung masuk ke arah fundamentalisme maka dari itu lahirlah gerakan Neo-Modernisme. Inilah faham yang dianut oleh Cak Nur dan Gus Dur tetapi A. Baso cenderung mengklasifikasikan pemikiran Gus Dur termasuk dalam Post-Tradisionalisme.¹⁴⁷

Khazanah pemikiran Islam modern di Indonesia mencatat Gus Dur sebagai salah satu tokoh utama gerakan pembaharuan Neo-Modernisme Islam di Indonesia.¹⁴⁸

¹⁴⁴ Miskan, "Pemikiran Multikulturalisme K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Di Indonesia," *Al Furqan* 6, no. 2 (2018): 56.

¹⁴⁵ Hamidah, "Pemikiran Neo-Modrnisme Nurcholish Madjid Dan K.H. Abdurrahman Wahid," *Miqot* 35, no. 1 (2011): 79.

¹⁴⁶ Jamaldi Jamaldi, "Gerakan Neo-Revivalisme Islam," *Jurnal Al-Aqidah* 11, no. 2 (2019): 140.

¹⁴⁷ Ahmad Baso, "Neo Modernisme Islam VS Post Tradisionalisme Islam," *Tashwirul Afkar* 10, no. 1 (2024): 6–8.

¹⁴⁸ Donna Ramadhan Fitri, Abdullah A Afifi, and Afifi Fauzi Abbas, "Pemikiran Neo-Modernisme Dalam Hubungan Agama Dan Negara Di Indonesia: Studi Komparatif Pemikiran Nurcholish Madjid Dan Abdurrahman Wahid," *AL-IMAM: Journal on Islamic Studies, Civilization and Learning Societies* 3, no. December (2022): 3.

Neo-Modernisme tersebut diejawantahkan oleh Gus Dur ke dalam ranah pendidikan dengan gagasan pendidikan agama Islam yang transformatif pada era modern awal. Faham Neo-Modernisme ini memahami ajaran-ajaran atau nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits dengan perpaduan khazanah intelektual muslim klasik tetapi tetap mempertimbangkan pula kondisi masyarakat modern. Neo-Modernisme memiliki jargon yang cukup familiar yakni *Al-Muhafadzah 'ala al-Qodim al-Shalih wa al-Akhzu bi al-Jadid al-Aslah*, yang artinya memelihara yang baik yang telah ada dan mengembangkan nilai-nilai baru yang lebih baik. Jika ditarik dalam konteks pendidikan maka transformasi pada pendidikan Islam ini melalui Neo-Modernisme tidak harus serta merta merubah semua aspeknya menjadi modern melainkan harus mempertimbangkan aspek tradisional juga.¹⁴⁹ Neo-Modernisme dalam konteks pendidikan mengutamakan keseimbangan baik dari unsur yang “lama” maupun yang “baru” dan yang teosentris maupun yang sains-antroposentris.

Gerakan pembaruan harus selalu berjalan selaras dengan metodenya juga harus selalu diperbarui dalam rangka mengembangkan pola pemahaman keislaman yang dinamis-responsif dan menampung dimensi-dimensi perubahan yang dialami umat manusia.¹⁵⁰ Neo-Modernisme Gus Dur lahir karena dalam kilometer wawasannya memiliki tiga kultur akademis, yakni ; *Pertama*, kultur pesantren yang penuh dengan etika dan apresiasi budaya lokal. *Kedua*, budaya timur tengah yang terbuka dan keras. *Ketiga*, lapisan budaya barat yang liberal, rasional dan sekuler.¹⁵¹ Neo-Modernisme Gus Dur juga bersumber dari kegelisahannya melihat realitas pendidikan agama Islam yang hanya sekadar menjadi suplemen dalam kehidupan beragama yang tidak

¹⁴⁹ M. Ma'ruf, “Tipologi Pemikiran Gus Dur Tentang Pendidikan Islam,” *Attanwir : Jurnal Keislaman Dan Pendidikan* 11, no. 1 (2020): 84–90.

¹⁵⁰ M Wahid Nur Tualeka, “Gerakan Neomodernisme Islam Di Indonesia (Perspektif Cak Nur Dan Gus Dur),” *Al-Hikmah : Jurnal Studi Agama-Agama* 1, no. 1 (2015): 15.

¹⁵¹ Nur Asiyah, “Critical Analysis of Abdurrahman Wahid’s Progressive Education Thought,” *Journal of Islamic Studies and Humanities* Vol. 6, no. 1 (2021): 41.

memiliki sumbangan yang konkrit, fungsional, progresif pada perubahan sosial.¹⁵² Pembahasan pendidikan agama Islam melalui paradigma Neo-Modernisme inilah yang akan dikembangkan oleh Gus Dur dengan objeknya yakni pendidikan agama Islam yang ada di lembaga dengan sistem formal maupun non-formal.

Berasal dari akar pemikiran Gus Dur yang telah disebutkan di atas, akhirnya melahirkan *manhaj* pendidikan versi Gus Dur yang terbagi menjadi lima poin, antara lain ;¹⁵³ *Pertama*. Pendidikan *Rahmatil lil Alamin*, yakni pendidikan tidak hanya membahas hubungan vertikal dengan Allah saja tetapi membahas juga tentang hubungan horizontal. *Kedua*, Pendidikan Neo-Modernisme, Gus Dur berusaha konsisten mempertahankan nilai-nilai lama yang baik, tetapi tetap melihat ke depan dan mengadopsi pemikiran barat modern yang relevan dengan Islam. *Ketiga*, pendidikan Islam sebagai pembebas. *Keempat*, Pendidikan Inklusif dengan ciri utama memiliki sikap berpikir terbuka dan menghargai perbedaan, baik dalam bentuk pendapat, pemikiran, etnis, tradisi budaya, maupun perbedaan agama. *Kelima*, Pendidikan Humanis sebuah pendidikan yang tidak hanya sekadar mentransfer ilmu pengetahuan tetapi sebagai proses untuk mengembangkan manusia secara menyeluruh (kognitif, afektif, psikomotorik) dan menumbuh-kembangkan potensi yang telah ada sedari lahir.

C. Pendidikan Agama Islam Pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid

Setelah dipaparkan data perihal akar dari pemikiran pendidikan agama Islam Gus Dur, selanjutnya penulis akan spesifik memaparkan tulisan asli dari Gus Dur yang berkaitan dengan tema penelitian ini. Pemikiran tentang pendidikan oleh Gus

¹⁵² Warso Hidayatullah, "Pemikiran Neo-Modernisme Perspektif KH. Abdurrahman Wahid Dan Nurcholish Madjid Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Multikultural," *Al-Haytham: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2022): 67.

¹⁵³ Syaifuddin, "Konsep Pendidikan Islam Perspektif Kh. Abdurrahman Wahid." 265.

Dur tersebut dibagi menjadi aspek kurikulum, materi, dan tujuan pendidikan agama Islam, untuk lebih rincinya sebagai berikut ;

1. Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Gus Dur dikenal amat *concern* akan perhatiannya terhadap pendidikan Islam, terutama di lingkungan pesantren. Lembaga pendidikan Islam tersebut diketahui sebagai pencetak ulama, kyai, atau pemuka agama tentu menitikberatkan pendidikannya kepada ilmu-ilmu yang terfokus tentang keislaman dengan intensitas dan pendalaman terhadap pembelajaran yang melebihi pembelajaran keislaman pada lembaga formal. Tetapi perhatian Gus Dur bukan hanya terhadap pembelajaran keislaman belaka tetapi lebih bagaimana agar lembaga pendidikan Islam mau membuka dialog pada komponen-komponen pembelajaran dengan memuat materi-materi umum.¹⁵⁴ Walaupun pada mulanya Gus Dur sempat menolak unsur pembaharuan yang ada di lembaga pendidikan Islam pada tahun 1974 dengan tulisannya ;

Lembaga pendidikan agama Islam yang dulunya mempunyai kurikulum keagamaan yang cukup banyak namun sekarang jumlah tersebut masuk ke tahap stagnan, bahkan cenderung berkurang. Pesantren yang memiliki madrasah kurikulum campuran ini menghadapi krisis cukup gawat, walaupun mungkin kegawatan ini belum mereka rasakan saat ini. Krisis itu terletak pada usaha perombakan kurikulum pengetahuan non-agama untuk lebih ditunjukkan pada orientasi keterampilan dengan (komposisi) tersusunnya kurikulum 20% agama dan 80% umum.¹⁵⁵

Tetapi 6 tahun kemudian beliau juga menyadari bahwa pembaharuan dalam pendidikan agama Islam yang diistilahkan oleh Gus Dur sebagai “dinamisasi” terhadap lembaga formal maupun non-formal adalah suatu keniscayaan yang harus dilakukan. Seperti tulisan Gus Dur pada tahun 1980 dengan judul tulisan “Dinamisasi dan Modernisasi Pesantren” sebagai berikut ;

¹⁵⁴ Abdurrahman Wahid, “Pesantren Dan Sekolah Umum,” GusDur.Net, 1974, <https://gusdur.net/pesantren-dan-sekolah-umum/>.

¹⁵⁵ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi* (Yogyakarta: LKiS, 2001). Hlm 35

Dinamisasi, pada dasarnya mencakup dua buah proses, yaitu penggalakan kembali nilai-nilai hidup positif yang telah ada, selain mencakup pula pergantian nilai-nilai lama itu dengan nilai-nilai baru yang dianggap lebih sempurna. Proses pergantian itu dinamai modernisasi. Sedangkan dinamisasi itu sendiri, dalam penggunaannya disini memiliki konotasi ‘perubahan ke arah penyempurnaan keadaan’. Tantangan berupa tuntutan kemajuan di bidang teknik, bekunya sarana pendidikan pesantren dan reaksi menutup diri pada perkembangan umum masyarakat ‘luar’ akan mengakibatkan pertukaran pikiran praktis terhenti sama sama sekali. Problematika tersebut dapat diatasi dengan proses dinamisasi dengan pergantian pemimpin lembaga pendidikan yang memungkinkan penumbuhan nilai-nilai baru dalam kehidupan pesantren, merekonstruksi bahan-bahan pengajaran ilmu agama.¹⁵⁶

Pendidikan Agama Islam sebenarnya baik di lembaga pendidikan formal maupun pesantren memiliki kemiripan dengan materi pengajarannya, kemiripan tersebut diantaranya dalam materi pembelajaran seperti Fiqih, Aqidah-Akhlak, Al-Qur’an-Hadits maupun Sejarah Kebudayaan Islam tetapi yang membedakan adalah intensitas dan terkadang metode pengajarannya. Semangat membara terhadap prosesi transformasi pendidikan agama Islam versi Gus Dur tersebut menysar pada visi, misi, kurikulum, manajemen bahkan kepemimpinan dengan tujuan terciptanya pendidikan agama Islam yang *aware* akan perkembangan dan kebutuhan zaman sekaligus di sisi lain harus *istiqomah* mempertahankan identitas tradisi keilmuan Islam khas klasik.¹⁵⁷ Maka Gus Dur di sini menolak pada modernisasi yang ugalkan tapi di sisi lain juga menerima bahkan mendukung modernisasi yang santun di lembaga pendidikan Islam.

Gus Dur sendiri menawarkan sebuah gagasan untuk menjadikan pendidikan agama Islam lebih adaptif dengan kebutuhan zaman melalui gagasan kurikulum yang multidisipliner. Jadi tidak serta merta demi mengikuti perkembangan ilmu dan pengetahuan serta teknologi yang semakin berkembang ke arah modern pendidikan

¹⁵⁶ Wahid. Hlm 64.

¹⁵⁷ Miskan Abdul Ghafur, *Gus Dur ; Multikulturalisme Dan Pendidikan Islam* (Sleman: Zahir Publishing, 2022), 108.

https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=KnhhEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=gus+dur+pendidikan&ots=HWFtJ1APtC&sig=XR399UiGJaxi__cqGsXRDpyy5Cw&redir_esc=y#v=onepage&q=gus dur pendidikan&f=false

agama Islam disisihkan dalam dunia pendidikan, melainkan terus berkembang saling berkesinambungan dengan kebutuhan zaman. Seperti halnya yang Gus Dur tulis pada tahun 1978 ;

Walaupun sebagian besar sekolah agama tradisional ini telah memasukkan mata pelajaran non-agama dalam kurikulumnya, tetapi belum ada integrasi kohesif antara komponen mata pelajaran agama dan non-agama. Akibatnya, komponen non-agama lalu kehilangan relevansinya dimata guru dan santrinya, dipelajari tanpa diyakini kebenarannya. Kurikulum dengan karakteristik tersebut nantinya akan menghasilkan alumni yang hanya masuk ke lapangan kerja ‘tradisional’ seperti menjadi guru, petani dan pedagang kecil atau pejabat pemerintah yang tidak membutuhkan spesialisasi. Kenyataan ini menyebabkan penilaian negatif atas kemampuan pesantren dalam menghasilkan tenaga terdidik yang sesuai dengan kebutuhan lapangan kerja modern. Tetapi harus pula diingat, bahwa penguasaan pengetahuan agama harus diberi porsi cukup besar dalam dalam kurikulum apapun yang akan diterapkan dilingkungan pesantren. Porsi itu dapat diberikan dalam ukuran besar secara kualitatif, walaupun sedikit secara kuantitatif. Soal lain yang tidak dapat diabaikan adalah pendekatan multi-disipliner yang harus digunakan dalam mengembangkan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan penyediaan angkatan kerja bagi pesantren. Multi-disipliner tidak hanya dalam pilihan jenis-jenis pengajaran yang diberikan, tetapi juga dalam media kegiatan antara aspek kurikuler dan non-kurikulernya, serta dalam penyediaan sumber-sumber pengetahuan yang digunakan.¹⁵⁸

Bentuk kurikulum pendidikan agama Islam yang ideal menurut Gus Dur dapat dilihat dalam kurikulum yang telah berhasil diimplementasikan oleh komunitas Turki yang ada di Negara Kanguru kala itu, Gus Dur mendapatkan informasi ini ketika beliau berkunjung di Australia dan bertemu dengan salah satu cendekiawan Turki, lebih lengkapnya sebagai berikut ;

Di sekolah yang cukup baik perawatannya itu, diberikan pelajaran sesuai kurikulum yang ada, yang dalam bahasa salah seorang pemimpin komunitas Turki disebut ilmu pengetahuan duniawi. Kurikulum ‘materialistik’ seperti itu ditambah dengan orientasi akhlak ajaran-ajaran Islam. Sehingga campuran antara ‘hal-hal duniawi’ yang ada dalam kurikulum pemerintah, digabung dengan sebuah mata pelajaran keislaman. Dipimpin oleh Fathullah M. Gulen dengan teori-teori pendidikan dari Said Nursi, dengan demikian Gulen dan Nursi mencoba mengkombinasikan yang lama dan yang baru dalam sebuah sistem sekolah yang menghasilkan ‘muslim baru’ yang masih menghormati dan melaksanakan ajaran-ajaran Islam, tetapi mengembangkan kemampuan untuk menguasai ‘dunia modern’. Adalah mengharukan mengunjungi sekolah-sekolah seperti yang didirikan oleh komunitas Turki di Negara Kanguru, karena ternyata mereka telah menemukan cara yang terbaik untuk membuat anak didik tidak keluar dari sistem pendidikan yang ada, tetapi juga berhasil mengarahkan

¹⁵⁸ Wahid, *Menggerakkan Tradisi*. Hlm 145.

anak didik kepada moralitas Islam yang akan memberikan warna tersendiri dalam kepribadian mereka. Karenanya, pendidikan Nursi dan Gulen merupakan sesuatu yang harus diperhatikan, diamati secara mendalam.¹⁵⁹

Yang perlu diperhatikan dalam proses integrasi kurikulum pendidikan agama Islam tersebut antara ilmu pengetahuan umum dan Islam agar mencapai taraf yang ideal seperti di Turki menurut Gus Dur diperlukan kegiatan pengembangan pada lembaga pendidikan yang signifikan dengan jalan penyempurnaan kurikulum campuran “agama dan umum” dan juga perlu diramu serta dikembangkan bukan dalam waktu yang singkat.¹⁶⁰ Dari tulisan tersebut dapat dinilai bahwa Gus Dur tidak ingin “terburu-buru” dalam kegiatan integrasi kurikulum antara disiplin ilmu agama dan ilmu umum lainnya, melainkan haruslah dengan penuh kehati-hatian agar tidak terjebak dalam hasil positif yang semu.

Untuk memberikan landasan yang kokoh pada usaha menyempurnakan sistem pengajaran (kurikulum) tersebut menurut Gus Dur haruslah dirumuskan sebuah filsafat pendidikan agama yang tradisional, jelas, dan terperinci.¹⁶¹ Kemudian Gus Dur juga mewanti-wanti agar penggiat di lembaga pendidikan tidak perlu memilih sikap defensif-preventif terhadap gagasan kurikulum pendidikan agama Islam yang berhaluan integralistik ini karena dipandang sebagai “pendangkalan” keilmuan keislaman, justru kurikulum integralistik inilah yang nantinya akan melahirkan alumni yang mampu berkontribusi positif lintas wilayah dan kondisi, lebih lengkapnya sebagai berikut ;

Penyeragaman/pembakuan kurikulum yang berwujud kurikulum tunggal pada (semua) pesantren adalah hal yang sia-sia, mengingat keanekaragaman yang sangat luas pada pesantren dewasa ini. Akan tetapi sangat terasa kebutuhan akan pembakuan

¹⁵⁹ Abdurrahman Wahid, “Peranan Para Pendahulu,” GusDur.Net, 2004, <https://gusdur.net/peranan-para-pendahulu/>.

¹⁶⁰ Abdurrahman Wahid, “Pesantren Dan Pengembangannya,” GusDur.Net, 1978, <https://gusdur.net/pesantren-dan-pengembangannya/>.

¹⁶¹ Abdurrahman Wahid, “Pendidikan Tradisional Di Pesantren,” GusDur.Net, 1975, <https://gusdur.net/pendidikan-tradisional-di-pesantren/>.

kurikulum karena akan sangat sulit (tugas) badan pengembangan pesantren jika merencanakan upaya pembangunan, tanpa adanya standar tertentu dalam pesantren. Hal tersebut dapat ditanggapi dengan solusi berupa tingkatan minimal di lembaga pendidikan pesantren. Dengan tercapainya tingkatan minimal itu, pondok pesantren bersangkutan dapat memasukkan unsur-unsur pendidikan non-agama kedalam kurikulumnya, tanpa membahayakan kelestarian tugas pondok pesantren sebagai pengemban ilmu-ilmu agama yang dilandasi oleh ketiga unsur iman, Islam dan ihsan. Salah satu penghambat utama bagi penerimaan mata pelajaran non-agama di pondok pesantren selama ini adalah ketakutan akan semakin hilangnya fungsi pengembangan ilmu agama ini. Padahal, tanpa ilmu agama yang tertuang dalam kurikulum yang bulat, alumni yang dihasilkan ditakutkan tidak akan memiliki kelengkapan semua unsur-unsur ilmu agama. Dengan demikian, dapat dihindarkan pemborosan waktu, karena bagaimanapun tingkatan yang ingin dicapai oleh model-model kurikulum itu adalah tingkatan minimal dalam pengetahuan agama. Fungsi kemasyarakatan pondok pesantren semakin lama semakin menunjukkan bahwa para ulama'/kiyai dengan pesantren mengemban tugas turut memimpin proses pembangunan dalam segenap aspeknya, terutama di pedesaan. Tugas kemasyarakatan ini akan semakin banyak meminta perhatian dan menyita waktu para warga pondok pesantren kepada bidang-bidang non-agama, sehingga dari sekarang harus dipersiapkan sebuah pola penyederhanaan kurikulum dengan model-model yang dibakukan. Penyederhanaan kurikulum tersebut bukan berarti pendangkalan ilmu agama, tetapi model kurikulum ini (sebagai jawaban) atas tuntutan kepada pesantren untuk lebih banyak berkiprah di luar pendidikan agama Islam saja.¹⁶²

Dari tulisan Gus Dur tersebut dapat dijadikan argumentasi jika ada beberapa pihak yang berhubungan atau berkecimpung dengan lembaga pendidikan Islam yang masih kukuh mempertahankan sikap skeptis dengan gagasan pendidikan agama Islam yang modern. Padahal nyawa dari prosesi modernisasi kurikulum pendidikan agama Islam sendiri dapat dicapai jika program pendidikan menempatkan sebuah susunan kurikulum yang komprehensif.¹⁶³ Jika bentuk kurikulum disesuaikan dengan keadaan yang ada, artinya pembentuk kurikulum harus direlevansikan baik dengan keadaan sosial maupun keadaan budaya setempat sehingga kurikulum pendidikan Islam dapat mengikuti perkembangan zaman namun tidak menghilangkan identitas sosial budaya di Indonesia.¹⁶⁴ Artinya pendapat Gus Dur mengenai Neo-Modernisasi pendidikan agama Islam tersebut bukanlah menghilangkan fokus utama pendidikan agama Islam

¹⁶² Wahid, *Menggerakkan Tradisi*. Hlm 159.

¹⁶³ Abdurrahman Wahid, "Dinamisasi Atau Modernisasi Pesantren," GusDur.Net, 1980, <https://gusdur.net/dinamisasi-atau-modernisasi-pesantren/>.

¹⁶⁴ Rizky Amelia, "Studi Perbandingan Pemikiran Pendidikan Mahmud Yunus Dan Abdurahman Wahid" (Indonesia Islamic University, 2021). 58.

melainkan menyandingkannya dengan keilmuan non-agama yang sesuai dengan zaman.

2. Materi Pendidikan Agama Islam

Unsur selanjutnya yang dibahas oleh Gus Dur dalam gagasan Neo-Modernisme di ranah pendidikan Islam adalah tentang materi-materi pendidikan agama Islam itu sendiri. Gus Dur mengambil contoh dalam materi Fikih misalnya, upaya sejumlah guru di lembaga pendidikan Islam khususnya pesantren untuk mengaktualkan fikih yakni dengan melakukan “penggalian” ajaran yang sesuai dengan kebutuhan zaman, jelasnya fikih harus ditampilkan dalam “baju baru” yang didukung sektor-sektor lain seperti pemikiran tentang pembangunan, pembaharuan pendidikan, pemenuhan kebutuhan pokok, dan seterusnya.¹⁶⁵ Dari tulisan Gus Dur tersebut dapat dilihat sebagai sikap beliau untuk tetap mengaktualisasikan materi-materi dalam pendidikan agama Islam agar dapat *relate* dengan kehidupan peserta didik dan juga agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Materi pendidikan agama Islam menurut Gus Dur yang dikombinasikan dengan disiplin ilmu lainnya tersebut merupakan tradisi keilmuan keislaman yang hendaknya wajib untuk dilestarikan, seperti yang pernah ditulis Gus Dur berikut ;

Kita lihat dari konsep Iqra’ dan dari ayat *afaalaa tatafak karuun, afalaa ta’qiluun, afalaa....* dan seterusnya. Semua menunjuk kepada *yaa ulil abshaar*, yang merupakan kalimat-kalimat Al Qur’an yang mengandung ajaran untuk berpikir. Dan dengan berpikirlah kita mempunyai tradisi keilmuan. Tradisi keilmuan ini berkembang dari Rasulullah kepada para sahabat, para tabi’in sampai pada tahun seratusan Hijriyah atau antara abad ke 7-8 Masehi yaitu masa terjadi *flowering*, berbunganya pohon-pohon Islam di hidang ilmu pengetahuan.¹⁶⁶

¹⁶⁵ Abdurrahman Wahid, “Dari Masa Lalu Ke Masa Depan,” GusDur.Net, 1982, <https://gusdur.net/dari-masa-lalu-ke-masa-depan/>.

¹⁶⁶ Abdurrahman Wahid, “Membangun Masyarakat Islam Melalui Tradisi Keilmuan,” GusDur.Net, 1981, <https://gusdur.net/membangun-masyarakat-islam-melalui-tradisi-keilmuan/>.

Salah satu contoh pengembangan materi pendidikan agama Islam tersebut dalam aspek kesadaran ekologis. Gus Dur meyakini bahwa membangun kesadaran lingkungan harus dimulai dari level yang tinggi hingga rendah, dari yang halus hingga kasar dan dari aspek yang tidak kasat mata hingga yang nyata. Strategi ini juga harus dilakukan secara besar-besaran dan bersamaan. Upaya ini bisa diwujudkan melalui penanaman perhatian terhadap lingkungan di ranah materi pendidikan agama Islam, karena pendidikan Islam mampu menginspirasi kesadaran peserta didik mengenai pentingnya memelihara keberlanjutan lingkungan.¹⁶⁷ Dari tulisan tersebut Gus Dur berupaya menjelaskan akar dari materi pembelajaran pendidikan agama Islam yang integratif dan komprehensif sudah menjadi suatu keniscayaan. Bahkan jika melihat dari tulisan istilah “*flowering*” atau pengembangan keilmuan dalam tradisi sejarah Islam sudah dilakukan sejak masa Nabi Muhammad SAW dan para sahabat selanjutnya lebih dikembangkan hingga puncaknya pada abad ke-7 dan ke-8 Masehi yang dimana peradaban Islam menjadi rujukan utama di bidang keilmuan bagi peradaban-peradaban lain di seluruh dunia.

Di sisi lain Gus Dur juga menginginkan dengan adanya pembelajaran yang berisikan materi-materi yang integralistik sebagai usaha untuk meregenerasi kembali para tokoh-tokoh pemikir Islam yang pernah masyhur di seantero global pada kala itu, selengkapnya dalam tulisan Gus Dur pada tahun 1986 ;

Tradisi keilmuan kaum muslimin selama ini pernah menunjukkan melakukan upaya integralisasi seperti yang telah diuraikan di atas, integrasi tersebut menghasilkan di satu pihak proses penyerapan massif (keilmuan dan budaya lain) namun di satu pihak tetap dikendalikan oleh ukuran-ukuran normatif agama Islam yang melahirkan para

¹⁶⁷ Ma’ruf Syifaudin, Nur Widad Mazaya, and Nika Luky Santoso, “Gus Dur, Pendidikan Islam Dan Lingkungan: Implementasi Nilai-Nilai Ekologis Dalam Pendidikan,” *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam* 20, no. 2 (2023): 86.

pemikir muslimin seperti Ibnu Khaldun. Menjadi kewajiban kitalah untuk menemukan konsep integralistik itu dalam bentuk yang tuntas.¹⁶⁸

Di akhir tulisan di atas, Gus Dur ingin mengajak segenap umat Muslim terutama yang bergerak dalam bidang pendidikan untuk bersama-sama melanjutkan dan mengembangkan tradisi keilmuan Islam yang integralistik.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Dalam mencapai tujuan ideal dari pendidikan agama Islam tidaklah mudah, hal ini juga disadari oleh Gus Dur karena pendidikan agama Islam membawa unsur keyakinan, nilai, dan berbagai macam “onderdil” spiritual agama Islam. Pandangan yang ragu bahkan takut dengan pembaharuan pada pendidikan agama Islam berpegangan dengan asumsi bahwasanya pembaharuan di sisi pendidikan agama Islam akan mengikis keyakinan yang bersumber dari ajaran Islam dan beralih ke budaya Barat yang dikenal sekuler dan liberal (*westernisasi*). Argumen golongan tersebut sebenarnya tidak sepenuhnya salah mengingat dekadensi moral maupun jalan hidup yang materialistik ekstrem yang terjadi saat ini juga dipengaruhi daripada masuknya pengaruh-pengaruh negatif budaya Barat. Tetapi hal tersebut telah dipaparkan Gus Dur dalam tulisannya pada tahun 1983 yang berjudul “Istilah Sama Arti Berbeda”, lebih rincinya sebagai berikut ;

Umat Islam merasakan proses modernisasi pendidikan telah membawakan ancaman sangat besar. Relativisasi nilai, memudarnya keyakinan, lunturnya keluhuran budi-susila, dan seterusnya. Padahal, nilai, keyakinan, susila, budi pekerti, dan segudang lagi “peralatan spiritual” serupa, adalah penopang berlangsungnya ketaatan kepada hukum agama, ketundukan kepada kebenaran akidah, dan kesediaan memelihara akhlak mulia. Proses “penduniawian” pendidikan yang ditakuti tapi tak dapat dihindari, diakui ataupun tidak, lalu dianggap “wilayah gawat”. Maka ini menjadi salah satu bagian yang harus diprioritaskan untuk “diluruskan” adalah bagian pendidikan agama. Bukankah di situ terletak kunci pembinaan generasi mendatang sambil masih tetap ada kemungkinan membenahi jalan kehidupan “generasi

¹⁶⁸ Abdurrahman Wahid, “Konsep Islam Tentang Manusia Dan Implikasinya Bagi Pendidikan,” GusDur.Net, 1986, <https://gusdur.net/konsep-islam-tentang-manusia-dan-implikasinya-bagi-pendidikan/>.

sekarang” ?. Ia menjadi tumpuan langkah strategis untuk membalikkan arus yang menggedor pintu pertahanan umat Islam.¹⁶⁹

Sikap defensif terhadap proses modernisasi pendidikan agama Islam tersebut menurut tulisan Gus Dur jika dilaksanakan secara ekstrem maka akan berakibat terkuburnya potensi untuk menggedor kejumudan dalam peradaban Muslim saat ini, khususnya pengabaian di ranah keilmuan yang bernuansa saintifik beserta dengan kemajuan teknologinya. Padahal salah satu indikator dari kemajuan suatu peradaban dapat dilihat dari tingkat kepesatan kemajuan pada bidang-bidang keilmuan sains-antroposentris serta pemutakhiran yang signifikan dalam bidang teknologinya, seperti yang telah Gus Dur tulis pada tahun 1985 ;

Peradaban sering kali diukur dengan kehebatan teknologi, keagungan arsitektural, ketinggian hasil-hasil karya seni dan sastra, serta sumbangannya kepada ilmu pengetahuan. Kita lalu dihadapkan pada pertanyaan mampukah kaum muslimin masa kini dan masa datang melakukan hal seperti itu ? Jawaban pada pertanyaan di atas jika pendidikan Islam memiliki kemampuan memenuhi tuntutan dimensi zaman maka kebangkitan kembali peradaban Islam dalam masa depan tidak terlalu jauh lagi Kesanggupan peradaban Islam dan kemampuan untuk meramu sebuah peradaban baru di masa lalu, dari warisan peradaban-peradaban Mesir Kuno, Mesopotamia, Asia Kecil, Persia dan sisa-sisa Hellenisme Yunani Kuno, memberikan petunjuk bagi kaum muslimin untuk meramu keluhuran hidup yang dinamis dan berkeseimbangan dari peradaban yang ada sekarang, seperti yang dipadukan dengan sempurna oleh Charlie Chaplin dalam *The Great Machine* dan George Orwell dalam *Nineteen Eighty Four*-nya.¹⁷⁰

Maka dari kegelisahan tersebut Gus Dur berupaya memberikan penjelasan tentang arah pembaharuan dalam pendidikan agama Islam ini. Gus Dur berupaya mewujudkan penggabungan antara dimensi keakhiratan dan dimensi keduniaan dalam setiap perbuatan, sehingga amal saleh memiliki “wajah kebaikan” disamping “wajah kegunaan”, pandangan integralistik tentang kehidupan inilah yang seharusnya menjadi orientasi kesalehan hidup.¹⁷¹ Dapat dilihat Gus Dur ingin memposisikan pembaharuan pendidikan agama Islam dengan modernisasi ini sebagai dua hal yang

¹⁶⁹ Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Dibela* (Yogyakarta: LKiS, 1999). hlm 61.

¹⁷⁰ Abdurrahman Wahid, “Kata Pengantar: Kebangkitan Kembali Peradaban Islam: Adakah Ia ?,” GusDur.Net, 1985, <https://gusdur.net/kebangkitan-kembali-peradaban-islam-adakah-ia/>.

¹⁷¹ Wahid, “Konsep Islam Tentang Manusia Dan Implikasinya Bagi Pendidikan,” 1986.

saling melengkapi, bahkan dengan berkontribusi pada ranah yang terlihat duniawi bisa menjadi “deposit” amal saleh bagi kehidupan setelah kematian kelak, jika orientasi atau niatnya ditata dilandasi dengan semangat mengaharap ridha Ilahi.

Mungkin Gus Dur adalah salah satu cendekiawan yang unik, karena beliau dibesarkan dari lingkungan pendidikan yang bernuansa tradisionalitis tetapi beliau menyadari jika transformasi pendidikan ke arah multidisipliner ini sangat dibutuhkan dengan cara membangun interkonesitas yang cukup kuat antara dimensi pendidikan tradisionalisme dengan modernisme, hasilnya Gus Dur berhasil menampilkan doktrin yang terkesan tradisional-konservatif menjadi konsep akademis yang membawa semangat universal.¹⁷² Tidak lain dan tidak bukan hal tersebut dikarenakan saat Gus Dur baru lulus dari Universitas Baghdad dan pulang ke Indonesia, salah satu alasan utamanya menetap adalah karena beliau melihat berbagai problematika dan internal maupun eksternal pada lembaga pendidikan Islam, khususnya di pesantren. Problematika internal berupa adanya golongan yang memandang modernisasi sebagai pintu kematian bagi nilai-nilai luhur Islam yang telah diwariskan oleh para ulama zaman klasik serta ulama perintis islamisasi di Indonesia serta faham modernisasi tersebut dipandang sebagai pemberangus warisan kebudayaan lokal-tradisional yang penuh dengan kearifan

Selanjutnya pandangan yang skeptis terhadap pembaharuan dalam pendidikan agama Islam dan golongan yang konservatif ekstrem akan budaya Barat juga sempat di “bombardir” oleh Gus Dur yang disebutkan pada realitanya masih ada golongan yang hidup dengan sebuah ironi, yakni menikmati kemajuan yang dihasilkan oleh budaya Barat, khususnya dalam bab teknologi tetapi mencaci maki segala bentuk

¹⁷² Muharir, “Arkeologi Pemikiran Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Pendidikan Islam Abdurrahman Wahid),” *AL-Muta’aliyah* 1, no. 1 (2017): 44.

iptek yang dihasilkan di Barat dengan menggeneralisir segala produk yang bersumber dari Barat ialah “haram” untuk diikuti bahkan dipelajari, hal tersebut tercatat dalam tulisannya pada tahun 2003, lebih lengkapnya sebagai berikut ;

Dalam beberapa puluh tahun terakhir ini, banyak orang berbicara tentang proses ‘mengislamkan’ ilmu pengetahuan dan teknologi. Pembahasan mengenai hal itu selalu berbarengan dengan penuturan bahwa Iptek modern atau ‘buatan barat’ bersifat sangat materialistis dan tidak mengandung spirit/jiwa agama. Karena ini dianggap salah, maka Islam datang sebagai ‘koreksi’ atas kesalahan tersebut. Hanya saja, kita terbentur pada kenyataan bahwa penemuan demi penemuan Iptek sebagai ‘perangkat keras’ (*hardware*) dilakukan hampir seluruhnya oleh orang-orang non-Muslim. Ini adalah kenyataan obyektif yang tidak harus dibantah. Bahkan sekarang pun, anak-anak kita bersekolah dengan menggunakan ‘acuan-acuan’ John Dewey dengan filsafat pendidikannya yang disebut pragmatisme yang telah diajarkan di Barat. Sungguh merupakan hal yang ironis, ketika kita memaki-maki ‘peradaban Barat’, kita justru hidup menggunakan produk-produk peradaban tersebut. Karenanya Islam dapat saja menggunakan temuan-temuan Iptek ‘orang lain’, selama ia mengarahkan penggunaan hal itu untuk kepentingan kita. Kalau Islam memiliki kebesaran iptek dan tradisi pengembangannya dan jika peradaban-peradaban lain juga demikian, maka umat manusia akan hidup dalam kemuliaan yang di cita-citakan Islam. Jadi dalam fungsi mensejahterakan, Islam bersama-sama dengan yang lain mengatur arah dan orientasi Iptek, bukan dalam kesepian dan kesendirian.¹⁷³

Oleh karena itu Gus Dur tidak henti-hentinya menggaungkan perdamaian antara keilmuan yang terdikotomi menjadi ilmu Timur dan ilmu Barat dikarenakan pendidikan agama Islam yang transformatif yang diyakininya merupakan manifestasi ajaran Islam yang membawa misi bahwa ajaran Islam tidak sebatas pembentukan akhlak individu, melainkan juga akhlak sosial.¹⁷⁴ Bahkan Gus Dur juga mengapresiasi terhadap fenomena kala itu yakni banyak pemuda Muslim yang belajar ke Barat tetapi nantinya tetap bermuara kepada umat Islam dengan memberikan kontribusi yang lebih luas cakupannya, tulisan tersebut ditulis oleh beliau pada tahun 2003, yakni ;

Untuk mendiskusikan konsep perbenturann budaya (Clash of Civilization) dari Samuel P. Huntington seorang profesor dari universitas Harvard di Amerika Serikat. Penulis melihat sang Profesor dengan teorinya itu menggambarkan ‘pohon Islam’ yang berbeda dari ‘pohon Barat’. Namun sang Profesor melupakan kenyataan bahwa

¹⁷³ Abdurrahman Wahid, “Islamisasi IPTEK, Bagaimana Wujudnya ?,” GusDur.Net, 2003, <https://gusdur.net/islamisasi-iptek-bagaimana-wujudnya/>.

¹⁷⁴ Athoillah Islamy, “Landasan Filosofis Dan Corak Pendekatan Abdurrahman Wahid Tentang Implementasi Hukum Islam Di Indonesia,” *Al-Adalah: Jurnal Hukum Dan Politik Islam* 6, no. 1 (June 14, 2021): 61.

'hutan Islam' yang setiap tahun mengirimkan ratusan ribu orang untuk belajar teknologi dan pengetahuan alam lainnya ke negara Barat yang dikategorikan sebagai masyarakat atau bangsa berindustri maju. Tentu saja mereka tidak hanya belajar teknologi, pengetahuan alam, pengorganisasian dan manajemen secara barat saja, melainkan juga mengambil apa yang diperlukan bagi kelestarian budaya Islam. Dengan demikian mereka mengambil bentuk luar "serba Barat" (seperti pakaian dan alat-alat kebutuhan tiap hari), tapi dengan tetap berpegang dan berusaha mencapai "sasaran-sasaran Islam". Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan dalam bahasa NU dengan "memelihara yang baik dari masa lampau dan mengambil apa yang lebih baik dari sesuatu yang baru" (*Al Muhafadzatu a'la al-Qadimi al-Shalih wa al-Akhdzu bi al-Jadid al-Ashlah*).¹⁷⁵

Maka dengan begitu orientasi akhirat dan dunia dapat dikombinasikan dengan meletakkan keduanya dalam jalur dan kadar yang proporsional akan menghasilkan persambungan antara keduanya yang berwujud kontinuitas "manunggalnya" dunia dan akhirat.¹⁷⁶ Penggabungan antara kedua orientasi tersebut akan melahirkan dua sisi positif pula yang di sebut Gus Dur sebagai "wajah kebaikan" dan "wajah kegunaan" secara berkesinambungan.¹⁷⁷ Keseimbangan itulah yang menjadi salah satu poin visi vital dalam pemikiran pendidikan agama Islam dengan paradigma Neo-Modernisme melalui pendekatan integralistik oleh Gus Dur.

Lalu Gus Dur juga berpendapat salah satu hasil dari pendidikan yang aktualitatif dapat memberikan sumbangsih lain, yakni sebagai filter kebudayaan dan moral. Selengkapnya dapat dibaca dalam tulisan Gus Dur pada tahun 1981, sebagaimana berikut ;

Ulama yang memiliki pengetahuan agama yang dalam akan tetap tampil sebagai pemimpin umat yang melakukan proses penyaringan atas jalannya modernisasi itu sendiri, tidak usah kita histeris atau panik. Selama anak muda mau mempelajari ilmu-ilmu agama, selama itu pula akan ada proses seleksi yang baik. Rasionalitas kiai yang dibawakan oleh keyakinan penuh kepada ilmu-ilmu agama sebagai pengarah

¹⁷⁵ Abdurrahman Wahid, "Mencari Perdamaian Dunia: Sebuah Jurnal Perjalanan," GusDur.Net, 2003, <https://gusdur.net/mencari-perdamaian-dunia-sebuah-jurnal-perjalanan/>.

¹⁷⁶ Abdurrahman Wahid, "Kiai Nyentrik Membela Pemerintah ; Ustad Yang Hidup Di Dua Dunia," GusDur.Net, 1997, <https://gusdur.net/ustad-yang-hidup-di-dua-dunia/>.

¹⁷⁷ Abdurrahman Wahid, "Konsep Islam Tentang Manusia Dan Implikasinya Bagi Pendidikan," GusDur.Net, 1986, <https://gusdur.net/konsep-islam-tentang-manusia-dan-implikasinya-bagi-pendidikan/>.

kehidupan, membawakan pendekatan tersendiri pada masalah dasar yang dihadapinya dalam kehidupan.¹⁷⁸

Tentunya kesadaran akan urgensitas pembaharuan pendidikan agama Islam ini memerlukan pemahaman yang utuh dalam akal maupun jiwa segenap pelaku di bidang pendidikan Islam. Pemahaman tersebut dapat dipicu dengan konsep reinterpretasi dari ajaran agama Islam itu sendiri, menurut Gus Dur jika orang-orang yang memiliki andil di bidang pendidikan agama Islam dapat menerima proses reinterpretasi terhadap sumber-sumber pembelajaran pendidikan agama Islam maka prinsip-prinsip reinterpretasi tersebut juga akan masuk dengan sendirinya ke dalam sistem pendidikan yang akan diterapkan.¹⁷⁹ Disamping itu tujuan dari pendidikan menurut Gus Dur sebagai pencerah generasi umat Islam agar meminimalisir watak eksklusif dan memaksimalkan watak inklusif.

Watak eksklusif tersebut hadir karena mengikuti sumbu pendek dalam memahami ajaran agama Islam secara parsial dengan menilai adanya keterpisahan yang berakibat memprioritaskan ajaran agama Islam yang sifatnya simbolik belaka dan mengesampingkan pengamalan ajaran agama yang bersifat non-simbolik seperti kesalehan sosial. Gus Dur berulang kali menyampaikan imbauan agar umat Islam tidak hanya mengejar kepentingan jangka pendek dan kepentingan simbolik keagamaan semata, tetapi hendaknya lebih menekankan kepada kepentingan nasional, seperti usaha memperbaiki kehidupan rakyat dalam bidang ekonomi, pendidikan, politik, dan sebagainya.¹⁸⁰ Watak eksklusif harus dihilangkan dari kehidupan kaum muslimin, kalau diinginkan kerja sama yang tulus, jujur dan terbuka dengan

¹⁷⁸ Abdurrahman Wahid, "Kiai Nyentrik Membela Pemerintah ; Kiai Razaq Yang Terbakar," GusDur.Net, 1997, <https://gusdur.net/kiai-razaq-yang-terbakar/>.

¹⁷⁹ Abdurrahman Wahid, "Pendidikan Dalam Proses Re-Interpretasi," GusDur.Net, 2003, <https://gusdur.net/pendidikan-dalam-proses-re-interpretasi/>.

¹⁸⁰ Abdurrahman Wahid, "Umat Islam Seyogyanya Hindari Eksklusivisme," GusDur.Net, 1983.

golongan-golongan lain.¹⁸¹ Watak eksklusif dalam beragama, berbangsa dan berpendidikan menurut Gus Dur di kemudian hari akan menjadi momok yang menakutkan bagi keberlangsungan kerukunan masyarakat majemuk di Indonesia.

Sedangkan watak tradisi semangat beragama yang inklusif dapat menyokong terhadap tumbuhnya toleransi harus terus ditumbuhkembangkan karena dengan begitu semakin besar peluang bagi tumbuh suburnya kehidupan yang harmonis dalam masyarakat majemuk seperti masyarakat Indonesia.¹⁸² Gus Dur juga membahas hal ini dalam gagasan pendidikan perdamaian di Nusantara yang melibatkan beberapa komponen budaya khas Nusantara, supaya nilai-nilai budaya warisan nenek moyang terdahulu ter-*cover* dalam pendidikan.¹⁸³ Gus Dur sadar salah satu warisan Allah ke bangsa Indonesia berupa heterogenitas masyarakatnya, maka beliau berkeinginan untuk menumbuhkan kesadaran untuk menerima pluralitas-multikulturalitas sebagai kenyataan yang tidak dapat dihindari bahkan dapat menjadi berkah tersendiri.

Dalam pendidikan multikultural menurut Gus Dur tiap orang mesti percaya diri dengan latar belakang kebudayaan yang dimilikinya, karena tiap perbedaan ini dijamin sepenuhnya oleh nilai-nilai demokrasi di mana tiap orang diperlakukan setara dan juga adil tanpa diskriminasi.¹⁸⁴ Gagasan ini santer ditekankan oleh Gus Dur dan dikutip oleh Shohib “Jika kita ingin memiliki negara yang kuat dan bangsa yang besar maka perbedaan diantara kita haruslah dianggap sebagai kekayaan bangsa”.¹⁸⁵ Gagasan Gus Dur tersebut diprakarsai untuk mencairkan pola dan karakter Islam yang

¹⁸¹ Abdurrahman Wahid, “Kebangkitan Umat Islam Sebagai Titik Tolak Kegiatan Umat,” GusDur.Net, 1981, <https://gusdur.net/kebangkitan-islam-sebagai-titik-tolak-kegiatan-umat/>.

¹⁸² Ngainun Naim, “Abdurrahman Wahid: Universalisme Islam Dan Toleransi,” *KALAM* 10, no. 2 (December 30, 2016): 441.

¹⁸³ Halimatus Sa’diyah and Sri Nurhayati, “Relevansi Pemikiran Kh. Abdurrahman Wahid Terhadap Pendidikan Islam Di Era Modern,” *Tadris : Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2019): 181.

¹⁸⁴ Yasser Burhani et al., “Pendidikan Multikulturalisme Gus Dur,” *JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 5, no. 2020 (2020): 249.

¹⁸⁵ Moch Shohib, “Substansi Pendidikan Multikultural Perspektif Gus Dur,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2020): 82.

cenderung sebagai suatu yang dipandang tekstual saja menuju sesuatu yang kontekstual, dalam gagasan ini tergambar bagaimana Islam sebagai ajaran normatif dapat diakomodasikan ke dalam kebudayaan yang berasal dari manusia tanpa kehilangan identitasnya masing-masing.¹⁸⁶ Pertautan antara kebudayaan khas Nusantara dan Islam menurut Gus Dur bisa dilihat dalam fakta sejarah yang menjadikan akulturasi dalam ranah pendidikan, kesenian dan ekonomi lebih menonjol daripada islamisasi secara militeristik.¹⁸⁷ Ini Sekiranya ini menjadi alasan kuat dibalik kekehnya seorang Gus Dur dalam mempertahankan pendidikan agama Islam yang ramah akan budaya lokal yang dianggap sebagai stigma “kuno”, “jawanisasi” dan “sinkretis”.¹⁸⁸

Menurut Gus Dur, Islam seharusnya tidak menampilkan diri dalam bentuk yang eksklusif, tetapi mengintegrasikan ajarannya dalam kegiatan kemasyarakatan sehingga akan membentuk kesadaran kuat dari masyarakat untuk menempatkan Islam sebagai “kekuatan kultural” dan “kekuatan transformatif” yang salah satunya memanfaatkan pendekatan kearifan lokal untuk mencapai kesejahteraan masyarakat.¹⁸⁹ Inilah salah satu hal yang sifatnya substantif bagi pemuda Muslim, visi Gus Dur bagi para generasi penerus Muslim sebagai calon-calon intelektual dan profesional perlu untuk mengambil manfaat yang bersumber dari kehidupan beragama kemudian disumbangkan pada tupoksi maupun profesi masing-masing.¹⁹⁰ Gus Dur ingin visi tersebut dapat diemban oleh segenap lembaga pendidikan Islam di Indonesia dengan jalan bukan hanya mengajarkan ajaran agama Islam melainkan juga

¹⁸⁶ Syarif Hidayatullah, “Gagasan Islam Nusantara,” *Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 3, no. 1 (2019): 7.

¹⁸⁷ Abdurrahman Wahid, “Sumbangan Islam Bagi Pengembangan Budaya Indonesia,” GusDur.Net, 1987, <https://gusdur.net/sumbangan-islam-bagi-pengembangan-budaya-indonesia/>.

¹⁸⁸ Mustamar Iqbal Siregar, “Reposisi Agama , Filsafat , Dan Ilmu Pengetahuan,” *Bidayah Journal* 14, no. 1 (2023): 75.

¹⁸⁹ M Sofyan Alnashr, “Pendidikan Karakter Ala Gus Dur: Representasi Pesantren Dalam Mendidik Bangsa,” *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary* 4, no. 1 (2019): 70.

¹⁹⁰ Wahid, “Membangun Masyarakat Islam Melalui Tradisi Keilmuan.”

menanamkan arti dari pentingnya beragama itu sendiri dengan wujud menggugah kesadaran akan sebuah keinginan untuk mengubah masyarakat ke jalur yang lebih positif.¹⁹¹

Dengan kata lain Gus Dur ingin “membumikan” ajaran-ajaran agama agar lebih memiliki kedekatan dan kesesuaian dengan realita dan kebutuhan yang terjadi di era ini. Dalam pandangan Gus Dur, bahkan tasawuf yang merupakan hasil pemikiran para ulama-ulama agung yang dianggap cenderung menyangsikan perkembangan dunia tersebut harus dimaknai dengan cerdas sesuai konteks zaman. Di sinilah Gus Dur mengambil jalan yang agak berbeda dengan para pendahulunya, Gus Dur mereaktualisasi pemikiran tasawuf yang berkonotasi abai dan menjauh dari hal-hal yang bersifat duniawi. Gus Dur dengan kedalaman spritualitasnya, dengan totalitas kepercayaannya kepada Tuhan dan pembelaannya kepada kemanusiaan, terjun langsung dalam “kawah candradimuka” modernitas.¹⁹²

Dan yang terakhir tujuan dari pendidikan agama Islam yang Neo-Modernisme menurut perspektif Gus Dur adalah agar pendidikan agama Islam mencetak insan yang dapat mengimplementasikan ajaran agama Islam secara sempurna. Hal tersebut dapat disimak lebih lanjut dalam catatan literatur beliau sebagaimana berikut ;

Jika dimasa kehidupannya lembaga pendidikan Islam berfungsi sebagai instrumen Islamisasi, terutama dengan menggunakan gerakan tarekat, maka pada masa perlawanan terhadap pemerintah kolonial lembaga pendidikan Islam yakni pesantren secara kultural berfungsi sebagai benteng pertahanan menghadapi penetrasi kebudayaan luar. Kalau tadinya pendidikan di pesantren hanya ditekankan pada penguasaan peralatan yang cukup untuk kebutuhan beribadat intensif dalam mendekatkan diri kepada Allah, dalam masa penonjolan aspek *syara'* itu pendidikan lalu memiliki fungsi ke masyarakatan yang lebih luas: ia dipergunakan untuk melakukan transformasi kultural secara total. Seperti yang telah dituliskan dalam

¹⁹¹ Abdurrahman Wahid, “Pesantren Pendidikan Elitis Dan Populis,” GusDur.Net, 1976, <https://gusdur.net/pesantren-pendidikan-elitis-atau-populis/>.

¹⁹² Muhammad Nur Fauzi, “Paradigma Pemikiran Tasawuf Teo-Antroposentris Abdurrahman Wahid Dan Relevansinya Dalam Konteks Kekinian,” *Kaca (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 9, no. 1 (2019): 41.

kisah-kisah para Kyai yang “babat” mendirikan pesantren sengaja di berbagai daerah yang “hitam” di pinggiran kota adalah sebuah bukti nyata dari kecenderungan untuk menggunakan pendidikan Islam sebagai alat transformasi kultural yang berlangsung secara perlahan tetapi menyeluruh.¹⁹³

Maka dapat dilihat dari hal tersebut Gus Dur ingin menambahkan navigasi pendidikan agama Islam yang semula hanya fokus dalam menyebarkan ajaran Islam atau bisa dikatakan sebagai upaya islamisasi dan resistensi terhadap kolonialis maka pada saat ini tujuan daripada pendidikan agama Islam menjadi *agent of change* atau agen perubahan kepada diri sendiri pada mulanya lalu kepada masyarakat luas dengan membawa sebuah angin segar pemikiran dan tindakan dalam beragama dan berpendidikan yang sifatnya progresif, transformatif dan solutif bagi setiap problematika yang terjadi pada hari ini maupun di kemudian hari dengan penuh kedinamisan yang fleksibel tetapi memegang kuat dalam menjaga akar keislamannya.

Pemikiran Gus Dur yang telah dijelaskan di atas tadi jika diringkas ke dalam bentuk sebuah tabel sebagai berikut ;

No.	Komponen PAI	Integrasi antara keilmuan agama Islam, umum dan kearifan lokal
1.	Paradigma	Konsep pendidikan Neo-Modernisme dengan pendekatan integralistik-multidisipliner yakni pendidikan agama Islam yang mengkombinasikan dan mengkoneksikan keilmuan agama Islam (klasik), keilmuan umum (modern) serta mengadopsi nilai-nilai kearifan budaya lokal tradisonal dalam komponen pendidikan agama Islam.
2.	Kurikulum	Pengembangan kurikulum multidisipliner yang mengintegrasikan antara keilmuan materialistik dengan keilmuan agama Islam yang ditunjang dengan nilai-nilai kearifan lokal dalam bentuk kurikulum yang eksplisit maupun implisit.
3.	Materi	a. Materi-materi dalam pendidikan agama Islam dipadukan dan

¹⁹³ Abdurrahman Wahid, “Pesantren Dan Pengembangan Watak Mandiri,” GusDur.Net, 1977, <https://gusdur.net/pesantren-dan-pengembangan-watak-mandiri/>.

		<p>dikoneksikan dengan materi-materi umum serta ajaran yang berbasis lokal tradisional yang bersifat komplementer serta diaktualisasikan dengan perkembangan zaman.</p> <p>b. Materi-materi dalam pendidikan agama Islam integralistik disusun dengan komposisi tetap mengutamakan pemahaman keagamaan Islam tetapi tetap menjangkau disiplin ilmu umum dan kearifan lokal.</p>
4.	Tujuan	<p>a. Mencetak generasi Muslim yang memiliki kompetensi keislaman yang mumpuni dan keilmuan umum (modern) yang memadai sekaligus adaptif dan menguasai perkembangan iptek serta tetap dapat melestarikan kearifan lokal-tradisional.</p> <p>b. Melahirkan penerus umat Muslim yang mampu mengimbangi perkembangan arus modernisasi sekaligus mem-filter arus tersebut menjadi kemanfaatan bagi pribadi maupun umat.</p> <p>c. Menghilangkan sikap skeptis, fanatis ataupun diskriminatif pada salah satu keilmuan (Islam, Umum dan Lokal) dengan mengedepankan sikap inklusif.</p> <p>d. Mengembangkan pendidikan Islam yang mampu mengimplementasikan transformasi kultural masyarakat ke arah yang lebih baik meskipun secara perlahan tetapi dilakukan secara menyeluruh.</p>

BAB V

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Saat Gus Dur baru lulus dari Universitas Baghdad dan pulang ke Indonesia, salah satu alasan utamanya menetap adalah karena beliau melihat berbagai problematika dan internal maupun eksternal pada lembaga pendidikan Islam, khususnya di pesantren. Problematika internal berupa adanya golongan yang memandang modernisasi sebagai pintu kematian bagi nilai-nilai luhur Islam klasik yang telah diwariskan oleh para ulama pada zaman klasik serta ulama perintis islamisasi di Indonesia dan gagasan modernisasi tersebut dipandang sebagai pemberangus kebudayaan yang penuh dengan kearifan lokal-tradisional yang otentik berasal dari Nusantara. Sedangkan problem eksternal disebabkan pandangan yang menganggap lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren hanyalah lembaga yang kuno yang sudah dianggap tidak relevan dan tidak berkaitan dengan program pembangunan yang digerakkan dengan masif oleh pemerintah Indonesia kala itu. Maka inti *spirit* pemikiran Gus Dur dalam pendidikan agama Islam adalah upaya beliau untuk menjawab dua problematika tersebut melalui paradigma pendidikan Neo-Modernisme dengan pendekatan integratif.

Peneliti memandang Gus Dur adalah salah satu tokoh yang unik karena luas dan beragamnya kilometer wawasan, keilmuan dan pengalaman. Jika diklasifikasikan maka Gus Dur dalam sepanjang kilometer wawasannya memiliki tiga kultur akademis, yakni ; *Pertama*, tradisi keilmuan yang berasal dari kultur pesantren yang kental akan keilmuan keislaman klasik serta ramah dengan budaya tradisional-lokal khas Nusantara. *Kedua*, keilmuan Timur Tengah yang serba terbuka dan tegas (kala itu). *Ketiga*, lapisan keilmuan Barat yang liberal, rasional dan sekuler. Maka dari itu menarik kiranya dibahas lebih mendalam tentang paradigma pendidikan dari tokoh cendekiawan muslim ini yang terbilang memiliki keilmuan, wawasan dan pengalaman yang cukup komprehensif.

A. Pendidikan Agama Islam Integratif Pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid

Orientasi pendidikan agama Islam menurut Gus Dur yang perlu dibentuk bukanlah hanya pada kesehatan jiwa yang cenderung orientasinya dekat kepada aspek *ukhrawi* saja, melainkan harus dilengkapi dengan mempoles pada kedua sisi dari aspek *ukhrawi* maupun *duniawi* secara berkesinambungan, mengingat kesinambungannya dari tingkat urgensi dan relasi antara keduanya. Definisi pendidikan agama Islam Gus Dur tersebut sekiranya lebih berkesesuaian atau paling tidak memiliki kesamaan nuansa dengan para filsuf Muslim kontemporer. Salah satunya adalah Muhammad Abduh lebih luas mendefinisikan pendidikan agama Islam sebagai upaya untuk melatih akal (kognitif) dan jiwa (afektif) serta mentransfernya dalam kehidupan semaksimal mungkin sehingga mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.¹⁹⁴ Pendapat diatas juga diamini oleh Fazlur Rahman yang mendefinisikan pendidikan agama Islam sebagai segala daya dan usaha dalam mencetak intelektual Muslim yang kreatif dalam semua bidang, tanpa mengesampingkan substansi pendidikan Islam yang sesungguhnya dengan tetap konsisten menapaki ajaran-ajaran Islam.¹⁹⁵ Esensi dari pendidikan agama Islam oleh kedua filsuf Islam kontemporer tersebut dengan Gus Dur dapat ditarik benang merah kesamaan bahwasanya pendidikan agama Islam sebagai pencetak insan yang kompeten terhadap keilmuan keislaman sekaligus tidak mendeskreditkan urgensitas mempelajari disiplin keilmuan yang berbasis sains-antroplogis.

Hemat peneliti dalam menilai pendidikan agama Islam versi Gus Dur seperti yang telah disebutkan di awal tadi memiliki kesamaan dengan pendidikan agama Islam dengan pendekatan integratif. Kesamaan tersebut salah satunya bisa dilihat dari definisi pendidikan agama Islam integratif oleh M. Roqib yang mengatakan bahwasanya pendidikan agama Islam integratif dimaknai sebagai pendidikan yang tidak dikotomis sehingga akan berimbas munculnya efek positif bagi peserta didik berupa pencapaian kebahagiaan dalam lingkup

¹⁹⁴ Hidayat, "Pembaharuan Pendidikan Islam Menurut Muhammad Abduh."

¹⁹⁵ Tohet, "Modernisasi Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Fazlur Rahman)."

hidup di dunia maupun di akhirat.¹⁹⁶ Hal tersebut juga senada dengan Amril M. membahas pendidikan agama Islam integratif dengan istilah “integrasi-interkoneksi”, integrasi didefinisikan sebagai suatu bentuk hubungan keterpaduan antara elemen-elemen keilmuan modern seperti sains dan agama dalam suatu kinerja pengkajian dan pengembangan pembelajaran. Lalu interkoneksi yang diartikan adanya hubungan saling mengisi dan melengkapi antara elemen keilmuan modern sains dan agama dalam sebuah pengkajian dan pembelajaran.¹⁹⁷ Lukman Hakim juga mengatakan bahwasanya pendidikan agama Islam integratif jika diterapkan pada aspek pembelajaran yakni dengan mengaitkan antar topik, konsep, keterampilan ataupun ide dalam pembelajaran yang berbasis keislaman dengan disiplin ilmu yang lain.¹⁹⁸ Kesamaan tersebut dapat dilihat tentang paradigma pendidikan agama Islam versi Gus Dur yang disebut sebagai Neo-Modernisme, yang dimana Neo-Modernisme bisa diwujudkan dengan pendekatan pendidikan agama Islam integratif yang keduanya sama-sama ingin mengkombinasikan keilmuan keislaman dengan disiplin ilmu lain.

Namun jika ditelisik lebih dalam warna yang ingin ditampilkan Gus Dur memiliki unsur lain yang belum disentuh oleh Amril M, yakni unsur lokal-tradisional sebagai sumber yang otentik dari rahim bangsa Indonesia sendiri. Melalui Neo-Modernisme Gus Dur ingin mengikutsertakan unsur lokal-tradisional dalam perjuangan transformasi pendidikan dalam konteks keislaman dengan cara tidak meninggalkan tradisi lama yang baik dan mapan tetapi terus mengadopsi hal-hal baru yang lebih baik demi tercapainya kesempurnaan. Neo-Modernisme tersebut masyhur dengan jargon *Al-Muhafadzah ‘ala al-Qodim al-Shalih wa al-Akhzu bi al-Jadid al-Aslah*, yang artinya memelihara hal yang baik yang telah ada dan

¹⁹⁶ Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam ; Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga Dan Masyarakat*. 5.

¹⁹⁷ M, *Epistimologi Integratif-Interkonektif Agama Dan Sains*. 33.

¹⁹⁸ Lukman Hakim, *Pendidikan Islam Integratif* (Malang: Gestalt Media, 2020), 52.

<https://www.scribd.com/document/776697052/PDF-Pendidikan-Islam-Integratif-Best-Practice-Integrasi-Pendidikan-Agama-Islam-dalam-Kurikulum-Pendidikan-Tinggi-Lukman-Hakim-Ishomuddin-Tobroni-Khozi>.

mengembangkan nilai-nilai baru yang lebih baik.¹⁹⁹ Menurut peneliti Gus Dur disini bukan hanya ingin nuansa pendidikan agama Islam dengan haluan integratif hanya berkuat tentang dua kubu Barat yang mewakili sains dan Timur yang mewakili Islam, tetapi ada kubu ketiga yakni kubu lokal-tradisional yang jika digali lebih dalam akan menghasilkan nilai-nilai luhur dan poin tambahannya yang utama dari kubu lokal-tradisional ini cenderung lebih mudah diterima oleh peserta didik yang notabene-nya mempunyai kesamaan kultural atau paling tidak kedekatan geografis.

Tentunya pendekatan pendidikan agama integratif tersebut bisa diraih dengan pola berpikir yang oleh Amin Abdullah disebut dengan istilah *relatively absolute* yakni cara pandang beragama yang menghilangkan diskriminasi terhadap keilmuan di luar Islam begitu pula sebaliknya yakni sikap sekularisme ekstrem melainkan idealnya dengan mengambil jalan tengah yang penuh dengan pertimbangan dan kebijaksanaan.²⁰⁰ Pola berpikir *relatively absolute* tersebut mempunyai kesamaan dengan semangat pendidikan inklusif. Pendidikan agama Islam inklusif versi Gus Dur dengan ciri utama yakni memiliki pola berpikir terbuka dan menghargai perbedaan, baik dalam bentuk pendapat, pemikiran, etnis, tradisi budaya, maupun perbedaan agama.²⁰¹ Keterbukaan melalui sikap inklusif dalam pendidikan inilah yang menjadi salah satu dari konsep pendidikan Gus Dur karena melalui sikap tersebut seseorang tidak akan terjebak di dalam lembah eksklusifitas maupun sikap fanatik yang berlebihan, melainkan dengan sikap tersebut dapat terbuka bagi segala jenis keilmuan baik yang berbasis keislaman, umum maupun lokal-tradisional dengan cara memilah-milih dengan penuh kehati-hatian dan kebijaksanaan. Pendidikan agama Islam integratif ini juga tercermin dalam tindakan Gus Dur menanggapi kemajemukan di bumi Nusantara yang dimana

¹⁹⁹ Fitri, Afifi, and Abbas, "Pemikiran Neo-Modernisme Dalam Hubungan Agama Dan Negara Di Indonesia: Studi Komparatif Pemikiran Nurcholish Madjid Dan Abdurrahman Wahid."8.

²⁰⁰ Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam ; Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*. 271

²⁰¹ Syaifuddin, "Konsep Pendidikan Islam Perspektif Kh. Abdurrahman Wahid."270-271.

memandang heterogenitas masyarakat Indonesia bukanlah menjadi sumbu potensial bagi perpecahan melainkan dipandang sebagai anugerah yang spesial dari Allah Ta'ala.

1. Kurikulum Pendidikan Agama Islam Integratif

Gus Dur memiliki keinginan untuk memperbaharui hampir semua komponen pendidikan Islam khususnya pesantren baik berupa visi, kurikulum, manajemen bahkan kepemimpinan dengan tujuan terciptanya pendidikan islam yang *aware* akan perkembangan dan kebutuhan zaman tetapi di sisi lain harus *istiqomah* mempertahankan identitas tradisi keilmuan Islam baik yang klasik maupun kontemporer.²⁰² Gus Dur sendiri ingin menjadikan pendidikan agama Islam lebih adaptif dengan kebutuhan zaman melalui kurikulum yang multidisipliner yang ditunjang dengan segala perangkat pembelajaran serta pengajar yang memiliki kompetensi mendalam sesuai dengan fan ilmu agama Islam serta mengenal dan memahami bidang studi lainnya.²⁰³ Bentuk kurikulum di lembaga pendidikan Islam yang ideal menurut Gus Dur dapat dilihat dalam kurikulum yang telah diimplementasikan oleh komunitas Turki yang mendirikan sekolah di Negeri Kanguru kala itu yang telah mengintegrasikan kurikulumnya antara kurikulum “materealistik” dan kurikulum ajaran Islam di lembaga pendidikannya.²⁰⁴ Peneliti melihat sekolah komunitas turki tersebut di bawah naungan ICMG (*Islamic Cultural and Educational Assosciation of Turkey*) yang ada di Australia dan Gus Dur berkesempatan berbincang dengan salah satu cendekiawannya perihal pendidikan yang muatan diskusi tersebut diabadikan dalam tulisan Gus Dur yang berjudul “Peranan Para Pendahulu”

²⁰² Miskan Abdul Ghafur, *Gus Dur ; Multikulturalisme Dan Pendidikan Islam* (Sleman: Zahir Publishing, 2022), 108.

https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=KnhhEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=gus+dur+pendidikan&ots=HWFtJ1APtC&sig=XR399UiGJaxi__cqGsXRDpyy5Cw&redir_esc=y#v=onepage&q=gus+dur+pendidikan&f=false.

²⁰³ Abdurrahman Wahid, “Kurikulum Pesantren Dan Penyediaan Angkatan Kerja,” GusDur.Net, 1978,

<https://gusdur.net/kurikulum-pesantren-dan-penyediaan-angkatan-kerja/>.

²⁰⁴ Wahid, “Peranan Para Pendahulu.”

Kurikulum yang terintegrasi itulah yang menjadi cita-cita ideal Gus Dur terhadap sistem pendidikan agama Islam di Indonesia yang nantinya akan melahirkan sebuah generasi muslim yang “baru”. Kata “baru” tersebut diartikan sebagai manusia Muslim yang tidak sibuk dengan nostalgia kejayaan Islam pada beberapa abad yang lalu, melainkan seorang Muslim yang mampu beradaptasi dengan lajunya zaman bahkan meregenerasi kejayaan yang telah lama hilang dari genggamannya kaum Muslim dengan cara mentransformasikan kurikulum dengan yang mengintegrasikan antara keilmuan Islam dan keilmuan “materialistik” yakni keilmuan yang masuk dalam ranah sains-antropologis.

Di sini gagasan Gus Dur tentang kurikulum yang terintegrasi berkesesuaian dengan kurikulum yang sebagian besar lembaga pendidikan Islam di Indonesia saat ini telah melaksanakannya, walaupun dengan tingkat keefektifan dalam pemaksimalan yang berbeda-beda. Untuk saat ini kurikulum yang dipandang baik untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam adalah yang bersifat *integrated* dan komprehensif mencakup ilmu yang dibutuhkan dalam kehidupan *duniawi* dan *ukhrawi* kelak.²⁰⁵ Dalam perubahan dan perkembangan yang terjadi di era ini kurikulum pendidikan Islam tersebut ditujukan bukan hanya sebagai tindakan preventif terhadap efek dari sebuah perkembangan era, namun harus menjadi bagian dari perkembangan dan bahkan memotori perubahan dengan sikap keilmuan tanpa dikotomi dengan cara pembelajaran pendidikan agama Islam harus dapat dipadukan dengan perkembangan teknologi.²⁰⁶ Maka dari sini menurut penulis terdapat korelasi filosofi antara ide kurikulum pendidikan agama Islam yang terintegrasi versi Gus Dur dengan kurikulum terintegrasi saat ini. Sebagai contohnya banyak lembaga pendidikan Islam yang menggunakan kurikulum terpadu atau pesantren yang mengintegrasikan keilmuan pesantren dengan sains yang familiar dengan label “Trensains”.

²⁰⁵ Utomo, “Inovasi Kurikulum Dalam Dimensi Tahapan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam.”20.

²⁰⁶ Zia, Haq, and Hamami, “Development of the Islamic Religious Education Curriculum in the 4.0 Era.” 273.

Tetapi yang menarik heterogenitas tingkat keefektifan kurikulum terintegrasi ini sudah Gus Dur perkirakan pada kala itu dengan mengakui bahwasanya jalan penyempurnaan kurikulum campuran antara keilmuan agama dan disiplin ilmu lain perlu diramu dan dikembangkan bukan hanya satu atau dua tahun saja melainkan perlu beberapa puluh tahun jika dibutuhkan hingga dapat diwujudkan secara matang oleh segenap lembaga pendidikan.²⁰⁷ Artinya di sini Gus Dur tidak ingin kurikulum integratif diperoleh dari prosesi yang terbilang instan, melainkan harus dipertimbangkan, diuji dan akhirnya baru diimplementasikan. Hal tersebut dikuatkan dengan pernyataan yang dikerluarkan oleh beliau pada tahun 1975 bahwasanya untuk memberikan landasan yang kokoh pada usaha menyempurnakan kurikulum campuran tersebut haruslah dirumuskan sebuah filsafat pendidikan agama yang tradisional, jelas, dan terperinci.²⁰⁸

Tentunya jika ingin membangun atau menanam landasan filosofis yang kokoh perlu adanya usaha yang intens serta mencurahkan waktu yang tidak sedikit demi tercapainya kesempurnaan kurikulum pendidikan agama Islam yang integratif. Terkait prosesi yang harus dievaluasi dalam pelaksanaan *integrated curriculum* ini penting untuk diutarakan karena Gus Dur sendiri pada tahun 1974 pernah mengkritik pengembangan kurikulum ini pada zaman Menteri Agama Mukti Ali. Gus Dur menilai kurikulum yang dicanangkan oleh pemerintah tersebut berpotensi menghilangkan tujuan utama pendidikan Islam, yakni mencetak manusia yang memiliki kompetensi di bidang keislaman. Namun pada tahun 1978 Gus Dur mengingatkan bahwa walaupun perlu dikritik dan dievaluasi tetapi gagasan *integrated curriculum* ini tidak boleh dihilangkan, mengingat urgensi dan esensinya yang dinilai berkesinambungan dengan perkembangan zaman.

²⁰⁷ Wahid, "Pesantren Dan Pengembangannya."

²⁰⁸ Wahid, "Pendidikan Tradisional Di Pesantren."

Konsep *integrated curriculum* dalam Pendidikan agama islam sendiri dimaknai sebagai kurikulum yang secara eksplisit mengasimilasi, memadukan dan mengkombinasi konsep dari lebih banyak dari satu disiplin selama pembelajaran.²⁰⁹ Opsi lain jika kurikulum belum bisa diintegrasikan secara eksplisit, maka bisa dilakukan dengan kurikulum tersembunyi melalui sisipan-sisipan dalam pembelajaran yang biasa disebut sebagai *hidden curriculum* atau kurikulum yang tidak tertulis dalam kurikulum resmi yang digunakan.²¹⁰ Berdasarkan hal tersebut menurut peneliti visi Gus Dur tentang proses pengimplementasian kurikulum terintegrasi tersebut bukanlah suatu pekerjaan yang instan nampaknya masih relevan hingga saat ini. Fenomena tersebut dapat ditanggapi dengan adanya pengembangan dua jenis kurikulum yakni kurikulum integratif secara eksplisit maupun implisit dalam kurikulum pendidikan agama Islam. Untuk bentuk mana yang ideal untuk diterapkan baik eksplisit dan implisit terkait kurikulum ini menurut Gus Dur menyesuaikan akan kondisi, situasi, kondisi dan kebutuhan pada masing-masing lembaga pendidikan, yang terpenting esensi pendidikan agama Islam dapat maksimal ditransfer ke akal dan sanubari peserta didik.

Yang dimaksud esensi di atas adalah Gus Dur dalam suatu tulisanya mewanti-wanti terkait komposisi kurikulum dalam pendidikan agama Islam yang hendaknya tetap mengutamakan pendidikan agama Islam. Bahkan dulu pada saat Gus Dur muda beliau pernah mengkritik program pemerintah yang ingin menerapkan kurikulum campuran yang lebih banyak memberi porsi keilmuan umum,²¹¹ serta pembakuan kurikulum, khususnya di pesantren.²¹² Tetapi dalam tulisan Gus Dur dalam bab “Standarisasi Sarana Ilmiah di Pondok Pesantren” juga mengakui jika hal pengembangan kurikulum dalam lembaga pendidikan Islam tersebut ditolak secara mentah-mentah maka yang terjadi adalah terbukanya “jalan

²⁰⁹ Sugilar, Rachmawati, and Nuraida, “Integrasi Interkoneksi Matematika Agama Dan Budaya.”197.

²¹⁰ Warsah et al., “Implementasi Kurikulum Tersembunyi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Rejang Lebong.”4.

²¹¹ Wahid, *Menggerakkan Tradisi*. 35.

²¹² Wahid. 159.

kematian” bagi pesantren atau lembaga pendidikan Islam, karena Gus Dur sadar mengikuti perkembangan adalah suatu keniscayaan. Tetapi yang perlu dicermati dalam mengikuti arus perkembangan era itulah yang harus diarahkan demi kebaikan umat Islam. Hal tersebut dapat dilakukan dengan bajik dan bijaksana menyusun sebuah kurikulum pendidikan agama Islam dengan tetap mengutamakan ilmu keislaman sekaligus memadukan dan mengkoneksikannya dengan disiplin ilmu lain agar tetap terjaga relevansinya baik secara situasional maupun kondisional dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan zaman.

Kurikulum integratif tersebut menurut Gus Dur harusnya disambut dengan suasana yang penuh dengan optimistik bukannya dengan pesimistik. Karena pada saat Gus Dur mengemukakan pendapatnya tentang kurikulum ini masih banyak yang menganggap kurikulum ini akan melindas ajaran dan nilai islam tradisional maupun islam klasik yang telah diwariskan dari para ulama dan cendekiawan Muslim. Padahal jika ditelisik secara mendalam tujuan daripada kurikulum integratif menurut Gus Dur ingin mengkombinasikan pengetahuan modern dan perkembangan zaman tanpa menghilangkan identitas Indonesia baik dari sisi sosial maupun budaya.²¹³ Menurut peneliti Gus Dur ingin kurikulum yang integratif dalam pendidikan agama Islam yang diterapkan di berbagai lembaga pendidikan baik yang berjenis formal maupun non-formal ini tidak serta merta menggunakan modernisasi pengetahuan di seluruh komponen-komponen yang ada di dalamnya melainkan adanya perpaduan yang harmonis antara keilmuan yang berbasis modern (sains-antropologis) , ajaran dan keilmuan yang berbasis islami dan nilai luhur yang digali dari budaya lokal-tradisional khas Nusantara yang dipilih dengan cara yang bajik dan bijak agar kurikulum pendidikan agama Islam dapat memiliki unsur adaptif dalam menyikapi perkembangan era peradaban, terutama dalam domain ilmu pengetahuan sekaligus memegang teguh ajaran Islam dan melestarikan warisan budaya Nusantara yang masih baik dan relevan .

²¹³ Amelia, “Studi Perbandingan Pemikiran Pendidikan Mahmud Yunus Dan Abdurahman Wahid.” 58.

2. Materi Pendidikan Agama Islam Integratif

Unsur selanjutnya yang dibahas oleh Gus Dur dalam gagasan Neo-Modernisme di ranah pendidikan adalah tentang materi-materi pendidikan agama Islam itu sendiri. Gus Dur mengambil contoh dalam materi Fikih misalnya, upaya sejumlah guru di lembaga pendidikan Islam khususnya pesantren untuk mengaktualkan fikih yakni dengan melakukan “penggalian” ajaran yang sesuai dengan kebutuhan zaman, jelasnya fikih harus ditampilkan dalam “baju baru” yang dikaitkan dengan sektor-sektor lain seperti pemikiran tentang pembangunan, pembaharuan pendidikan, pemenuhan kebutuhan pokok, dan seterusnya.²¹⁴ Dari tulisan Gus Dur tersebut dapat dilihat sebagai sikap beliau untuk tetap mengaktualisasikan materi-materi dalam pendidikan agama Islam agar bukan hanya mengisi keilmuan keislaman saja tetapi dapat juga membekali para peserta didik dengan keilmuan dan kemampuan yang tetap relevan akan kebutuhan zaman. Di sisi lain agar keilmuan Islam hanya berputar-putar di sirkuit peribadatan semata tanpa adanya korelasi dengan realita yang terjadi di kehidupan nyata.

Materi pendidikan agama Islam menurut Gus Dur disamping harus diaktualisasikan sesuai dengan zaman tetapi juga harus dikombinasikan dengan disiplin ilmu lainnya, Gus Dur berupaya menjelaskan akar dari materi pembelajaran pendidikan agama Islam yang integratif dan komprehensif sudah menjadi suatu keniscayaan. Bahkan jika melihat dari tulisan tersebut *flowering* atau pengembangan keilmuan dalam tradisi sejarah Islam sudah dilakukan sejak masa Nabi Muhammad SAW dan para sahabat lalu lebih dikembangkan lagi pada masa tabi'in hingga pucaknya pada abad ke-7 dan ke-8 Masehi yang dimana peradaban Islam menjadi rujukan utama di bidang keilmuan bagi peradaban-peradaban lain di seluruh dunia.²¹⁵ Bahkan Gus Dur santer menekankan untuk tetap mewarisi tradisi keilmuan berupa

²¹⁴ Wahid, “Dari Masa Lalu Ke Masa Depan.”

²¹⁵ Wahid, “Membangun Masyarakat Islam Melalui Tradisi Keilmuan.”

penyerapan yang masif terhadap berbagai basis keilmuan tetapi tetap dalam kendali agama Islam yang melahirkan para pemikir Muslim seperti Ibnu Khaldun melalui konsep pendidikan integralistik yang tuntas.²¹⁶ Keterangan di atas tentunya semakin memantapkan perlunya prosesi integrasi keilmuan islami dengan keilmuan yang terdapat pada disiplin ilmu lain, karena jika materi integratif tersebut disampaikan kepada peserta didik sedari dini hingga dewasa tentunya akan menambah probabilitas merasuknya nilai-nilai keilmuan yang komprehensif dan nantinya juga akan menambah skala kemanfaatan bukan hanya ke diri sendiri dan orang lain tetapi seluruh alam.

Gagasan Gus Dur tersebut senada dengan gagasan materi pendidikan agama Islam menurut Zakiyah Darajat yang berpendapat bahwasanya materi atau isi dalam pendidikan agama Islam tersebut mengejawantakan fungsi pendidikan agama Islam itu sendiri. Fungsi tersebut mencakup menumbuhkan rasa keimanan dan pengetahuan keislaman yang kuat, menanamkan kebiasaan melakukan amal ibadah dan amal saleh serta akhlak yang mulia, menumbuhkan semangat untuk mengolah dengan maksimal alam sekitar sebagai anugerah Allah dengan penuh kebijaksanaan.²¹⁷ Menurut hemat peneliti Gus Dur mempunyai gagasan khusus perihal materi pendidikan yakni materi pendidikan agama Islam harus mencakup pengetahuan keislaman pokok yang tertuang dalam bingkai iman, islam dan ihsan atau akidah, syariat maupun tasawuf, dan sekaligus memiliki kepekaan terhadap perkembangan zaman agar nantinya peserta didik dapat memahami dan mengimplementasikan ajaran-ajaran dari agama Islam sekaligus dapat mengembangkannya sesuai dengan kebutuhan zaman dan dalam skala yang universal. Jika pembelajaran pendidikan agama Islam dilaksanakan melalui pendekatan yang integralistik maka peserta didik bukan hanya mampu memahami dan menguasai hal-hal yang sifatnya substansial dalam keislaman melainkan juga mampu mensinergikan dengan keilmuan di bidang lainnya.

²¹⁶ Wahid, "Konsep Islam Tentang Manusia Dan Implikasinya Bagi Pendidikan," 1986.

²¹⁷ Trinova, "Pembelajaran Berbasis Student-Centered Learning Pada Materi Pendidikan Agama Islam."334.

Bahkan proses integrasi pada materi pendidikan agama islam ini bukan hanya dengan disiplin ilmu yang sifatnya saintifik belaka, tetapi bisa juga menggunakan keilmuan yang berbasis lokal-tradisional berupa warisan-warisan kebudayaan yang penuh dengan unsur filosofi yang luhur. Contoh dari hal tersebut pernah disampaikan oleh Gus Dur dalam tulisannya yang bertajuk “Sumbangan Islam bagi Pengembangan Budaya Indonesia” yakni seperti tinjauan sufistik daripada Masjid Demak yang menggunakan atap bertingkat tiga yang inspirasi aslinya atap bertingkat sembilan dari kebudayaan zaman pra-Islam di Nusantara yang disebut sebagai Meru. Tiga tingkatan pada atap ini oleh para walisongo saat mengislamkan wilayah Demak tidak serta merta diganti dengan kubah ala timur tengah, melainkan diakulturasikan dengan ilmu tasawuf yang berupa Iman, Islam dan Ihsan. Dengan penyampaian yang integralistik antara ilmu keislaman dan kebudayaan tersebut peserta didik akan lebih memahami agama Islam sebagai agama yang *rahmatat lil alamin*.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam Integratif

Pendidikan agama Islam Integratif hadir dalam pemikiran Gus Dur bersumber dari kegelisahan beliau karena masih adanya pihak-pihak yang memandang sinis proses integrasi antara ajaran Islam dengan ilmu pengetahuan modern. Karena proses integrasi ini akan mengakibatkan ancaman sangat besar berupa relativisasi nilai, mudahnya keyakinan, lunturnya keluhuran budi-susila dan seterusnya.²¹⁸ Alasan dikotomisasi keilmuan versi Gus Dur tersebut memiliki kesamaan dengan apa yang disampaikan oleh Ahmad Barizi yang menulis resistensi atas kolonialisme sebagian para pendidik dan pemuka keagamaan Islam mengharamkan segala sesuatu yang sifatnya berasal dari kaum penjajah, baik dari segi bahasa, seni, tradisi bahkan ilmu pengetahuan.²¹⁹ Menurut peneliti landasan fenomena sejarah tersebut tidaklah salah sepenuhnya karena resistensi tersebut memang relatif masih

²¹⁸ Abdurrahman Wahid, “Istilah Sama, Arti Berbeda,” GusDur.Net, 1983, <https://gusdur.net/istilah-sama-arti-berbeda/>.

²¹⁹ Barizi, *Pendidikan Integratif Akar Tradisi & Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. 21.

dibutuhkan tetapi harus ada porsinya bukan dengan membabi-buta. Karena menurut Gus Dur kala itu pesantren memang yang berperan sebagai pusat pendidikan ajaran Islam secara kultural berfungsi sebagai benteng pertahanan menghadapi penetrasi kebudayaan luar.²²⁰ Sayangnya resistensi versi Gus Dur tersebut menurut penulis disalahartikan menjadi sebuah argumentasi tradisi keilmuan yang menolak adaptasi dan dialog dengan keilmuan modern atau perubahan zaman oleh sebagian akademisi keislaman, khususnya pesantren pada kala itu.

Padahal faktanya menurut Gus Dur banyak dari hasil dari keilmuan Barat yang berkontribusi masif terhadap pendidikan di Indonesia, beliau mencontohkan dengan kontribusi teori dari John Dewey yang kala itu dijadikan banyak instansi pendidikan di Indonesia dan juga produksi teknologi di berbagai bidang yang mencetak kemudahan.²²¹ Karena menurut Gus Dur jika antara ilmu yang berbasis keislaman dan keilmuan umum yang basisnya di Barat mampu dikombinasikan dengan meletakkan keduanya dalam jalur dan kadar yang sesuai dan proporsional akan menghasilkan persambungan antara keduanya, yang disebut Gus Dur sebagai kontinuitas “manunggalnya” dunia dan akhirat.²²² Gus Dur berupaya mewujudkan penggabungan antara dimensi keakhiratan dan dimensi keduniaan dalam setiap perbuatan, sehingga amal saleh seorang Muslim memiliki “wajah kebaikan” disamping “wajah kegunaan”, pandangan integralistik tentang kehidupan inilah yang seharusnya menjadi orientasi kesalehan segenap Muslim.²²³

Berangkat dari hal tersebut peneliti menilai Gus Dur memberikan tawaran kombinasi berupa integrasi dalam bidang keilmuan Islam dan keilmuan Barat alih-alih memisahkan keduanya karena dengan batasan yang ekstrem dan bernuansa antagonistik, dengan begitu hubungan manusia dengan Allah sebagai hamba dan hubungan antar sesama makhluk

²²⁰ Wahid, “Pesantren Dan Pengembangan Watak Mandiri.”

²²¹ Wahid, “Islamisasi IPTEK, Bagaimana Wujudnya ?”

²²² Wahid, “Kiai Nyentrik Membela Pemerintah ; Ustad Yang Hidup Di Dua Dunia.”

²²³ Wahid, “Konsep Islam Tentang Manusia Dan Implikasinya Bagi Pendidikan,” 1986.

ciptaan-Nya dapat dilaksanakan dengan berkesinambungan. Sekiranya gagasan Gus Dur ini dapat menjadi *counter* bagi sebagian kaum Islam yang masih “alergi” dengan keilmuan yang dinilai tidak “otentik” dari peradaban Islam yang diperparah dengan glorifikasi terhadap kejayaan Islam pada abad pertengahan tanpa adanya usaha untuk “memutar ulang” kejayaan peradaban Muslim tersebut.

Dampak ideal dari tawaran Gus Dur tentang pandangan integralistik diatas dapat dilihat dalam manusia yang memiliki wawasan komprehensif baik dari sisi domain ajaran agama Islam maupun ilmu pengetahuan umum dan peka akan perkembangan zaman akan bertindak sebagai filter yang memiliki tupoksi dalam memilah dan memilih apa saja yang baik dari budaya Barat dan meninggalkan bahkan memperbaiki budaya yang negatif dari budaya Barat tersebut.²²⁴ Dari sini menurut peneliti Gus Dur telah berhasil menjawab klaim negatif berupa gerakan transformasi modernisasi pendidikan agama Islam adalah suatu yang akan merusak agama Islam dari sisi nilai dan ajaran bahkan keyakinan dengan cara menyadari urgensi pentingnya membekali diri dengan beragam keilmuan karena dengan begitu seorang Muslim bukan hanya menjadi “benteng” tetapi lebih menjadi sebuah “filter” akan pengaruh perkembangan zaman.

Penyebab masifnya dikotomisasi keilmuan menurut Gus Dur tidak terlepas dari watak eksklusif yang berimplikasi pada hadirnya sumbu pendek dalam memahami ajaran agama Islam secara parsial dengan menilai adanya keterpisahan yang berakibat memprioritaskan ajaran agama Islam yang sifatnya simbolik belaka dan mengesampingkan pengamalan ajaran agama yang bersifat non-simbolik.²²⁵ Ahmet T. Kuru menambahkan watak eksklusif tersebut salah satu asal muasal dari paham dikotomisasi keilmuan pada pendidikan agama Islam yang bersumber pada kesalahan penafsiran atas pendapat Imam Ghazali yang dianggap

²²⁴ Wahid, “Kiai Nyentrik Membela Pemerintah ; Kiai Razaq Yang Terbakar.”

²²⁵ Wahid, “Umat Islam Seyogyanya Hindari Eksklusivisme.”

mempromosikan sufisme dan menyerang para filsuf (yang menjadikan ilmu-ilmu yang menggunakan akal sebagai sumber utama) dianggap lebih rendah daripada intuisi mistik, inilah salah satu yang mengakibatkan kemandegan dalam khazanah keilmuan umat Islam.²²⁶ Gus Dur menilai watak eksklusif tersebut cenderung mengurung pemikiran karena menganggap keilmuan-keilmuan selain daripada ajaran keislaman yang bersifat formalistik-simbolik adalah keilmuan yang tidak penting dan akhirnya ini timbul menjadi momok yang mematikan berupa timbulnya parsialitas dalam pendidikan agama Islam.

Peneliti memberikan contoh dengan jalan ibadah yang dipandang masuk kedalam unsur ritual belaka, yakni tasawuf. Ilmu tasawuf yang pengikutnya disebut sufi yang terkenal atas akhlak *wara'*-nya, Gus Dur mempunyai pendapat terkait ini yakni hendaknya para kaum sufi tersebut mengimplementasikan ajaran tasawufnya yang bersumber dari kedalaman spritualitas diwujudkan dengan pembelaan kepada umat kemanusiaan dan berani terjun langsung dalam “kawah candradimuka” modernitas.²²⁷ Menurut peneliti, Gus Dur berusaha untuk mereaktualisasi pemikiran tasawuf yang berkonotasi abai dan menjauhi segala hal-hal yang bersifat duniawi. Jika ditarik dalam ranah pendidikan tulisan Gus Dur tersebut menekankan bahwa idealnya tasawuf atau kedalaman spiritualitas seorang Muslim dapat menjadi *supplier* semangat untuk mempelajari keilmuan secara komprehensif agar tercapainya kemanfaatan yang lebih solutif dan responsif kepada kebutuhan zaman. Dengan begitu tasawuf yang distigmakan sebagai ajaran yang memilih sikap “masa bodoh” akan realita dan perkembangan dunia diharapkan menjadi pemantik dari nyala kemanfaatan umat Islam dengan skala yang luas.

Selanjutnya integrasi antar keilmuan baik yang berasal dari Timur, Barat maupun tradisional-lokal juga sebagai upaya untuk menghindari fanatisme pada salah satu bidang

²²⁶ Kuru, *Islam, Otoritarianism and Underdevelopment*. 188.

²²⁷ Fauzi, “Paradigma Pemikiran Tasawuf Teo-Antroposentris Abdurrahman Wahid Dan Relevansinya Dalam Konteks Kekinian.”41.

keilmuan yang menurut Gus Dur tersebut memiliki kesamaan dengan Amin Abdullah yang melihat masih banyak oknum intelektual Muslim yang tertipu atas klaim obyektifitas teori-teori modern dan begitu juga sebaliknya.²²⁸ Menurut peneliti kedua tokoh tersebut memiliki pandangan yang sama, yakni ; dengan fanatisme pada satu sisi akan berakibat penolakan bahkan memusuhi terhadap golongan lain yang berbeda pendapat dengan golongan fanatik tersebut. Sikap Gus Dur tersebut diejawantahkan dalam pemikirannya dalam pendidikan yang dikenal sebagai Neo-Modernisme Islam, yang dimana Gus Dur menempatkan sumber ajaran Islam bukan hanya melalui sumber-sumber tekstual melainkan juga dibarengi dengan pendekatan kontekstual. Dari situ nantinya sumber utama pendidikan Islam yaitu al-Qur'an dan Hadits dapat dipahami berdasarkan pada argumentasi logis dan konteks sosial manusia pada zamannya sehingga melahirkan suatu pemahaman yang moderat, universal dan esensial tanpa mengurangi intisari dari ajaran Islam itu sendiri. Neo-Modernisme tersebut nantinya akan berimplikasi dalam mencetak insan-insan Muslim yang dapat mempelajari, memahami dan mengimplementasikan ajaran agama Islam secara *kaffah*, baik dari sisi kesalehan ritual maupun kesalehan sosial.

Pendidikan agama Islam integratif yang berdasarkan Neo-Modernisme yang memiliki esensi bahwa perjuangan transformasi keilmuan dalam domain pendidikan bisa dilakukan tanpa harus meninggalkan tradisi lama yang baik dan mapan sekaligus terbuka untuk mengadopsi hal-hal baru yang lebih baik.²²⁹ Neo-modernisme ini memiliki jargon *al-Muhafadzah 'ala al-Qodim al-Shalih wa al-Akhzu bi al-Jadid al-Aslah*, yang artinya memelihara yang baik yang telah ada dan mengembangkan nilai-nilai baru yang lebih baik. Untuk hal ini Gus Dur selalu percaya dengan pendidikan agama Islam yang substantif bukan yang hanya fokus sebatas pada tataran formalis karena menurut beliau pendidikan Islam tentu

²²⁸ Maky, "Nilai Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islamisasi Dan Integrasi Ilmu (Ismail Raji Al Farouqi, Syed Muhammad Nquib Al-Attas, Amin Abdullah)."739.

²²⁹ Fitri, Afifi, and Abbas, "Pemikiran Neo-Modernisme Dalam Hubungan Agama Dan Negara Di Indonesia: Studi Komparatif Pemikiran Nurcholish Madjid Dan Abdurrahman Wahid."8.

saja harus sanggup meluruskan responsi terhadap tantangan modernisasi sekaligus menjaga nilai-nilai yang substansial baik yang dari ajaran Islam maupun lokal.²³⁰ Akulturasi dan pelestarian budaya lokal yang baik selama tidak bertentangan dengan syariat menurut Gus Dur sudah pernah diwujudkan dengan kreatifitas Wali Songo yang fleksibel menanggapi simbol-simbol Islam di Arab dengan mengakomodir nilai-nilai substansial ajaran Islam yang dipadukan dengan kebudayaan Nusantara kala itu.²³¹ Disini bisa dilihat bagaimana Gus Dur tidak sepenuhnya setuju klaim-klaim fanatisme fundamentalis Islam maupun modernis Barat yang mengatakan keilmuan dan tradisi nusantara adalah suatu produk yang kuno ataupun berseberangan dengan Islam.

Gus Dur dikenal menaruh hobi menyaksikan pementasan wayang ketika masih di Yogyakarta, hobi tersebut hadir karena cerita Mahabharata dan Ramayana yang menjadi dua alur utama cerita wayang dinilai penuh akan nilai-nilai luhur otentik Nusantara yang dekat dengan nilai-nilai luhur versi ajaran Islam. Pengintegrasian dalam pendidikan agama Islam antara ajaran Islam dengan cerita wayang yang menyajikan model kehidupan dengan tokoh-tokoh berkarakter yang pantas diteladani (karakter yang berjuang di pihak kebenaran) dan diwaspadai (karena menuruti hawa nafsunya) dapat memberikan dampak menarik untuk lebih dikembangkan lagi dalam dunia pendidikan agama Islam.²³² Akulturasi antara nilai-nilai kehidupan dalam budaya wayang yang diintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman tentu menurut Gus Dur menjadi contoh yang ideal akan hubungan yang komplementer antara keduanya.

Maka sekiranya dalam prosesi pendidikan Islam para cendekiawan pendidikan atau penggiat pendidikan tidak terbutakan dengan klaim-klaim yang memandang budaya lokal sebagai budaya “kuno” dan tidak relevan dengan zaman atau klaim dari pihak fundamentalis

²³⁰ Ma'ruf, "Tipologi Pemikiran Gus Dur Tentang Pendidikan Islam." 84.

²³¹ Ainul Fitriah, "Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Pribumisasi Islam." 194.

²³² Marsaid, "Islam Dan Kebudayaan: Wayang Sebagai Media Pendidikan Islam Di Nusantara." 126.

Islam yang memandang budaya lokal sebagai budaya “kafir”, melainkan seyogyanya budaya lokal dipandang secara “bahan bakar” kosmopolitan Islam yang penuh dengan unsur filosofis yang sekarang dikenal sebagai kearifan budaya lokal. Visi Gus Dur tentang pendidikan agama Islam yang utama adalah harmonisasi antara ketiga jalur keilmuan yang telah disebutkan di atas berupa Islam, modern dan lokal agar dapat menciptakan pendidikan agama Islam yang berdampak positif berupa kontribusi yang komprehensif, integratif, interkonetif dan aktualitatif.

Maka dari itu peneliti menilai tujuan dari pendidikan agama Islam integratif pemikiran Gus Dur adalah membentuk insan yang faham dan memiliki kompetensi akan ajaran agama Islam, cakap dalam memahami perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan zaman sekaligus mampu melestarikan kearifan budaya luhur lokal-tradisional. Gagasan pendidikan Gus Dur ini juga sebagai upaya dalam melawan pengaruh golongan yang memandang secara fanatik dan eksklusif bahkan ekstrimis masing-masing keilmuan yakni Islamis, modernis dan tradisionalis dengan cara pendidikan Islam yang berlandaskan paradigma Neo-Modernisme. Dengan begitu visi Gus Dur untuk menjadikan pendidikan agama Islam sebagai sarana dalam transformasi ke arah yang lebih baik dapat tercapai jika *output* insan yang telah mempelajari pendidikan agama Islam memiliki kompetensi yang komprehensif dari ketiga basis keilmuan yang telah disebutkan di atas.

B. Relevansi Pendidikan Agama Islam Integratif Pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid di Era Digital

Gus Dur memandang salah satu kelebihan dari ajaran agama Islam yang paling membekas di benaknya adalah bahwasanya Allah memuliakan peradaban-peradaban manusia dengan cara mentakdirkan keistimewaan tersendiri pada masing-masing peradaban. Maka jika umat Islam memiliki kebesaran Ilmu pengetahuan dan teknologi beserta tradisi

pengembangannya, maka umat manusia akan hidup dalam kemuliaan yang di cita-citakan Islam. Jadi dalam fungsi mensejahterakan, Islam bersama-sama dengan yang lain mengatur arah dan orientasi dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, bukan malah terjebak dalam kesepian dan kesendirian.²³³ Inilah landasan filosofis Gus Dur yang terangkum dalam akar pemikiran kosmopolitanisme-nya Islam yang akhirnya mengilhami Gus Dur pada aspek pendidikan dengan haluan Neo-modernisme yang diejawantahkan dalam pendidikan agama Islam integratif. Komitmen Gus Dur dalam tulisannya tersebut setidaknya mengandung dua esensi yang hendaknya rajin untuk digalakkan oleh umat Islam ; *Pertama*, semangat dan sikap terbuka untuk melakukan penyerapan keilmuan, pengetahuan dan teknologi dari peradaban yang lebih maju. *Kedua*, mengatur niat dan pola pikir baik ketika melangsungkan penyerapan kemajuan peradaban lain tersebut sedari pra penyerapan, saat prosesi penyerapan, maupun pasca penyerapan.

Semangat Gus Dur yang telah berkobar sejak tahun 70'an berikut nampaknya makin hari bukan semakin pudar melainkan justru semakin ditemukan kerelevansianya dengan gagasan transformasi pendidikan agama Islam di era digital ini. Definisi digital menurut Miller dan Heather adalah perkembangan komunikasi dan informasi yang dapat memungkinkan konvergensi antara umat manusia.²³⁴ Sedangkan menurut Louise Starkey era digital adalah era yang dimana memiliki kemampuan untuk menghubungkan antar umat manusia dalam skala global.²³⁵ Era digital ditandai penggunaan ICT (*information and communicaton technology*) dalam menghasilkan, mendistribusikan, mengumpulkan dan mengelola informasi secara *real time*.²³⁶ Sewaktu Gus Dur muda perkembangan digital belum semasif ini, meskipun begitu bibit-bibit tumbuh kembang dari era digital sudah terlihat sewaktu beliau masih aktif berkarya dalam penulisan dan ini dibuktikan dengan karya-karya

²³³ Wahid, "Islamisasi IPTEK, Bagaimana Wujudnya ?"

²³⁴ Miller, *Digital Antrophology*. 5.

²³⁵ Starkey, *Teaching and Learning in The Digital Age*. 15.

²³⁶ Reddy, Sharma, and Chaudhary, "Digital Literacy: A Review of Literature."65.

beliau yang menyisipkan pentingnya pendidikan Islam beradaptasi maupun berkolaborasi dengan kemajuan teknologi.

Visi Gus Dur tentang relasi pendidikan agama Islam dan ilmu pengetahuan modern beserta teknologi memiliki hubungan yang signifikan. Untuk hal ini Gus Dur mengakui bahwa beliau senada dengan Master Chin Kung yang selalu menekankan pentingnya arti penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi modern di samping moralitas yang tinggi. Hasil dari kedua hal tersebut disebutkan akan menghasilkan kesadaran baru tentang ilmu pengetahuan, teknologi dan moralitas agama. Hanya dengan berlandaskan pada ketiga hal itu, sebuah masyarakat akan mencapai modernitas yang memiliki keseimbangan, antara hal-hal material dan spiritual.²³⁷ Yang dimaksud dari kata “kesadaran baru” tersebut adalah sebuah paradigma dalam memandang kemajuan era digital yang semakin intens sekarang ini untuk terus beradaptasi adalah suatu keniscayaan. Benar adanya era digital memiliki kelemahan tetapi lubang-lubang kelemahan tersebut dapat diminimalisir dengan tuntunan ilmu pengetahuan beserta nilai-nilai luhur dalam agama. Dan era digital tidak sepenuhnya identik dengan sumbangsih negatif pada keberlangsungan agama Islam, karena dengan adanya berbagai kemajuan yang ada di era digital itu sendiri dapat mempermudah hal-hal yang berkaitan dengan ketentuan agama Islam baik yang sifatnya *'ibādah* dan *mu'āmalah*.

Gus Dur juga menulis di lain literatur bahwasanya pemuda Muslim sudah banyak yang belajar teknologi dan beliau memberikan respon positif terhadap kegiatan tersebut karena banyak dari mereka yang tidak segan untuk belajar pengetahuan alam, pengorganisasian dan manajemen ke Barat tetapi demi kelestarian ajaran-ajaran Islam itu sendiri. Dengan demikian mereka mempelajari bentuk luar yang “serba Barat” tapi bagian

²³⁷ Abdurrahman Wahid, “Bepergian Dengan Seorang Master,” GusDur.Net, 2004, <https://gusdur.net/bepergian-dengan-seorang-master/>.

dalamnya tetap berpegang dan berusaha mencapai sasaran-sasaran Islami.²³⁸ Dari uraian di atas tentang visi Gus Dur bagaimana idealnya pendidikan agama Islam di era modern atau lebih tepatnya era digital ini menyikapi dengan bijak yakni dengan mengadopsi kemajuan Barat tanpa melepaskan prinsip ajaran Islam bahkan dengan pengadopsian tersebut dapat semakin melestarikan ajaran-ajaran keislaman itu sendiri. Tentunya sikap kosmopolit dalam menimba ilmu ini akan melahirkan ilmuwan-ulama seperti era Islam pada abad keemasannya, Jika tradisi keilmuan dengan penyerapan yang masif tetapi tetap memegang ajaran Islam ini dapat dilestarikan maka akan adanya “reinkarnasi” Ibnu Khaldun dan ulama-ilmuwan lain pada masa ini atau di masa yang akan datang.

Lebih rinci lagi Gus Dur menyarankan agar para segenap akademisi dan cendekiawan Muslim dalam menanggapi modernitas yang terjadi di era digital ini yang terbilang masif dengan dua sikap, yakni ; *Pertama* dengan sikap tegas “dari dalam” untuk menampilkan Islam sebagai totalitas jalan hidup yang harus dianut secara konsekuen. Islam harus berfungsi sebagai kebenaran formal yang utuh dan tidak perlu membuat proses tawar-menawar dengan modernisasi, ia bahkan justru harus mendefinisikan kembali modernitas dan mengendalikan proses modernisasi. *Kedua*, sikap fleksibel untuk menerima modernisasi “dari luar” sebagai kenyataan, dan mencoba menyelamatkan inti ajaran Islam (tauhid, syari’ah dan akhlaq).²³⁹ Dan perlu diingat Gus Dur mewanti-wanti jangan sampai terjadi pendangkalan agama berupa pemuda Muslim yang memperoleh gelar di berbagai bidang pengetahuan Barat seperti kedokteran dan teknologi tidak diajar mengenai peradaban Islam sendiri “secara benar”.²⁴⁰

Berdasarkan penuturan Gus Dur tersebut jika ditarik dalam haluan pendidikan agama Islam maka akademisi yang bergerak di pendidikan Islam harus selektif memilih mana saja keilmuan ataupun budaya lain yang semakin mudah aksesnya di era digital ini untuk

²³⁸ Wahid, “Mencari Perdamaian Dunia: Sebuah Jurnal Perjalanan.”

²³⁹ Abdurrahman Wahid, “Islam Dan Tantangan Kehidupan Modern,” GusDur.Net, 1983,

<https://gusdur.net/islam-dan-tantangan-kehidupan-modern/>.

²⁴⁰ Wahid, “Mencari Perdamaian Dunia: Sebuah Jurnal Perjalanan.”

diintegrasikan dengan ajaran Islam khususnya dalam ranah pendidikan agama Islam dengan penuh kehati-hatian dan kebijaksanaan serta jangan sampai ketika mempelajari teknologi di era digital langsung menghakimi agama Islam sebagai agama yang kuno, jumud dan lain. Hal tersebut menurut peneliti adalah arti dari kata “pendangkalan agama” yang diakibatkan oleh “diajari Islam tetapi dengan cara yang tidak benar” pada tulisan tersebut. Di sisi lain pendangkalan agama bisa dianggap sebagai sikap yang hampir di seluruh masa perjalanan intelektual Gus Dur selalu ditentang oleh beliau yakni sikap legal-formalistik dalam beragama.

Dalam hal ini Gus Dur cenderung memiliki kesamaan dengan Amin Abdullah yang membahas pola pikir ideal dalam beragama yang bersifat *relatively absolute*, pola pikir ini tidak memandang rendah ajaran dan doktrin agama, adat, tradisi dan kebudayaan yang dijunjung tinggi oleh orang lain. Diharapkan konsep yang lahir dari pola berpikir *relatively absolute* yakni reintegrasi dalam pendidikan agama Islam dapat menyelesaikan konflik antara sekularisme ekstrem dan fundamentalisme negatif agama yang rigid dan radikal dengan mengambil jalan tengah via kebijaksanaan.²⁴¹ Di sini peneliti mengambil benang merah dari dua pendapat tersebut yakni keduanya mengindikasikan ingin segala arus pada era modernisasi ditanggapi dengan tegas-fleksibel. Tegas dalam artian menolak segala pengaruh buruk modernisasi di era digital yang berpotensi menggerus habis nilai-nilai keislaman dan kemanusiaan yang sudah ada meskipun masih relevan untuk digunakan serta merelativisasi ajaran agama Islam pada bagian yang posisinya “*non negotianable*”. Fleksibel berarti mengadopsi sumber pengetahuan, kebudayaan dan teknologi dari peradaban lain yang lebih maju di era digital ini dengan semangat komplimenter atau saling melengkapi.

²⁴¹ Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam ; Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*. ix dan 271.

Gagasan Gus Dur tentang mendefinisikan ulang arah era digital ini jika ditarik dalam domain pendidikan agama Islam maka akan menimbulkan implikasi positif yang signifikan bagi keberlangsungan pendidikan agama Islam tersebut. Seperti yang kita tahu telah banyak inovasi dan kreasi di era digital pada ranah pendidikan, seperti. Beberapa kemajuan digital pada bidang pendidikan yaitu *E-learning*, *Augmented Reality (AR)*, *Virtual Reality (AR)*, *Artificial intelligent (AI)*, *Open Educational Resources (OPR)* dan pendidikan multi-budaya.²⁴² Dengan menggabungkan prosesi pendidikan dan kemajuan di bidang digital akan meraih hasil yang optimal.²⁴³ Transformasi digitalisasi ini adalah suatu keniscayaan dalam sistem pembelajaran konvensional yang telah berubah menuju teknologi digital sebagai bekal memasuki dunia kerja global yang juga telah mengalami transformasi digital secara signifikan.²⁴⁴ Hal tersebut memiliki kesamaan dengan sikap Gus Dur tentang modernisasi di bidang pendidikan, yakni meskipun modernisasi kurang ideal bagi Gus Dur yang notabene-nya adalah seorang pemerhati budaya lokal-tradisional dalam bidang pendidikan, tetapi memang tuntutan untuk memodernisasi pendidikan Islam adalah suatu keniscayaan maka wajib adanya untuk dipertimbangkan.

Penggabungan antara visi pendidikan agama Islam integratif perspektif Gus Dur dengan inovasi-inovasi di era digital ini bisa dilaksanakan contohnya dalam pembelajaran Fiqih. Dalam materi Fiqih dapat dikombinasikan dengan disiplin ilmu lain seperti, salah satunya adalah disiplin ilmu sains-antropologis. Materi yang membahas tentang hikmah dari syariat *munakahat* atau pernikahan yang ditinjau secara biologi reproduksi dan psikologi misalnya. Materi tersebut bisa menarik perhatian dari peserta didik untuk lebih memahami dan mendalami anatomi hikmah syari'at Islam pada bab pernikahanyang secara tidak

²⁴² Wululu, *Pendidikan Dalam Transformasi Digital*. 19.

²⁴³ Janner Simarmata et al., *Inovasi Pendidikan Lewat Transformasi Digital* (Medan: Yayasan kita menulis, 2019). 2.

²⁴⁴ Aminamul Saidah Mad Nordin, Bity Salwana Alias, and Zamri Mahamod, "Pendigitalan Pendidikan," *Jurnal Penyelidikan Pendidikan Dan Teknologi Malaysia (JPPTM)* 1, no. 1 (2023).

langsung melalui proses tersebut peserta didik dapat memperluas cakupan keilmuan dan pengetahuannya dalam lintas bidang tetapi tetap relevan dengan tema Fiqih yang disampaikan oleh pendidik. Prosesi integrasi tersebut dapat ditunjang dengan maksimal melalui kemajuan di era digital misalnya dengan menggunakan inovasi digital *Open Educational Resources (OPR)* dan *Artificial intelligent (AI)*. Tentunya peserta didik di sini tetap perlu untuk didampingi atau minimal diarahkan oleh pendidik tentang *tutorial* penggunaannya.

Di era digital ini disamping banyak kemudahan-kemudahan yang ditawarkan dalam ranah pendidikan seperti yang telah dicontohkan pada tulisan di atas. Tetapi tidak memungkiri adanya efek buruk yang menyerang nilai-nilai kemanusiaan, khususnya di bidang pendidikan. Kabar buruknya efek negatif tersebut sekarang sudah masif menjangkiti kalangan akademik. Seperti yang disampaikan oleh Tom Nichols di dalam bukunya yang berjudul “*The Death of Expertise*” yang mengatakan era digital ini menjadi amat mengkhawatirkan karena manusia dapat menelan kabar hoax dan melabeli dirinya sebagai seorah ahli.²⁴⁵ Budaya serba instan yang menjangkiti dunia pendidikan dapat memungkinkan generasi penerus kehilangan kemampuan untuk memahami literatur secara maksimal.²⁴⁶ ditambah fenomena penggunaan teknologi AI yang membuat semuanya serba instan, cepat dan sangat mudah.²⁴⁷ bahkan kegiatan berselancar menggunakan internet dan media sosial dapat mempengaruhi kesehatan otak manusia, ini dijelaskan oleh ahli ilmu neurologi bahwasanya memang kegiatan *doom scrolling* dapat mengurangi kemampuan untuk masuk ke tahapan fokus yang mendalam bahkan berpotensi terkena gangguan ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*).²⁴⁸

²⁴⁵ Nichols, *The Death of Expertise*. 11.

²⁴⁶ Hari, *Stolen Focus*. 76.

²⁴⁷ Bukhori et al., “Implementasi Penggunaan AI Dalam Proses Pembelajaran Mahasiswa Teknologi Pendidikan Angkatan 2023.” 54.

²⁴⁸ Cal Newport, *Deep Work*. 4.

Dampak negatif era digital tersebut dapat dihindari menurut Gus Dur dengan memposisikan segala kemajuan teknologi dan informasi sebagai “budak” manusia, jangan sampai terbalik manusia yang menjadi “budak” daripada perkembangan teknologi pada suatu era.²⁴⁹ Di era digital saat ini sudah sering dijumpai ketika orang memiliki kebergantungan yang begitu pekat terhadap teknologi. Salah satunya yang paling signifikan menurut peneliti adalah maraknya penggunaan AI atau kecerdasan buatan yang nampaknya terlalu dini untuk dikenalkan di Indonesia. Di negara-negara yang sudah familiar dengan kemajuan teknologi AI ini hanya berfungsi sebagai pembantu dan itupun penggunaannya dibatasi, sedangkan di Indonesia AI justru menjadi “berkah” untuk siswa yang hanya ingin menyelesaikan tugasnya tanpa melewati proses pembelajaran yang serius. Maka jika semua jenis kemajuan digunakan secara ugul-ugalan maka tidak mungkin bukan “madu” era digital yang di dapat tetapi malah “getah” dari era digital itu sendiri. Sekiranya menurut peneliti kasus ketergantungan akan penggunaan AI di ranah pendidikan ini amat memprihatinkan, karena hal tersebut dikhawatirkan akan mendegradasi kemampuan dan kesehatan kognitif peserta didik, jika penggunaan kemajuan di era digital ini terus menerus berlangsung seperti hal di atas maka bukan tidak mungkin peserta didik atau manusia pada umumnya akan menjadi “budak” dari teknologi seperti yang diwanti-wanti oleh Gus Dur.

Visi Gus Dur tersebut sejalan dengan visi pendidikan agama Islam integratif di Era digital ini yang fokus mendidik siswa agar menjadi manusia memiliki keimanan dan pengetahuan yang kuat dan menyeimbangkan kebutuhan daripada unsur dunia dan akhirat.²⁵⁰ Gus Dur mencontohkan pentingnya aktualisasi dari ajaran Islam melalui disiplin ilmu fikih misalnya, Upaya sejumlah pendidik Muslim untuk mengaktualkan fikih, dengan melakukan “penggalan” ajaran yang sesuai dengan kebutuhan zaman harus dipahami mengenai

²⁴⁹ Abdurrahman Wahid, “Tanggung Jawab Moral Cendekiawan Muslim,” GusDur.Net, 1993, <https://gusdur.net/tanggung-jawab-moral-cendekiawan-muslim/>.

²⁵⁰ Maimun Aqsha Lubis and Ismail Suardi Wekke, “Integrated Islamic Education in Brunei Darussalam: The Hopes and Challenges,” *EDUCARE: International Journal for Educational Studies* 1, no. 2 (2009).

relevansi fiqh itu sendiri, jelasnya fikih harus ditampilkan dalam “baju baru” yang didukung sektor-sektor lain seperti pemikiran tentang pembangunan, pembaharuan pendidikan, pemenuhan kebutuhan pokok, dan seterusnya.²⁵¹ Visi Gus Dur tersebut juga diamini oleh Sarfaroz Niyozov, bahwasanya pendidikan agama Islam yang integratif akan membentuk murid memiliki kecakapan pada ranah akademik, sosial, spiritual dan emosional serta mampu semangat dalam memberikan kontribusi bagi sesama umat Islam bahkan sesama manusia.²⁵² Maka dari itu visi dan tujuan Gus Dur menurut hemat peneliti masih berkesesuaian dan relevan dengan tujuan pendidikan agama Islam integratif di era digital ini yakni tetap berusaha untuk beradaptasi dan menjawab kebutuhan zaman sekaligus memiliki dan mengimplementasikan wawasan keilmuan.

Transformasi digital telah merubah dunia pendidikan dengan skala yang luas dan dengan kecepatan yang luar biasa.²⁵³ Pada penyelenggaraan pendidikan agama Islam diperlukan usaha yang lebih, sebab tantangan dan perkembangan zaman yang semakin kompleks serta tekanan untuk meningkatkan kualitas atau kompetensi yang sesuai akan zaman pada peserta didik menjadi hal yang wajib.²⁵⁴ Tentunya usaha tersebut didasari dari perkembangan teknologi digital yang mengubah secara signifikan pada komponen-komponen dalam pendidikan Islam.²⁵⁵ Pentingnya pendidikan agama Islam untuk menanggapi tantangan zaman digital ini sudah Gus Dur abadikan dalam literturnya, bahwasanya urgensi dari aktualisasi tersebut dapat melahirkan insan Muslim yang menggabungkan antara dimensi keakhiratan dan keduniaan dalam setiap perbuatan, sehingga amal saleh yang diniatkan dan diimplementasikan tersebut memiliki wajah kebaikan dan wajah kegunaan sekaligus.

²⁵¹ Wahid, “Dari Masa Lalu Ke Masa Depan.”

²⁵² Niyozov and Memon, “Islamic Education and Islamization: Evolution of Themes, Continuities and New Directions.”

²⁵³ Benjamin A. Kehrwald, “Educating for Tomorrow: Considering Theories for Learning Futures: Editorial Introduction,” *International Journal of Pedagogies and Learning* 2, no. 3 (2006).

²⁵⁴ M. Faruq An-Nabahan, “Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Pendidikan Islam,” *Yogyakarta: UII Press*, 3, no. 1 (2021): 29. 29.

²⁵⁵ Sukana, “Transformasi Pengawas Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang Tahun 2024,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 1 (2024).

Pandangan integralistik tentang kehidupan inilah yang seharusnya menjadi orientasi kesalehan hidup.²⁵⁶ Maka dari itu pendidikan agama islam integratif perspektif Gus Dur di era digital ini bertujuan membentuk seorang Muslim yang kontributif, progresif, solutif dan aktualitatif sesuai dengan kompetensi, tupoksi maupun profesi pada masing-masing bidangnya.

Untuk lebih mempermudah dalam memahami aspek pokok dari pemikiran Gus Dur terkait pendidikan agama Islam integratif dan relevansinya dengan era digital peneliti akan mencoba menyederhanakan dalam sebuah tabel.

No.	Pemikiran	Daftar dasar sitasi	Relevansi di era digital
1.	Reaktualisasi	Menggerakkan Tradisi (64), Dari masa lalu ke masa depan ; Kebangkitan kembali peradaban Islam, adakah ia ? ; Islamisasi IPTEK bagaimana wujudnya ? ; Kiai Razaq yang Terbakar ; Pendidikan dalam proses reinterpretasi ; Berpergian dengan seorang master (GusDur.Net), Tuhan Tidak Perlu Dibela (61)	Gus Dur ingin mereaktualisasi pembelajaran PAI agar dapat bertindak sebagai filter dari efek negatif dan sebagai motivasi dalam mengadopsi, memanfaatkan dan mengarahkan perkembangan ilmu pengetahuan beserta teknologinya di era digital ini.
2.	Integrasi antara keislamam, sains-modern	Menggerakkan Tradisi (145, 159,), Peranan para pendaulu ; Membangun masyarakat melalui tradisi keilmuan ; Konsep Islam	Pendekatan integralistik dalam pembelajaran PAI menurut Gus Dur dapat dilakukan pengkombinasian & pepaduan

²⁵⁶ Wahid, "Konsep Islam Tentang Manusia Dan Implikasinya Bagi Pendidikan," 1986.

	dan lokal-tradisional.	tentang manusia dan implikasinya bagi pendidikan (GusDur.Net),	antara ketiga basis keilmuan tersebut dan dapat ditunjang dengan berbagai inovasi di era digital.
3.	Keseimbangan kesalehan ritual & sosial	Menggerakkan Tradisi (124) Konsep Islam tentang manusia dan implikasinya bagi pendidikan ; Islamisasi IPTEK bagaimana wujudnya ? ; Mencari perdamaian dunia ; Ustad yang Hidup di Dua Dunia (GusDur.Net)	Gus Dur ingin PAI melahirkan Muslim yang tidak mendikotomikan antara kesalehan sosial & ritual secara ekstrem, melainkan menyeimbangkan antara keduanya, bahkan di era digital yang menjadikan manusia dapat terhubung lintas ruang dan waktu semakin menambah peluang dan akses untuk mengimplementasikan kesalihan sosial

Berdasarkan paparan yang telah disebutkan di atas penulis mencoba untuk mengambil esensi dari pendidikan agama Islam integratif versi Gus Dur di era digital dengan contoh sebagai berikut ;

a. Salah satu materi PAI yang bisa diintegrasikan dengan sains dan budaya adalah meditasi dzikir. Guru dapat menjelaskan terlebih dahulu mengenai konsep dzikir dalam Islam beserta dalil-dalilnya, seperti di surat Ali-Imran 191 ;

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ

Artinya : “yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring...”.

Meditasi memiliki manfaat yang bersifat sains yakni mencegah *neuro-degenerative*, meningkatkan fungsi kognitif serta mengatasi adiksi. Sejalan dengan kedua hal diatas di dalam budaya jawa sudah dikenal yang namanya meditasi “Tirakat” atau “Tapa”. Bentuk tirakat ini mengharuskan seseorang untuk masuk dalam tingkatan fokus yang mendalam guna meraih hajat yang dituju. Untuk materi dzikir ini dapat direlevansikan di era digital sebagai filter penggunaan media sosial. Penggunaan medsos yang terlalu intens dan *doom scrolling* dapat mengacaukan dopamine otak, menumpulkan fungsi kognitif serta memicu gangguan ADHD. Masalah neurologis yang banyak ditemui di era digital ini dapat diatasi oleh meditasi dzikir dengan metode fokus yang mendalam sepertihalnya ketika dalam keadaan “Tirakat” atau “Tapa” agar mampu membentengi dari implikasi negatif era digital.

b. Contoh pendidikan agama Islam integratif lain bisa juga berasal dari keilmuan yang sifatnya bio-sains, khususnya terkait dengan kesadaran ekologis. Guru dapat mengawali pembelajaran agama Islam dengan mengutip Q.S. Al-A’raf ayat 56 ;

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا

Artinya : “Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik..”

ayat yang mengandung larangan melakukan kerusakan di muka bumi dapat disandingkan dengan salah satu Hadith Rasulullah SAW yang masih berkaitan dengan bio-sains khususnya dalam bidang ekologi ;

عَنْ جَابِرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا إِلَّا كَانَ لَهُ مِنْهُ لُحْمٌ مِمَّا سُرِقَ مِنْهُ لَهُ

صَدَقَةٌ وَلَا يَزْرَعُهُ أَحَدٌ إِلَّا كَانَ لَهُ صَدَقَةٌ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

Artinya : “Dari sahabat Jabir ra, ia berkata, Rasulullah saw bersabda, “*Tiada seorang muslim yang menanam pohon kecuali apa yang dimakan bernilai sedekah, apa yang dicuri juga bernilai sedekah. Tiada pula seseorang yang mengurangi buah (dari pohon-)nya melainkan akan bernilai sedekah bagi penanamnya sampai hari Kiamat*” (Imam Zakiyuddin Abdul Azhim Al-Mundziri, *At-Tarhib wat Tarhib minal Haditsisy Syarif*, [Beirut, Darul Fikr: 1998 M/1418 H], juz III, halaman 304).²⁵⁷

Sekiranya kedua sumber ajaran yang berbasis keislaman tersebut dapat disandingkan dengan kebutuhan dunia pada saat ini melalui program PBB yang bertajuk “*Sustainable Development Goals*”²⁵⁸ yang dimana salah satu poin utamanya adalah mencegah kerusakan dan berusaha memperbaiki kembali ekosistem alam bumi yang semakin memprihatinkan. Hal tersebut dapat semakin merasuk dalam sanubari siswa jika direlasikan dengan kebudayaan yang luhur dalam nusantara dengan semangat “*memayu hayuning bawana*” yakni sebuah filosofi merawat dan memperindah alam dengan penuh kesadaran serta mengelaborasinya dengan konsep “*tanggap ing sasmita*” dalam epos wayang purwa Lakon Dewa Ruci. Ketiga basis keilmuan di atas dapat ditunjang dengan guru memanfaatkan sumber teknologi digital berupa Youtube dengan menunjukkan betapa mengerikannya video-video kerusakan alam dan pentingnya perawatan terhadap alam sekitar Ketiga basis keilmuan di atas dapat ditunjang dengan guru memanfaatkan sumber teknologi digital berupa platform pendidikan digital yang semakin menarik dan beragam tiap harinya, contohnya dalam konteks ini dapat ditunjukkan video-video urgensi akan perawatan terhadap alam raya ini.

²⁵⁷ Alhafiz Kurniawan, “Hadits Seputar Keutamaan Menanam Pohon,” NU ONLINE, 2022, <https://islam.nu.or.id/ilmu-hadits/hadits-seputar-keutamaan-menanam-pohon-YmVMN>.

²⁵⁸ “What Are the Sustainable Development Goals?,” undp, n.d., [https://www.undp.org/sustainable-development-goals#:~:text=The Sustainable Development Goals \(SDGs\)%2C also known,2030 all people enjoy peace and prosperity.&text=The SDGs are a bold commitment to,in all forms and dimensions by 2030](https://www.undp.org/sustainable-development-goals#:~:text=The Sustainable Development Goals (SDGs)%2C also known,2030 all people enjoy peace and prosperity.&text=The SDGs are a bold commitment to,in all forms and dimensions by 2030).

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Pendidikan agama Islam integratif pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid berakar pada landasan Neo-Modernisme. Paradigma pendidikan agama Islam integratif menurut K.H. Abdurrahman Wahid ialah pendidikan agama Islam yang mengkombinasikan antara keilmuan keislaman, modern (sains-antropologis) dan lokal-tradisional. Pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid bukanlah gagasan mencampur secara serampangan melainkan ketiganya saling dipadukan dan melengkapi satu sama lain. Pendidikan agama integratif perspektif K.H. Abdurrahman Wahid menasar pada unsur pendidikan agama Islam ; kurikulum, materi dan tujuan dengan pendekatan pembelajaran yang reaktualitatif, integratif agar dapat menyeimbangkan kesalahan ritual dan sosial. Visi K.H. Abdurrahman Wahid guna mencetak Muslim yang mumpuni akan pengetahuan keislaman, memiliki kompetensi di keilmuan sains-modern sekaligus melestarikan kearifan budaya lokal-tradisional serta memiliki keluhuran emosional-spiritual agar memiliki kontribusi positif kepada diri sendiri, sesama manusia dan seluruh ciptaan Allah SWT.

2. Pendidikan agama Islam integratif pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid di era digital ini memiliki tingkat relevansi yang signifikan. Beliau menekankan pentingnya mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi yang selaras dengan kebutuhan umat. Intensi K.H. Abdurrahman Wahid tersebut dalam rangka membentuk Muslim agar mampu memfilter, beradaptasi, mengakomodasi, menguasai bahkan mengarahkan perkembangan era digital saat ini untuk kemanfaatan umat Islam dan seluruh alam semesta. Melalui pendidikan agama Islam integratif pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid ingin pengamalnya memiliki kontribusi yang positif, solutif, transformatif dan aktualitatif sesuai dengan era digital dengan semangat beramal saleh melalui kesalahan ritual sosial secara seimbang dan berkesinambungan.

B. Saran dan Kritik

Dengan selesainya penulisan karya ilmiah tesis ini, peneliti masih merasa memiliki banyak kekurangan diberbagai aspek, baik dari segi isi maupun teknik kepenulisanya. Maka dari itu peneliti mengharapkan saran serta kritik yang membangun dari para pembaca. Agar peneliti mampu melengkapi dan memperbaiki karya-karya peneliti selanjutnya. Terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyanto, Dwi. "Pendidikan Islam Profetik Kuntowijoyo Dan Integratif-Interkonektif M. Amin Abdullah (Perspektif Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi)." UIN Sunan Kalijaga, 2024. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/64222/>.
- Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif ; Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.
- Ahmad, Fathoni. "Islam Nusantara Menurut Gus Dur: Kajian Pribumisasi Islam." *Mozaic : Islam Nusantara* 4, no. 1 (2018): 37–39.
- Ainul Fitriah. "Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Pribumisasi Islam." *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 3, no. 1 (2013): 46.
- Alnashr, M Sofyan. "Pendidikan Karakter Ala Gus Dur: Representasi Pesantren Dalam Mendidik Bangsa." *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary* 4, no. 1 (2019): 70.
- Amelia, Rizky. "Studi Perbandingan Pemikiran Pendidikan Mahmud Yunus Dan Abdurahman Wahid." Indonesia Islamic University, 2021.
- An-Nabahan, M. Faruq. "Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Pendidikan Islam." *Yogyakarta: UII Press*, 3, no. 1 (2021): 29.
- Aqil, Muhammad. "Nilai-Nilai Humanisme Dalam Dialog Antar Agama Perspektif Gus Dur." *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 6, no. 1 (2020): 58.
- Ari Indria Kusuma Wardani, Alfin, and Djoko Saryono. "Etos Keabdian Berbentuk Keseimbangan Antara Hablum Min-Allah Dan Hablum Min-Annas Dalam Novel Aisyah Karya Sibel Eraslan." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 6, no. 11 (2021): 1666.
- Arif, Syaiful. "Moderasi Beragama Dalam Diskursus Negara Islam: Pemikiran KH Abdurrahman Wahid." *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (2020): 75.
- Arif, Syaiful. *Humanisme Gusdur*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020.
- Arifianto, Adityas. *Sejarah Eropa Zaman Renaisans*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2024.
- Arikarani, Yesi. "Pendidikan Islam Di Mesir, India, Dan Pakistan." *El-Ghiroh : Jurnal Studi Keislaman* 16, no. 1 (2019): 92–93.
- Asiyah, Nur. "Critical Analysis of Abdurrahman Wahid's Progressive Education Thought." *Journal of Islamic Studies and Humanities* Vol. 6, no. 1 (2021): 41.
- Asman, Ajusman. "Pendidikan Agama Islam Di Era Digital Berbasis Holistik Integratif." *Journal of Islamic Studies and Humanities* 1, no. 1 (2024): 36.
- Assegaf, Abd. Rachman. *Filsafat Pendidikan Islam ; Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*. Jakarta: Raja Grafindo, 2011.
- Astini, Ni Komang Suni. "Tantangan Implementasi Merdeka Belajar Pada Era New Normal Covid-19 Dan Era Society 5.0." *Lampuhyang* 13, no. 1 (2022): 166.
- Asy'ari, Abung. "Implikasi Pemikiran Pendidikan Islam Al-Attas Dan Gus Dur Terhadap Pendidikan Agama Islam Di Sekolah." Universitas Pendidikan Indonesia, 2016.
- Azizah, Intan Nur. "Konstruksi Epistemologi Pendidikan Islam Perspektif Fazlur Rahman Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Agama Islam Integratif." IAIN Purwokerto,

2017.

- Azzindani, Janzani Nasri. "Islam Modern Dalam Pandangan Abdurrahman Wahid (Gus Dur)." UIN Sunan Gunung Djati, 2020.
- Bagir, Zainal Abidin. *Integrasi Ilmu Dan Agama*. Bandung: Mizan, 2005.
https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=pWw1wXbzX1cC&oi=fnd&pg=PA5&dq=zainal+abidin+bagir+integrasi+ilmu+agama+2020&ots=dcevlM_GfX&sig=k55c0dijsWN4b-BFSGD7F5Ci1xE&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false.
- Bakar, Abu, M Nazir, Raden Deceu, and Berlian Purnama. "Membumikan Konsep Integrasi Pendidikan Islam Dengan Sains Di Lembaga Pendidikan Islam." *Jurnal Adzkiya* 7, no. 1 (2023).
- Barizi, Ahmad. *Pendidikan Integratif Akar Tradisi & Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Maliki Press, 2011.
- Barizi, Imam Tholkhah dan Ahmad. *Membuka Jendela Pendidikan ; Mengurai Akar Tradisi Dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. Jakarta: Grafindo Persada, 2004.
- Barton, Greg. *Biografi Gus Dur*. Yogyakarta: IRCisOd, 2020.
- Baso, Ahmad. "Neo Modernisme Islam VS Post Tradisionalisme Islam." *Tashwirul Afkar* 10, no. 1 (2024): 6–8.
- Bukhori, Muhamad Waqqor, Muhammad Giyaatsusshidqi, Nabila Agustina, and Yumna Sabibal Huda. "Implementasi Penggunaan AI Dalam Proses Pembelajaran Mahasiswa Teknologi Pendidikan Angkatan 2023." *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)* 3, no. 2 (2024): 54.
- Burhani, Yasser, Giswah Yasminul Jinan, M. Iman Saepulloh, and Raja Cahaya Islam. "Pendidikan Multikulturalisme Gus Dur." *JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 5, no. 2020 (2020): 249.
- Cal Newport. *Deep Work*. New York: Grand Central Publishing, 2016.
- Chiriac, Horia-Costin. "Descriptive Imaginary and the Epistemological Profile of Modern Social Sciences." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 149 (2014): 170.
- Creswell, John W. *Research Design Edisi Keempat Terj. Achmad Fawaid Dan Rianayanti*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2019.
- Darsyah, S. "Hadis-Hadis Tarbawi Tentang Integrasi Ilmu, Sains Dan Teknologi." *AT-Thullab: Journal of Islamic Studies* 3, no. 2 (2022): 7.
- Dewi, Rusmala. "Universalisme Dan Kosmopolitisme Peradaban." *NURANI JOURNAL* 13, no. 1 (2013): 59.
- Ernawati, Yuli, Kasim Yahiji, and Najamudin Pettasolong. "Integrasi Ilmu Dan Agama Menuju Pendidikan Agama Islam Multidisipliner." *Educator (Directory of Elementary Education Journal)* 5, no. 1 (2024): 97.
- Fadli, A. "Integrasi-Interkoneksi Ilmu Agama Dan Ilmu Pengetahuan Umum Dalam Buku Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Siswa SMA Kelas XII." *Dspace.Uii.Ac.Id*. Universitas Islam Indonesia, 2020.
- Fahmi, Izzuddin Rijal, and Muhamad Asvin Abdur Rohman. "Non-Dikotomi Ilmu: Integrasi-Interkoneksi Dalam Pendidikan Islam." *AL-MIKRAJ : Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 1, no. 2 (2021): 48.
- Faisol. *Gus Dur & Pendidikan Islam Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan Di Era Global*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

- Faiz, Fahrudin. *Menghilang, Menemukan Diri Sejati*. Jakarta: Noura Books, 2023.
- Fatimah, and Endah Winarti. "Integrasi Imtak Dan Iptek: Landasan Dan Faktor Kunci Sukses Penerapannya Dalam Pendidikan Islam." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah* 7, no. 2 (2022): 164.
- Fatmawati, Erma. "Perempuan, Abdurrahman Wahid Dan Kepemimpinan Perempuan Dalam Manajemen Pendidikan Agama Islam." *Indonesian Journal of Islamic Teaching* 2, no. 1 (2019): 13.
- Fauzi, M. Restu. "Epistemologi Pendidikan Islam Perspektif Fethullah Gulen Dan Implementasinya Terhadap Pendidikan Islam Integratif." UIN Sunan Kalijaga, 2022. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/49687/>.
- Fauzi, Muhammad Nur. "Paradigma Pemikiran Tasawuf Teo-Antroposentris Abdurrahman Wahid Dan Relevansinya Dalam Konteks Kekinian." *Kaca (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 9, no. 1 (2019): 41.
- Firnando, Hero Gefthi. "Peran Pendidik Dalam Implementasi Desain Pembelajaran Digital : Tantangan Dan Peluang." *Studi Edukasi Integratif* 1, no. 1 (2024): 45.
- Fitri, Donna Ramadhan, Abdullah A Afifi, and Afifi Fauzi Abbas. "Pemikiran Neo-Modernisme Dalam Hubungan Agama Dan Negara Di Indonesia: Studi Komparatif Pemikiran Nurcholish Madjid Dan Abdurrahman Wahid." *AL-IMAM: Journal on Islamic Studies, Civilization and Learning Societies* 3, no. December (2022): 3.
- Ghafur, Miskan Abdul. *Gus Dur ; Multikulturalisme Dan Pendidikan Islam*. Sleman: Zahir Publishing, 2022.
https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=KnhhEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=gus+dur+pendidikan&ots=HWftJ1APtC&sig=XR399UiGJaxi__cqGsXRDppy5Cw&redir_esc=y#v=onepage&q=gus+dur+pendidikan&f=false.
- Gonzales, Rahul. "Memaksimalkan Potensi Generasi Muda Di Industri Pertambangan Untuk Meningkatkan Ekonomi Indonesia Menuju Indonesia Emas 2045: Generasi Muda Untuk Bangsa." *Jurnal Himasapta* 7, no. 1 (2022): 40.
- Gustina, Elvy, and Novi Hendri. "Penerapan Nilai Adaptif Budaya Lokal Pada Pembelajaran PAI Di Sekolah Dasar Negeri Kota Bukittinggi Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin." *Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 3, no. 3 (2025): 6.
- Hadi, M. Khoiril. "ABDURRAHMAN WAHID DAN PRIBUMISASI PENDIDIKAN ISLAM." *Hunafa : Jurnal Studi Islamika* 12, no. 1 (2015): 2015.
- Hadi, Mahfudz Syamsul, and M. Hasan Muammar. "Dampak Kosmopolitanisme Islam Terhadap Pendidikan Islam Di Dunia Global." *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2022): 64.
- Hadiono, Kristophorus. "Menyongsong Transformasi Digital." In *Proceeding SENDIU*, 81, 2020.
- Hamidah. "Pemikiran Neo-Modrnisme Nurcholish Madjid Dan K.H. Abdurrahman Wahid." *Miqot* 35, no. 1 (2011): 79.
- Hari, Johann. *Stolen Focus*. London: Bloomsbury Publishing, 2022.
- Hartono, Fandri Abung. "Toleransi Beragama Menurut K.H. Abdurrahman Wahid Kontribusinya Dalam Pendidikan Islam." Islamic University Raden Intan, 2020.
- Hatina, Meir. "Restoring a Lost Identity: Models of Education in Modern Islamic Thought." *British*

- Journal of Middle Eastern Studies* 33, no. 2 (2007): 182.
- Haught, John F. *Science & Religion ; From Conflict to Conversation*. New York: Paulis Press, 1995.
<https://books.google.co.id/books?id=1Y9JMBqvGIMC&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>.
- Hidayat, Andi. "Pembaharuan Pendidikan Islam Menurut Muhammad Abduh." *Jurnal Mandiri* 2, no. 2 (2018): 46.
- Hidayatullah, Syarif. "Gagasan Islam Nusantara." *Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 3, no. 1 (2019): 7.
- Hidayatullah, Warso. "Pemikiran Neo-Modernisme Perspektif KH. Abdurrahman Wahid Dan Nurcholish Madjid Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Multikultural." *Al-Haytham: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2022): 67.
- Hoddin, Muhammad Sholeh. "Dinamika Politik Pendidikan Islam Di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Iqra'* 14, no. 1 (2020): 20.
- Ihsanuddin, : M, and Ali Waffa. "Integrasi-Interkoneksi Sains Dan Agama Dalam Pembelajaran Alquran Ḥadīṣ Pada Peserta Didik Kelas Vii Di MTs N 1 YOGYAKARTA." UIN Sunan Kalijaga, 2019.
- Imron, Ali. "Implementasi Pengembangan Materi Pai Mi Perspektif Integrasi Interkoneksi." *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar Dan Keislaman* 8, no. 1 (2018): 132.
- Irma Susanti Irsyadi dan Hermawan Aksan. *Guru Gembul Bicara Pendidikan*. Bandung: Nulis Aja Dulu Publishing, 2023.
- Islami, Faza, Busthomi Ibrohim, and Azmi Islami. "Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman-SA 4.0 License Relasi Agama Budaya Bangsa Dalam Gagasan Abdurahman Wahid Tentang Pribumisasi Islam." *Ulumuddin* 13, no. 2 (2023): 194.
- Islamy, Athoillah. "Landasan Filosofis Dan Corak Pendekatan Abdurrahman Wahid Tentang Implementasi Hukum Islam Di Indonesia." *Al-Adalah: Jurnal Hukum Dan Politik Islam* 6, no. 1 (June 14, 2021): 61.
- Islamy, Athoillah, and Adib Susilo. "Kosmopolitanisme Islam Dalam Indikator Moderasi Beragama Di Indonesia." *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan* 3, no. 2 (2022): 86.
- Isnawati, Dewi. "Integrasi-Interkoneksi Pembelajaran PAI Dan Mata Pelajaran Umum Pada Siswa Kelas II Di SDIT Sunan Averroes Yogyakarta." *Journal GEEJ*. UIN Sunan Kalijaga, 12AD.
- Jamaldi, Jamaldi. "Gerakan Neo-Revivalisme Islam." *Jurnal Al-Aqidah* 11, no. 2 (2019): 140.
- Jarvis, Matt. *Teaching and Learning with Technology*. New York: Routledge, 2023.
- Kehrwald, Benjamin A. "Educating for Tomorrow: Considering Theories for Learning Futures: Editorial Introduction." *International Journal of Pedagogies and Learning* 2, no. 3 (2006).
- Khasanah, Hanik Uswatun. "Etika Politik Abdurrahman Wahid." UIN Sunan Kalijaga, 2011.
- Kurniawan, Alhafiz. "Hadits Seputar Keutamaan Menanam Pohon." NU ONLINE, 2022.
<https://islam.nu.or.id/ilmu-hadits/hadits-seputar-keutamaan-menanam-pohon-YmVMN>.
- Kuru, Ahmet T. *Islam, Otoritarianism and Underdevelopment*. United Kingdom: Cambridge University Press, 2019.
- Latif, Muhaemin, and Erwin Hafid. "Multicultural Attitudes in an Islamic Boarding School of South Sulawesi–Indonesia." *Cogent Education* 8, no. 1 (2021): 2.

- Levano, Luz, Sebastian Diaz, Patricia Guillen, Sara Tello, Nancy Herrera, and Zoila Collantes. "Digital Competences and Education." *Propositos y Representaciones* 7, no. 2 (2019): 586.
- Longest, Kyle C., and Jeremy E. Uecker. "It All Depends on What You Want to Believe: How Young Adults Navigate Religion and Science." *Review of Religious Research* 63, no. 1 (2021): 15.
- Lubis, Maimun Aqsha, and Ismail Suardi Wekke. "Integrated Islamic Education in Brunei Darussalam: The Hopes and Challenges." *EDUCARE: International Journal for Educational Studies* 1, no. 2 (2009).
- Luís pedro, Monica Aresta, Carlos Santos. "Mobile Learning and Higher Education : A Theoretical Overview." *Journal of Mobile Multimedia* 1, no. 1 (2015): 147.
- Lukman Hakim. *Pendidikan Islam Integratif*. Malang: Gestalt Media, 2020.
<https://www.scribd.com/document/776697052/PDF-Pendidikan-Islam-Integratif-Best-Practice-Integrasi-Pendidikan-Agama-Islam-dalam-Kurikulum-Pendidikan-Tinggi-Lukman-Hakim-Ishomuddin-Tobroni-Khozi>.
- M, Amril. *Epistimologi Integratif-Interkonektif Agama Dan Sains*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Ma'ruf, M. "Tipologi Pemikiran Gus Dur Tentang Pendidikan Islam." *Attanwir : Jurnal Keislaman Dan Pendidikan* 11, no. 1 (2020): 84–90.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Maisyannah, Maisyannah, and Lilis Inayati. "Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Tradisi Meron." *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2019): 347.
- Maky, Ahmad Yazid Hayatul. "Nilai Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islamisasi Dan Integrasi Ilmu (Ismail Raji Al Farouqi, Syed Muhammad Nquib Al-Attas, Amin Abdullah)." *Cross-Border* 4, no. 2 (2021): 739.
- Manshur, Djunaidi Ghony dan Fauzan Al. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Marliana. "Anatomi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah." *Dinamika Ilmu* 13, no. 2 (2013): 142.
- Marsaid. "Islam Dan Kebudayaan: Wayang Sebagai Media Pendidikan Islam Di Nusantara." *Kontemplasi* 4, no. 1 (2016): 126.
- Marzuki. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Prasetia Widya Pratama, 2002.
- Michael Simonson, Susan Zvacek, Sharon Smaldino. *Teaching and Learning at Distance*. Charlotte, North Carolina: Information Age Publishing Inc., 2019.
https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=qh-3DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=Teaching+and+Learning+at+Distance&ots=EezdzZ8kDJ&sig=iJUioMYxzQfeHoj_f2t3Mg2odi8&redir_esc=y#v=onepage&q=Teaching and Learning at Distance&f=false.
- Miller, Heather A. Host Daniel. *Digital Anthropology*. New York: Routledge, 2020.
https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=-zLpDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=digital+anthropology&ots=QoC1vhC2zZ&sig=C1NnKXAw17osv74KJb1cyHGDWU&redir_esc=y#v=onepage&q=digital anthropology&f=false.
- Miskan. "Pemikiran Multikulturalisme K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Di Indonesia." *Al Furqan* 6, no. 2 (2018): 56.

- Mohammad Jailani, Hendro Widodo, and Siti Fatimah. "Pengembangan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam." *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 11, no. 1 (2021): 145.
- Muflich, Moch Faizin. "RASISME DALAM ISLAM (Peran Bilal Bin Rabbah Dalam Sejarah Peradapan Islam)." *FATAWA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2021): 162.
- Muhammad ali, Dedi wahyudi, Mayang surti. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal Indonesia Di Era Global." *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah* 3, no. 2 (2019): 175.
- Muhammad Yusuf, Dwi Julianingsih, and Tarisya Ramadhani. "Transformasi Pendidikan Digital 5.0 Melalui Integrasi Inovasi Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi." *Jurnal MENTARI: Manajemen, Pendidikan Dan Teknologi Informasi* 2, no. 1 (2023): 11.
- Muharir. "Arkeologi Pemikiran Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Pendidikan Islam Abdurrahman Wahid)." *AL-Muta'aliyah* 1, no. 1 (2017): 44.
- Muhyiddin, Ahmad Shofi. "Dakwah Transformatif Kiai : Studi Terhadap Gerakan Transformasi Sosial K.H. Abdurrahman Wahid." *Ilmu Dakwah* 39, no. 1 (2019): 8.
- Munawir, Munawir, Fina Alfiana, and Sekar Putri Pambayun. "Menyongsong Masa Depan: Transformasi Karakter Siswa Generasi Alpha Melalui Pendidikan Islam Yang Berbasis Al-Qur'an." *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 1 (2024): 7.
- Naim, Ngainun. "Abdurrahman Wahid: Universalisme Islam Dan Toleransi." *KALAM* 10, no. 2 (December 30, 2016): 441.
- Naufal, Alinda & H. A. "Cek Pondok Pesantren Yang Terdaftar Di Kemenag." Kompas.com, 2024. <https://www.kompas.com/tren/read/2024/02/28/213000765/cara-cek-pondok-pesantren-yang-terdaftar-di-kemenag>.
- Nichols, Tom. *The Death of Expertise*. Oxford: Oxford University Press, 2018.
- Niyozov, Sarfaro, and Nadeem Memon. "Islamic Education and Islamization: Evolution of Themes, Continuities and New Directions." *Journal of Muslim Minority Affairs* 31, no. 1 (2012): 26.
- Nordin, Aminamul Saidah Mad, Bity Salwana Alias, and Zamri Mahamod. "Pendigitalan Pendidikan." *Jurnal Penyelidikan Pendidikan Dan Teknologi Malaysia (JPPTM)* 1, no. 1 (2023).
- Nurhidayah, Andika Putra, Dion Pratama Putra, and Fadhliah Mursyidatul. "Moderasi Beragama Perspektif Pluralisme Abdurrahman Wahid." *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 2, no. 2 (2022): 365.
- OECD. "PISA 2022 Results (Volume I and II) Country Notes Indonesia." OECD, 2023. https://www.oecd.org/en/publications/2023/11/pisa-2022-results-volume-i-and-ii-country-notes_2fca04b9/indonesia_0e09c072.html.
- Patoni. "Gus Dur ; Kisah Lahir Dan Wafat Sang Guru Bangsa." NU ONLINE, 2020. <https://nu.or.id/fragmen/gus-dur-kisah-lahir-dan-wafat-sang-guru-bangsa-daqW1>.
- Pinto, Marta, and Carlinda Leite. "Digital Technologies in Support of Students Learning in Higher Education." *Digital Education Review* June, no. 37 (2020): 344.
- Qomar, Mujamil. "Filsafat Pendidikan Islam Multidisipliner." In *Prosiding Seminar Nasional PAI UMP*, 3, 2019.
- Raenputra, Ransis. "Demokrasi, Pluralisme Dan Multikulturalisme." Unair.ac.id, 2022.

<https://unair.ac.id/demokrasi-pluralisme-dan-multikulturalisme/#:~:text=Pluralisme itu mengenai toleransi terhadap,ras%2C bahasa%2C dan budaya.>

- Ramadhan, Fardhal Virgiawan. "Transformasi Ekonomi Digital Indonesia Dalam Mewujudkan Indonesia Emas 2045: Pemikiran Prof. Nurcholish Madjid." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 10, no. 1 (2024): 1.
- Reddy, Pritika, Bibhya Sharma, and Kaylash Chaudhary. "Digital Literacy: A Review of Literature." *International Journal of Technoethics* 11, no. 2 (2020): 65.
- Rifa'i, Ahmad, and Ifham Choli. "Relevansi Pendidikan Agama Islam Terintegrasi." In *Jurnal Universitas Islam As-Syafi'iyah*, 1:61, 2019.
- Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam ; Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga Dan Masyarakat*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2009.
- Roszi, Jurna, and Mutia Mutia. "Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Dan Keagamaan Dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku-Perilaku Sosial." *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* 3, no. 2 (2018): 195.
- Russel, Smaldino Lowther. *Instructional Technology and Media for Learning Tenth Edition*. London: Pearson Education, 2013.
- Sa'diyah, Halimatus, and Sri Nurhayati. "Relevansi Pemikiran Kh. Abdurrahman Wahid Terhadap Pendidikan Islam Di Era Modern." *Tadris : Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2019): 181.
- Saepudin, Aep. "Holistic Islamic Education: Assessing the Impact of Integrative Curricula on Moral and Spiritual Development in Secondary Schools." *International Journal of Science and Society* 6, no. 1 (2024): 1081.
- Santalia, Indo. "K.H. Abdurrahman Wahid : Agama Dan Negara, Pluralisme, Demokratisasi, Dan Pribumisasi." *Al- Adyaan* 1, no. 2 (2015): 138.
- Sari, Eva Sovia, and Wely Dozan. "Konsep Pluralisme Pendidikan Islam Di Indonesia Dalam Perspektif K.H. Abdurrahman Wahid." *Ta'limuna* 10, no. 02 (2021): 31.
- Sarkowi. *Ilmu Pendidikan Islam ; Pendekatan Integrasi Ulul Albab*. Yogyakarta: Mahata (Magna Raharja Tama), 2023.
- Shohib, Moch. "Substansi Pendidikan Multikultural Perspektif Gus Dur." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2020): 82.
- Simarmata, Janner, Dian Cita Sari, Deddy Wahyudin Purba, Mufarizuddin, and Muhammad Said Hasibum. *Inovasi Pendidikan Lewat Transformasi Digital*. Medan: Yayasan kita menulis, 2019.
- Siregar, Hendra Irwandi. "Integration of Religion and Science in Fiqh Subjects at Madrasah Aliyah Darul Mursyid." *Intelegensia* 12, no. 2 (2024): 127.
- Siregar, Mustamar Iqbal. "Reposisi Agama , Filsafat , Dan Ilmu Pengetahuan." *Bidayah Journal* 14, no. 1 (2023): 75.
- Siswanto, M, and M. Anas Fakhruddin. "Islam Kosmopolitan Gus Dur Dalam Konteks Sosio-Keagamaan Di Indonesia." *Journal of Islamic Thought and Philosophy* 1, no. 1 (2022): 5.
- Starkey, Louise. *Teaching and Learning in The Digital Age*. New York: Routledge, 2012.
- Statistik, Badan Pusat. "Jumlah Sekolah Di Naungan Kemendikbud," 2024. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/YTFsRmNubEhOWE5ZTUZsdWVHOHhMMFpPWm5VMFp6MDkjMw==/jumlah-sekolah->

-guru--dan-murid-sekolah-menengah-atas--sma--di-bawah-kementerian-pendidikan--kebudayaan--riset--dan-teknologi-menurut-provinsi--2022.html?year=202.

- Sugilar, Hamdan, Tika Karlina Rachmawati, and Ida Nuraida. "Integrasi Interkoneksi Matematika Agama Dan Budaya." *Jurnal Analisa* 5, no. 2 (2019): 197.
- Suharsaputra, Uhar. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Tindakan*. Bandung: PT Rafika Aditama, 2014.
- Sukana. "Transformasi Pengawas Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang Tahun 2024." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 1 (2024).
- Sulistiyawan, Luqman. "Jumlah Madrasah Di Bawah Naungan Kementerian Agama, Jawa Timur Paling Banyak." *Kompas.com*, 2025.
<https://www.kompas.com/cekfakta/read/2025/04/16/111100282/jumlah-madrasah-di-bawah-naungan-kementerian-agama-jawa-timur-paling#:~:text=Berdasarkan data Direktorat Kurikulum%2C Sarana,> sedangkan 4.046 adalah madrasah negeri.
- Susilowati, Evi. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembentukan Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *Al-Miskawaih Journal of Science Education* 1, no. 1 (2022): 120.
- Syabibi, Muhammad Ridho, Abdul Karim, Shirin Kulkarni, and Azharuddin Sahil. "Communicative Cultural Dakwah of Abdurrahman Wahid in Pluralistic Society." *Karsa: Journal of Social and Islamic Culture* 29, no. 2 (2021): 282.
- Syafiqurrohman, Muhammad. "Implementasi Pendidikan Akhlak Integratif-Inklusif." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 12, no. 1 (2020): 40.
- Syaifuddin, M. Hasbi Mukhlis dan Muhammad. "Konsep Pendidikan Islam Perspektif Kh. Abdurrahman Wahid." *Jurnal Praktek Pembelajaran Dan Pengembangan Pendidikan* 4, no. 3 (2024): 265.
- Syifaudin, Ma'ruf, Nur Widad Mazaya, and Nika Luky Santoso. "Gus Dur, Pendidikan Islam Dan Lingkungan: Implementasi Nilai-Nilai Ekologis Dalam Pendidikan." *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam* 20, no. 2 (2023): 86.
- Syuhadak, Nurul Hikmah, and Makhi Ulil Kirom. "Pengembangan Modul Pendidikan Moderasi Beragama Prespektif Gus Dur Di Ma'had AlJami'ahUIN Maulana Malik Ibrahim Malang." Vol. 2, 2022.
- Tabrizi B, Lam E, Girard K, and Irvin V. "Digital Transformation Is Not About Technology." *Harvard Business Review*, Cambridge, March 2019.
- Taufik, Ajib Nur. "Dimensi Esoterisme Pemikiran Pluralisme Keagamaan Abdurrahman Wahid Perspektif Filsafat Perennial Fritjhof Schuon." *Etheses.Uin-Malang.Ac.Id*. UIN Malik Ibrahim, 2022.
- Timur, Tim PW LBM NU Jawa. *Islam Nusantara ; Manhaj Dakwah Islam Aswaja Di Nusantara*. Malang: Tim LTN-LBM NU & Universitas Negeri Malang, 2018.
- Tohet, Moch. "Modernisasi Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Fazlur Rahman)." *Edureligia* 3, no. 1 (2019): 7.
- Trinova, Zulvia. "Pembelajaran Berbasis Student-Centered Learning Pada Materi Pendidikan Agama Islam." *Al-Ta Lim Journal* 20, no. 1 (2013): 334.
- Tu'aini, Ishomuddin, and Abdul Haris. "PAI Interdisipliner Di Sekolah : Membangun Model

- Pembelajaran Yang Intergratif Dan Holistik Di Era Digital." *Journal on Education* 6, no. 2 (2024): 1247.
- Tualeka, M Wahid Nur. "Gerakan Neomodernisme Islam Di Indonesia (Perspektif Cak Nur Dan Gus Dur)." *Al-Hikmah : Jurnal Studi Agama-Agama* 1, no. 1 (2015): 15.
- Tuna, Mehmet H. "Fundamentals of a Pluralism-Fostering Islamic Religious Education : Navigating Cultural and Religious Dimensions of Plurality Fundamentals of a Pluralism-Fostering Islamic Religious." *Religious Education*, no. August (2024): 1.
- Ulfat, Fahimah. "Empirical Research: Challenges and Impulses for Islamic Religious Education." *British Journal of Religious Education* 42, no. 4 (2020): 6.
- Umah, Nandirotul. "Pendidikan Islam Di Indonesia Perspektif K.H. Abdurrahman Wahid." IAIN Salatiga, 2014.
- Umam, Raisul, and Andi Musthafa Husain. "Pengintegrasian Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam : Kritisitas Dan Alternatif Solusi Berdasarkan Literatur." *Abhats : Jurnal Islam Ulul Albab* 5, no. 2 (2024): 2.
- undp. "What Are the Sustainable Development Goals?," n.d. [https://www.undp.org/sustainable-development-goals#:~:text=The Sustainable Development Goals \(SDGs\)%2C also known,2030 all people enjoy peace and prosperity.&text=The SDGs are a bold commitment to,in all forms and dimensions by 2030](https://www.undp.org/sustainable-development-goals#:~:text=The Sustainable Development Goals (SDGs)%2C also known,2030 all people enjoy peace and prosperity.&text=The SDGs are a bold commitment to,in all forms and dimensions by 2030).
- Union, International Telecommunication. "ITU Commiting to Connecting The World," 2024. <https://www.itu.int/en/ITU-D/Statistics/Pages/stat/default.aspx>.
- Usman, Muh. Ilham. "Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid : Pesantren Fiqh-Sufistik Dan Pribumisasi Islam." *Jurnal Aqidah-Ta : Jurnal Ilmu Aqidah* 5, no. 2 (2019): 220.
- Utomo, Sigit Tri. "Inovasi Kurikulum Dalam Dimensi Tahapan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)* 3, no. 1 (2020): 20.
- Wahid, Abdurrahman. "Bepergian Dengan Seorang Master." GusDur.Net, 2004. <https://gusdur.net/bepergian-dengan-seorang-master/>.
- . "Dari Masa Lalu Ke Masa Depan." GusDur.Net, 1982. <https://gusdur.net/dari-masa-lalu-ke-masa-depan/>.
- . "Dinamisasi Atau Modernisasi Pesantren." GusDur.Net, 1980. <https://gusdur.net/dinamisasi-atau-modernisasi-pesantren/>.
- . "Islam Dan Tantangan Kehidupan Modern." GusDur.Net, 1983. <https://gusdur.net/islam-dan-tantangan-kehidupan-modern/>.
- . "Islamisasi IPTEK, Bagaimana Wujudnya ?" GusDur.Net, 2003. <https://gusdur.net/islamisasi-iptek-bagaimana-wujudnya/>.
- . "Istilah Sama, Arti Berbeda." GusDur.Net, 1983. <https://gusdur.net/istilah-sama-arti-berbeda/>.
- . "Kata Pengantar: Kebangkitan Kembali Peradaban Islam: Adakah Ia ?" GusDur.Net, 1985. <https://gusdur.net/kebangkitan-kembali-peradaban-islam-adakah-ia/>.
- . "Kebangkitan Umat Islam Sebagai Titik Tolak Kegiatan Umat." GusDur.Net, 1981. <https://gusdur.net/kebangkitan-islam-sebagai-titik-tolak-kegiatan-umat/>.
- . "Kiai Nyentrik Membela Pemerintah ; Kiai Razaq Yang Terbakar." GusDur.Net, 1997.

- <https://gusdur.net/kiai-razaq-yang-terbakar/>.
- . “Kiai Nyentrik Membela Pemerintah ; Ustad Yang Hidup Di Dua Dunia.” GusDur.Net, 1997. <https://gusdur.net/ustad-yang-hidup-di-dua-dunia/>.
- . “Konsep Islam Tentang Manusia Dan Implikasinya Bagi Pendidikan.” GusDur.Net, 1986. <https://gusdur.net/konsep-islam-tentang-manusia-dan-implikasinya-bagi-pendidikan/>.
- . “Konsep Islam Tentang Manusia Dan Implikasinya Bagi Pendidikan.” GusDur.Net, 1986. <https://gusdur.net/konsep-islam-tentang-manusia-dan-implikasinya-bagi-pendidikan/>.
- . “Kurikulum Pesantren Dan Penyediaan Angkatan Kerja.” GusDur.Net, 1978. <https://gusdur.net/kurikulum-pesantren-dan-penyediaan-angkatan-kerja/>.
- . “Membangun Masyarakat Islam Melalui Tradisi Keilmuan.” GusDur.Net, 1981. <https://gusdur.net/membangun-masyarakat-islam-melalui-tradisi-keilmuan/>.
- . “Mencari Perdamaian Dunia: Sebuah Jurnal Perjalanan.” GusDur.Net, 2003. <https://gusdur.net/mencari-perdamaian-dunia-sebuah-jurnal-perjalanan/>.
- . *Menggerakkan Tradisi*. Yogyakarta: LKiS, 2001.
- . “Pendidikan Dalam Proses Re-Interpretasi.” GusDur.Net, 2003. <https://gusdur.net/pendidikan-dalam-proses-re-interpretasi/>.
- . “Pendidikan Tradisional Di Pesantren.” GusDur.Net, 1975. <https://gusdur.net/pendidikan-tradisional-di-pesantren/>.
- . “Peranan Para Pendahulu.” GusDur.Net, 2004. <https://gusdur.net/peranan-para-pendahulu/>.
- . “Pesantren Dan Pengembangan Watak Mandiri.” GusDur.Net, 1977. <https://gusdur.net/pesantren-dan-pengembangan-watak-mandiri/>.
- . “Pesantren Dan Pengembangannya.” GusDur.Net, 1978. <https://gusdur.net/pesantren-dan-pengembangannya/>.
- . “Pesantren Dan Sekolah Umum.” GusDur.Net, 1974. <https://gusdur.net/pesantren-dan-sekolah-umum/>.
- . “Pesantren Pendidikan Elitis Dan Populis.” GusDur.Net, 1976. <https://gusdur.net/pesantren-pendidikan-elitis-atau-populis/>.
- . “Sumbangan Islam Bagi Pengembangan Budaya Indonesia.” GusDur.Net, 1987. <https://gusdur.net/sumbangan-islam-bagi-pengembangan-budaya-indonesia/>.
- . “Tanggung Jawab Moral Cendekiawan Muslim.” GusDur.Net, 1993. <https://gusdur.net/tanggung-jawab-moral-cendekiawan-muslim/>.
- . *Tuhan Tidak Perlu Dibela*. Yogyakarta: LKiS, 1999.
- . “Umat Islam Seyogyanya Hindari Eksklusivisme.” GusDur.Net, 1983.
- Wahid, Marzuki. “Peta Intelektualisme Dan Tema Pokok Pemikiran Gus Dur.” GusDur.Net, 2010. <https://gusdur.net/peta-intelektualisme-dan-tema-pokok-pemikiran-gus-dur/>.
- Wahyunanto, Erwan Dwi, Arik Dwijayanto, and Syamsul Wathoni. “Gus Dur Dan Civil Society: Peran KH Abdurrahman Wahid Dalam Pemberdayaan Masyarakat.” *Annual Interdisciplinary Conference on Muslim Societies (AICOMS)* 1, no. 3 (2021): 9–16.
- Warsah, Idi, Destriani, Rahmat Yudhi Septian, and Nurhayani. “Implementasi Kurikulum Tersembunyi

Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Rejang Lebong." *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 9, no. 1 (2022): 4.

Wearesocial. "The Changing World of Digital in 2023." wearesocial.com, 2023.

<https://wearesocial.com/id/blog/2023/01/the-changing-world-of-digital-in-2023-2/>.

Wibowo, S H, S Wahyuddin, A A Permana, S Sembiring, and ... *Teknologi Digital Di Era Modern*.

Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2023.

<https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=j0m5EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA101&dq=%22e+learning%22+kepuasan+pengguna+association+rule&ots=Xslzb2H3x7&sig=-rmBBRLKBBs7lb9XxxnJpCmfojs%0Ahttps://repository.bsi.ac.id/repo/files/355053/download/Buku---Teknologi-Digit>.

Wululu, Yuniar Sakinah. *Pendidikan Dalam Transformasi Digital*. Batam: Yayasan Cendekia Mulia Mandiri, 2023.

https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=B0zhEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA17&dq=Pendidikan+Dalam+Transformasi+Digital+yuniar&ots=ku5y4O8W0v&sig=U7HGzQxsaDoQ9hgXu5nyydtB7B4&redir_esc=y#v=onepage&q=Pendidikan+Dalam+Transformasi+Digital+yuniar&f=false.

Yahya, Lip D. *Seri Pejuang Kemanusiaan : Gus Dur Berbeda Itu Asyik*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.

Z.A, M. Rifki. "Sains Dan Agama Dalam Pandangan Ian G. Barbour." Yogyakarta, 2019.

Zia, Muhammad, Ul Haq, and Tasman Hamami. "Development of the Islamic Religious Education Curriculum in the 4.0 Era." *Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 2, no. 2 (2020): 273.

Zulfandika, Achfan Aziz, and Sepya Catur Wulandari. "Analisis Nilai-Nilai Kepemimpinan Abdurrahman Wahid (Gus Dur) Dalam Pendidikan Moderasi Beragama." *WASIS : Jurnal Ilmiah Pendidikan* 5, no. 1 (2024): 71.



A. Identitas Penulis

Nama : Mohammad Irsyad
 TTL : Magetan, 20 Juni 1999
 NIM : 220101220013
 Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam
 Alamat : Ds. Rejomulyo Kec. Barat Kab. Magetan
 No. HP : 081357245649

B. Riwayat Pendidikan

2005-2006 : TK Darul Ulum
 2006-2012 : MI Darul Ulum
 2012-2015 : MTsN 1 Karangmojo
 2015-2018 : MASS Tebuireng
 2018-2022 : Universitas Hasyim Asy'ari
 2023-Sekarang : Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

C. Jurnal Publikasi

1. Analisis Validitas dan Reliabilitas Butir Soal Sumatif Akhir Semester Ganjil Mata Pelajaran PAI, Alamat WEB : <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/5931>
2. Nilai-Nilai Pendidikan : Khazanah Pemikiran Plato Dan Relevansinya Dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi
 Alamat WEB : <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JFI/article/view/76477>
3. Peran Pendidikan Disiplin Dalam Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab Siswa Studi Kasus Di Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang
 Alamat WEB : <https://ejournal.unhasy.ac.id/index.php/el-islam/article/view/3878>
4. Pendidikan Agama Islam Integratif Perspektif Gus Dur di Era Digital.
 Alamat WEB : <https://ejournal.stit-almubarak.ac.id/index.php/DIMAR/article/view/386>